

**DINAMIKA EMOSI PADADEWASA AWAL YANG  
MENGALAMI *GRIEF* KARENA KEMATIAN ORANGTUA**

**SKRIPSI**



Oleh

**R.Amalia Puspitasari**

**NIM 16410194**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**DINAMIKA EMOSI PADADEWASA AWAL YANG  
MENGALAMI *GRIEF* KARENA KEMATIAN ORANGTUA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)



Oleh

**R.Amalia Puspitasari**

**NIM 16410194**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**DINAMIKA EMOSI PADA DEWASA AWAL YANG**  
**MENGALAMI *GRIEF* KARENA KEMATIAN ORANGTUA**

**SKRIPSI**

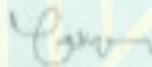
Oleh:

**R. AMALIA PUSPITASARI**

**NIM 16410194**

Telah disetujui pada tanggal

Dosen Pembimbing,

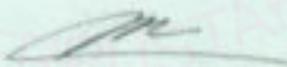


**Drs. H. Yahya, MA**

**NIP. 19660518199103 1004**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi,**



**Dr. Siti Mahamudah, M.Si**

**NIP. 196710291994032001**



### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : R. Amalia Puspitasari

NIM : 16410194

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Grief* Karena Kematian Orangtua" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian ataupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sebelumnya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 17 April 2020



R. Amalia Puspitasari

NIM : 16410194

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ط وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

*Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.*

-Ar.Rum ayat 60-

*I'm not perfect.*

*I will never be perfect*

*But i'm working hard to become the best that I can be.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil'alamiin... Segala Puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya pada hamba. Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyanyang dan lagi Maha Segalanya, yang telah memberikan kekuatan hingga hamba dapat menjadi manusia yang terus berpikir dan mencari kebenaran hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.*

*Tak lupa shalawat dan salam selalu terlimpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dari zaman jahilliyah menuju ke zaman yang terang benderang yaitu diinul islam. Semoga di akhirat kelak kita mendapat syafaat beliau aamiin.*

*Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang senantiasa dengan tulus membimbing dan menasihati. Terimakasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada:*

*Ayahku, Almarhum Bapak Ali Suwito yang selalu mengajarkanku untuk menjadi manusia yang sabar, tulus dan bertawakal kepada Allah SWT. Ibuku, Ibu Nur Mujiati yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta do'a-do'a yang tiada berhenti untuk kami. Untuk adikku M. Iqbal Fajri yang selalu menjadi penguat di saat-saat sulit. Serta kakak-kakakku, Lia, Rizki dan Sus Erewati yang selalu memberikan dukungan dan banyak pelajaran hidup.*

*Yang terhormat, Bapak Drs. H. Yahya, MAselaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar dan selalu meluangkan waktu dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini sekaligus memberikan saya motivasi untuk terus belajar.*

*Teman-temanku angkatan psikologi 16, keluarga LSO OASIS, Komunitas Psychoworld dan keluarga Laboratorium Psikodiagnostik yang telah memberikan banyak ilmu, kasih sayang dan semangat sepanjang masa perkuliahan peneliti.*

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan pada kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Grief* karena Kematian Orangtua” dengan baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi suri tauladan dalam menuntut ilmu, berperilaku dan berkehidupan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penghargaan dan rasa terimakasih yang sangat tulus peneliti berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan pelayanan dan kesempatan bagi peneliti dalam mencari ilmu.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi izin penelitian kepada peneliti.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin M. M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Wali peneliti yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Yahya, MA sebagai dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, arahan dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini sekaligus dalam memotivasi peneliti untuk terus belajar.

5. Almarhum ayahku Bapak Ali Suwito yang selalu mengajarkan untuk menjadi manusia yang tulus. Ibuku, Ibu Nur Mujiati yang selalu memberikanku dukungan dan do'a. Adikku M. Iqbal Fajri yang selalu menghiburku serta kakak-kakakku, Lia, Rizki dan Sus Erewati.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas ilmu, nasihat dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
7. Subjek penelitian ini, yang telah bersedia memberikan waktu, ingatan, ilmu dan kepercayaan kepada saya.
8. Untuk semua pihak lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya, terimakasih atas dukungan yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi siapapun yang membacanya. Aamiin.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL DEPAN**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK (Bhs. Arab)</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konteks .....	10
1. Dewasa Awal .....	10
2. Kematian.....	11
B. <i>Grief</i> .....	15
1. Definisi dan Pengertian <i>Grief</i> .....	15
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Grief</i> .....	16
3. Komponen-komponen <i>Grief</i> .....	17
4. Fase-fase <i>Grief</i> .....	18
C. Emosi dan Dinamika Emosi.....	19
1. Definisi dan Pengertian Emosi .....	19
2. Aspek Emosi .....	21

3. Komponen Utama Emosi.....	21
4. Dinamika Emosi .....	25
D. Kerangka Kerja Penelitian .....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional .....	31
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Pengujian Keabsahan .....	35
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Dinamika Emosi AH .....	37
1. Proses <i>Grief</i> AH.....	37
2. Faktor yang Mempengaruhi Proses <i>Grief</i> AH .....	42
3. Gambaran Dinamika Emosi AH .....	47
B. Analisis dan Pembahasan.....	52
1. Analisis Subjek AH.....	52
2. Pembahasan.....	56
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Dinamika Emosi Dengan Alur <i>Feedback Loops</i> .....	26
--	----

2.2 Kerangka Kerja Penelitian .....	27
2.3 <i>Logical Frame Grief</i> Dan Dinamika Emosi.....	28
4.1 Skema Dinamika Emosi AH Karena Kematian Orangtua .....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Koding AH1 .....	77
------------------------------	----

Lampiran 2. Koding AH2 .....	89
Lampiran 3. Koding TDAH1 .....	107
Lampiran 4. Koding TDAH2 .....	116
Lampiran 5. Kategorisasi Subjek AH .....	121
Bukti Konsultasi .....	129



## **ABSTRAK**

R. Amalia Puspitasari. 2020, SKRIPSI. Judul: “Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Grief* Karena Kematian Orangtua”  
Pembimbing: Drs. H. Yahya, MA

---

Kematian merupakan suatu peristiwa yang mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Kematian tidak hanya berpengaruh pada orang yang mengalaminya namun juga pada orang yang ditinggalkan. Orang yang ditinggalkan dapat mengalami *grief* atau keduakaan. Kehilangan orang yang dicintai, termasuk orangtua dapat menyebabkan *grief* berkepanjangan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Ketika mengalami *grief* seorang individu akan mengeluarkan berbagai jenis emosi yang saling berkaitan hingga membentuk suatu dinamika emosi. Dinamika emosi yang muncul ketika dewasa awal mengalami peristiwa kematian orangtua mempunyai pengaruh yang signifikan yaitu dapat mengakibatkan depresi jika tidak diatasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang dinamika emosi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengolahan data secara deskriptif di mana mengambil seorang subjek yang berada pada usia dewasa awal (18-24 tahun), yang mengalami *grief* karena kematian orangtua, mengalami peristiwa kematian orangtua kurang dari setahun. Terdapat 3 tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk mengetahui dinamika emosi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *grief* yang dialami oleh dewasa awal karena kematian orangtua memiliki beberapa tahapan yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Pada subyek ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi proses *grief* yaitu keadaan ayah saat meninggal, kondisi ibu, peran sebagai anak pertama, *support system* yang dimiliki dan kedekatan dengan ayah. Faktor-faktor tersebut kemudian saling mempengaruhi dan menghasilkan berbagai emosi beserta komponennya yang kemudian membentuk suatu dinamika emosi yang dapat menstabilkan emosi dalam menghadapi *grief* karena kematian orangtua.

**Kata Kunci:** *Grief*, Dinamika Emosi, Kematian Orangtua

### **ABSTRACT**

R. Amalia Puspitasari. 2020, Thesis. Title: "Emotional Dynamics in Early Adults Who Have Grief Due To Parental Death"

Supervisor: Drs. H. Yahya, MA

---

*Death is an event that has a significant impact on human life. Death not only affects the person who experiences it but also on the person who is left behind. People who are left behind may experience grief or grief. Losing a loved one, including parents, can cause prolonged grief that affects an individual's daily life. When experiencing grief an individual will release various types of emotions that are interrelated to form an emotional dynamic. Emotional dynamics that arise when early adulthood experience the death of a parent has a significant effect that can lead to depression if not handled properly. Therefore,*

*This research uses a qualitative case study approach with descriptive data processing in which takes a subject who is in early adulthood (18-24 years), who experience grief due to parental death, experiences parental death events in less than a year. There are 3 stages in data analysis, namely data reduction, data presentation, and data verification to determine the emotional dynamics in early adults who experience grief due to parental death. This research was conducted for approximately 4 months using interviews and observation techniques.*

*The results showed that the process of grief experienced by early adolescents due to parental death has several stages, namely denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. The subjects found several factors that influence the process of grief namely the condition of the father at death, the condition of the mother, the role of the first child, the support system that is owned and closeness to the father. These factors then influence each other and produce various emotions and their components which then form an emotional dynamic that can stabilize emotions in the face of grief due to parental death.*

**Keywords: Grief, Emotion Dynamics, Parental Death**

### مختص البحث

ر. أماليا بوسبيتاساري. 2020 ، أطروحة. العنوان: "الديناميكيات العاطفية لدى البالغين في وقت مبكر الذين يشعرون بالحزن بسبب وفاة الوالدين".

المشرف: MA, يحيى H. Drs.

الموت هو حدث له تأثير كبير على حياة الإنسان. ولا يؤثر الموت على الشخص الذي يعاني منه فحسب، بل أيضاً على الشخص المتخلف عن الركب. يمكن للأشخاص الذين تخلفوا عن الركب أن يشعروا بالحزن. يمكن لفقد أحد أفراد أسرته، بما في ذلك الوالدين، أن يسبب حزناً طويلاً يؤثر على حياة الفرد اليومية. عند الشعور بالحزن، سيطلق الفرد أنواعاً مختلفة من العواطف المترابطة لتشكيل ديناميكية عاطفية. الديناميكيات العاطفية التي تنشأ عندما يعاني البلوغ المبكر من وفاة أحد الوالدين لها تأثير كبير يمكن أن يؤدي إلى الاكتئاب إذا لم يتم التعامل معه بشكل صحيح. لذلك، يهتم الباحثون بمعرفة الديناميات العاطفية لدى البالغين في وقت مبكر الذين يعانون من الحزن بسبب وفاة الوالدين. يستخدم هذا البحث نهج دراسة حالة نوعياً مع معالجة البيانات الوصفية التي تأخذ موضوعاً في سن الرشد المبكرة (18-24 سنة) ، والذي يعاني من الحزن بسبب وفاة الوالدين، ويختبر أحداث وفاة الوالدين في أقل من عام. هناك 3 مراحل في تحليل البيانات وهي تخفيض البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات لمعرفة الديناميكيات العاطفية لدى البالغين في وقت مبكر الذين يعانون من الحزن بسبب وفاة الوالدين، وقد تم إجراء هذا البحث لمدة 4 أشهر تقريباً باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة.

أظهرت النتائج أن عملية الحزن التي يعاني منها المراهقون الأوائل بسبب وفاة الوالدين لها عدة مراحل، هي الإنكار والغضب والمساومة والاكتئاب والقبول. ووجدت في المواد عدة عوامل تؤثر على عملية الحزن وهي حالة الأب عند الوفاة وحالة الأم ودور الطفل الأول ونظام الدعم المملوك وقربه من الأب. ثم تؤثر هذه العوامل على بعضها البعض وتنتج مشاعر مختلفة ومكوناتها التي تشكل بعد ذلك ديناميكية عاطفية يمكن أن تثبت العواطف في وجه الحزن بسبب وفاة الوالدين.

**الكلمات الرئيسية: الحزن ، ديناميكيات العاطفة ، الموت الأبوي**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kematian merupakan hal yang sudah pasti akan terjadi dan tidak akan lepas dari kehidupan manusia, karena segala sesuatu yang hidup pastilah nantinya akan mati. Kematian merupakan hal yang penuh dengan kemisteriusan dan selalu menjadi hal tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat (Hidayat, 2006: 143). Hal ini dikarenakan peristiwa kematian bukan hanya melibatkan orang yang meninggal dunia, namun ketika berbicara tentang kematian berarti akan ada seseorang yang merasa kehilangan atas kematian tersebut.

Kehilangan adalah suatu situasi ketika seorang individu berpisah dengan suatu hal yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik hal itu terjadi sebagian atau keseluruhan (Laluyan, 2014:3). Kehilangan merupakan pengalaman hidup yang dialami oleh semua individu dan umumnya menjadi peristiwa yang tidak dikehendaki oleh individu tersebut karena merupakan suatu situasi yang sulit untuk diterima. Menurut Koocher (1986) kehilangan sosok yang dicintai karena kematian merupakan salah satu hal yang dianggap sebagai kejadian paling memicu stres yang dapat dialami oleh seorang individu dalam kehidupannya (dalam Hayslip, dkk., 2015:4). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa perasaan kehilangan karena kematian seseorang yang dicintai dan disayangi lebih besar dibandingkan dengan kehilangan lainnya (2004:196).

Balk menyebutkan dalam penelitiannya di Amerika Serikat, sebanyak 81,3 % mahasiswa telah mengalami kehilangan anggota keluarganya dan 60% telah mengalami kehilangan teman (Balk, 1997: 207). Sedangkan, sekitar 3.5% dewasa awal telah kehilangan orangtua di usia 18 tahun (Social Security Administration, 2002) dan hampir 8% telah pernah merasakan kehilangan saudaranya. Pada rentang usia dewasa awal (18-25 tahun) ini, kehilangan akan sangat berpengaruh pada kesulitan dalam kehidupan akademik, pekerjaan dan perkembangan sosialnya (Mash dkk.,2014:2).

Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda terhadap peristiwa kematian. Pada fase awal, individu yang ditinggalkan akan merasakan kaget, lumpuh dan tidak percaya (Santrock, 2004:272). Bahkan secara lebih detail, Scharlach (1991) menyatakan bahwa reaksi awal individu yang kehilangan orangtuanya adalah kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, kehilangan minat pada aktifitasnya, merasa marah dan ditelantarkan, memiliki kesulitan untuk tidur hingga tidak mampu untuk melakukan aktivitas normal yang ia jalani biasanya (dalam Hayslip dkk 2015:5). Setelah respon-respon awal tersebut muncul, maka selanjutnya individu yang kehilangan akan mengalami *grief* atau kedukaan.

Stroebe (1987) menyatakan bahwa *grief*(kedukaan) adalah sebuah respon emosional serta reaksi psikologis dan somatis terhadap suatu peristiwa kehilangan (dalam Patricia dkk, 2018: 87). Masa *grief* pada setiap individu bervariasi, ada yang mengalaminya dalam hitungan hari, minggu, bulan atau bahkan tahun. Intensitas dan lamanya seorang individu mengalami *grief* dipengaruhi oleh berbagai faktor (Aiken, 1994:164).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *grief*, yaitu hubungan individu dengan almarhum, kepribadian, usia dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan, serta proses kematian yang dialami oleh almarhum (Aiken, 1994:164). Sedangkan Lamb & Lamb mengatakan bahwa gender merupakan salah satu hal yang memiliki peran penting dalam proses *grief* individu (dalam Hayslip dkk., 2015:5). Ketika menghadapi kematian orangtuanya, perempuan menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam proses internalnya yaitu berupa gejala-gejala somatik seperti depresi, *stress* dan *anxiety*, sedangkan laki-laki lebih mendapatkan kesulitan dalam proses eksternalnya terlebih dalam pengendalian perilaku yaitu menjadi lebih cepat marah dan mudah tersinggung (Dowdney, 2000: 821).

Kuhler-Ross (2009) membagi proses *grief* menjadi lima tahapan diantaranya yaitu tahap *denial* atau menolak yaitu ketika individu mengalami penolakan dan tidak percaya bahwa kehilangan benar-benar telah terjadi. Fase kedua yaitu *anger* atau kemarahan, pada fase ini individu akan menolak dan merasa marah kepada orang lain, dirinya sendiri, atau bahkan orang yang telah meninggal. Selanjutnya fase ketiga yaitu *bargaining* atau tawar-menawar hal ini terjadi ketika individu bersikap seakan kehilangan dapat ditunda atau dicegah. Fase keempat adalah *depression*, pada fase ini individu akan kehilangan minatnya pada berbagai hal, kehilangan nafsu makan dan menarik diri dari lingkungan atau menolak untuk berhubungan dengan orang lain. dan fase terakhir yaitu *acceptance* atau penerimaan, ketika individu telah dapat menerima kehilangan dan mulai dapat memandang masa depan serta melanjutkan kehidupannya (dalam Patricia dkk, 2018: 87).

Individu yang mengalami kehilangan orang yang dicintai akan mendapati empat komponen *grief* yaitu komponen psikologis, komponen fisiologis, komponen spiritual dan yang terakhir komponen sosial (Jeffrys, 2005 : 89).

Komponen psikologis dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek emosional yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kesedihan, marah, takut, bersalah dan malu. Bagian-bagian aspek emosional tersebut kemudian akan dialami secara berulang oleh individu yang kehilangan dan membentuk suatu dinamika emosi. Yaitu ketika emosi yang dialaminya adalah akibat dari suatu peristiwa dan kemudian dapat menjadi penyebab dari peristiwa selanjutnya (Rosyidah, 201:15). Sedangkan pada aspek kognitif, pola pikir individu secara disadari ataupun tidak akan sangat dipengaruhi oleh kehilangan yang dialaminya (Jeffrys, 2005:89).

Komponen yang kedua yaitu fisiologis, pada saat individu mengalami kehilangan bagian-bagian fisik dari individu dapat juga terpengaruh. Menurut Ostorweiss, Solomon dan Green individu yang mengalami *grief* memiliki peningkatan resiko angka kematian terlebih terkait dengan masalah jantung (dalam Jeffrys, 2005: 89).

Komponen yang ketiga yaitu komponen spiritual, kematian seringkali dihubungkan dengan proses spiritual dan ketuhanan. Banyak orang yang berduka mencari penghiburan pada sistem kepercayaan mereka untuk membantu dalam menghadapi kematian dan banyak pula orang yang setelah menghadapi kematian menjadi marah dan tidak lagi mempercayai tuhan atau kepercayaan yang telah mereka anut sebelumnya. Komponen yang terakhir

yaitu sosial, ketika mengalami kehilangan dan dukacita, individu telah mengubah pandangan mereka terhadap dunia, oleh karena itu terjadi perubahan dalam peranan sosial, hubungan dengan keluarga dan identitasnya. (Jeffrys, 2005:89).

Orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Hubungan anak dengan orangtua yang hangat akan menciptakan rasa aman dan nyaman (Fernando, 2017:152). Ketika seorang anak dihadapkan pada situasi dimana ia harus kehilangan kontak dan komunikasi dengan orangtuanya, ia akan merasakan kecemasan dan berbagai kekhawatiran. Terutama jika dipisahkan dalam peristiwa kematian (Nurhidayati, 2014:42).

Dilansir dari nasional republika (diakses 22 November 2019 pada pukul 7:44 WIB) seorang remaja putri yang diduga depresi karena kematian ayahnya, melakukan upaya bunuh diri dengan cara terjun dari jembatan merah di Bogor pada hari selasa 03 September 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kematian salah satu atau kedua orangtua akan menyisakan luka dan duka yang mendalam bagi anak. Seringkali setelah menghadapi proses kematian, seorang individu yang ditinggalkan akan mengalami berbagai hal yang mengganggu kehidupannya dan disertai dengan beberapa tingkat stress dan dapat berlanjut hingga menjadi masa berkabung yang berkelanjutan (Hayslip, dkk., 2011:4). Shear menyebutkan bahkan dalam masa berkabung seorang individu dapat mengalami depresi ringan hingga sedang (dalam Mash dkk., 2014:2). Tentu saja hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan orang yang ditinggalkan.

Berdasarkan hasil di lapangan ketika peneliti menemui subyek AH yang merupakan seorang mahasiswi di salah satu universitas di Kota Malang. AH kehilangan ayahnya karena sakit jantung yang telah diderita ayahnya beberapa lama namun telat untuk dideteksi keberadaannya. AH mengalami sebuah proses *grief* setelah ayahnya meninggal dunia. Saat mengetahui bahwa ayahnya meninggal AH merasa tidak percaya dan mengalihkan perhatiannya terhadap kesibukan yang harus dilakukan sebagai anak pertama sehingga selama beberapa hari ia tidak benar-benar sadar bahwa ayahnya telah tiada hingga AH menimbun perasaan duka dan sedih yang dialami. Pada masa-masa awal AH setelah kematian ayahnya, AH tidak benar-benar diberi waktu untuk sendiri dan berpikir tentang kematian ayahnya. Hal ini mempengaruhi AH dalam proses *grief* yang dialami selanjutnya. AH menjadi lebih sensitif, gampang marah, dan seringkali menangis di pemakaman ayahnya sendirian. Selain itu AH juga seringkali bermimpi tentang ayahnya yang terus berlangsung selama satu tahun lamanya. (Hasil wawancara, 12 Desember 2019) Setelah kematian ayahnya, AH juga seringkali membagikan rasa sedih dan kecewanya terkait dengan kerinduan akan kehadiran ayahnya di beberapa halaman sosial medianya.

*Grief* karena kematian orangtua memberikan berbagai kesulitan dan dampak pada individu. Individu pada tahapan dewasa awal jelas memiliki kesulitan yang lebih banyak dalam proses adaptasinya daripada dewasa tengah. Hal ini disebabkan pada masa dewasa tengah kematian orangtua dianggap sebagai pengalaman yang normatif. Sedangkan pada dewasa awal, kematian orangtua masih merupakan hal yang tidak biasa (Hayslip, dkk.

2015: 13). Marcussen dalam penelitiannya menemukan bahwa dewasa awal yang mengalami kematian orangtua memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami gejala-gejala kedukaan berkepanjangan, kedukaan yang rumit dan masalah kesehatan mental. Bukan hanya itu, namun dewasa awal yang mengalami kematian orangtua juga lebih mudah terlibat dalam penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan (2019: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa kematian dapat menyebabkan *grief*, *grief* dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia termasuk mahasiswa yang dalam fase dewasa awal. *Grief* yang dialami oleh seorang individu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena jika dibiarkan dapat menyebabkan stress dan bahkan depresi sehingga seorang individu tidak dapat melanjutkan tugas-tugas dalam masa perkembangannya, terutama perkembangan sosial dan emosionalnya sehingga mengganggu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembahasan tentang *grief* pada masa dewasa awal sangatlah menarik untuk diteliti, karena di masa itulah saat seorang individu memerlukan orangtuanya untuk menunjukkan peran dan tanggung jawab yang harus dimiliki dalam proses perkembangannya menjadi dewasa, tetapi disaat itulah kehilangan sosok orangtua yang menjadi panutan dalam menjalani peran barunya sebagai dewasa awal karena kematian memberikan dampak pada individu dewasa awal.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang dinamika emosi dalam melalui proses *grief* karena kematian orangtua pada dewasa awal. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul “Dinamika

Emosi Pada Dewasa Awal Yang Mengalami *Grief* Karena Kematian Orangtua“.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran dinamika emosi yang terjadi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :Gambarandinamika emosi yang terjadi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan di bidang keilmuan psikologi, terlebih pada bidang psikologi klinis dan perkembangan yang memiliki kaitan dengan *grief* pada mahasiswa yang diakibatkan oleh kematian orangtua.
- b) Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai dasar atau pijakan bagi penelitian di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terkait dengan dinamika emosi dan faktor yang mempengaruhi *grief* pada mahasiswa yang diakibatkan oleh kematian orangtua.

- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi mahasiswa yang mengalami peristiwa kematian orangtua agar dapat melewati proses *grief* dan bangkit kembali ke kehidupan yang normal.
- c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi jika terdapat saudara atau teman yang mengalami kasus yang sama untuk membantunya bangkit dan menyelesaikan *grief* yang dialami serta kembali ke kehidupan yang normal.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Dewasa Awal

Penelitian ini akan dilakukan pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua. Dewasa awal merupakan masa di saat terjadinya peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa. Hurlock menyatakan bahwa tahap dewasa awal seseorang biasanya dimulai dari usia 18 tahun hingga kira-kira sampai 40 tahun(1991: 121). Sedangkan menurut Santrock masa dewasa muda termasuk masa transisi baik secara fisik, secara ntelektual, serta transisi pada peran sosial (2004:73). Pada masa dewasa awal inilah serang individu mulai mengalami transisi pandangan egosentris yang kekanak-kanakan menjadi sikap yang empati. Individu dewasa awal akan mulai menunjukkan kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan oleh karena itu hubungan relasi sangatlah dibutuhkan pada masa ini(Santrock, 2004:73).

Ketika masuk pada masa dewasa awal hubungan antara orangtua dan anak yang awalnya merupakan hubungan ketergantungan menjadi lebih setara dan berubah menjadi sebuah hubungan yang saling mendukung antara dua orang dewasa (Tanner, 2006:22). Meskipun begitu, masih banyak pula dewasa awal yang bergantung secara finansial dan tinggal bersama orangtuanya. Hal ini membuat hubungan antara orangtua dengan anak sulit menjadi setara(Cobb & Clark, 2008:162)..

Oleh karena itu pada masa ini kehilangan orangtua karena kematian dianggap sebagai peristiwa yang mengejutkan dan sangat berpengaruh

terhadap kehidupan dewasa awal. Kematian orangtua pada dewasa awal menyebabkan hilangnya sosok *role model* bagi dewasa awal dalam menjalani peran barunya.

## **B. Kematian**

### **1. Pengertian**

Kematian dalam ilmu kedokteran atau medis dipelajari dalam suatu bidang keilmuan yaitu *thanatologi*. Kata *thanatologi* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*thanatos*" yang berarti mati dan "*logos*" yang berarti ilmu. Jadi, *thanatologi* adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang kematian dan segala aspek yang berhubungan dengan kematian (Assegaf, 2019:5).

Idris dan Tjiptomartono menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam ilmu kedokteran, kematian didefinisikan sebagai hilang atau berhentinya semua tanda kehidupan seperti denyut nadi, denyut jantung dan otak secara permanen (Assegaf, 2019:5). Seseorang akan dinyatakan mati otak ketika seluruh aktivitas elektrik yang berada dalam otak berhenti selama periode waktu tertentu, hal ini dapat diketahui melalui sinyal EEG (*electroencephalogram*) yang datar (Santrock, 2004: 263).

Kematian merupakan fakta biologis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kematian terdapat pula aspek sosial, kultural, religius, historis, legal, psikologis, perkembangan, medis, dan etis, dan sering berbagai aspek ini saling berkaitan satu sama lain (Papalia, dkk 2008: 952). Keterkaitan antara berbagai aspek dalam kematian tersebut berpengaruh terhadap cara seseorang menghadapi kematian orang lain dan dirinya sendiri (Papalia,

dkk,2008: 952). Menurut Hartini (2007) kematian juga memiliki dimensi psikologis yang lebih menekankan pada dinamika psikologis orang yang akan mati dan orang disekitarnya yang akan ditinggalkan (dalam Nurhidayati, 2014: 42)

Kematian dalam pandangan islam adalah sebuah proses perpindahan atau transisi ruh menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih abadi yaitu akhirat. Islam juga secara tegas mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu atau seorang pun yang dapat menemani dan menolong perjalanan ruh seseorang kecuali akumulasi dari amal kebaikan semasa hidup orang tersebut (Hidayat, 2006 :123)

Berdasarkan berbagai pengertian tentang kematian di atas, dapat dipahami bahwa kematian merupakan saat berhentinya semua tanda-tanda kehidupan yang ada dalam tubuh serta perpindahan ruh atau jiwa menuju akhirat.

## **2. Jenis-jenis Kematian**

Proses kematian dan cara kematian seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses *grief* yang dialami oleh orang yang ditinggalkan (Aiken, 1994 :164). Ann dan Lee menjelaskan beberapa jenis kematiannya yaitu (1) kematian yang diantisipasi (2) kematian mendadak (2001 :385).

### **1. Kematian yang diantisipasi**

Fenomena kematian yang diantisipasi dipahami sebagai suatu reaksi atau kesadaran akan hilangnya suatu hal pada waktu

yang akan datang (Ann dan Lee, 2001: 256). Pada orang dewasa, kematian seringkali disebabkan oleh penyakit yang melumpuhkan dengan jangka waktu yang panjang seperti kanker, jantung, dll (Santrock, 2004: 267). Hal ini membuat kematian yang disebabkan oleh sebuah penyakit menjadi kematian yang diantisipasi.

Kematian yang telah diantisipasi atau diketahui terlebih dahulu dapat memudahkan orang-orang yang ditinggalkan untuk menerima dan mengatasi kematian dengan lebih baik daripada kematian yang tiba-tiba. Hal ini dikarenakan orang yang ditinggalkan lebih dulu merasakan dukacita sebelum benar-benar ditinggalkan karena kematian yang sebenarnya (Niven, 2013: 46).

Jika seseorang mengetahui bahwa orang dicintainya akan meninggal dunia, maka secara tidak langsung telah memberikan waktu untuk menyelesaikan urusan dengan orang tersebut. Sehingga orang yang ditinggalkan dapat lebih mudah untuk mengatasi *grief* daripada orang yang ditinggalkan karena kematian yang mendadak (Niven, 2013: 47).

## 2. Kematian mendadak

Kematian mendadak dapat dijelaskan sebagai kematian yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya karena kegagalan fungsi jantung pada seseorang yang terlihat sehat, kecelakaan, bunuh diri dan dibunuh (Sarafino, 1994: 54). Kematian yang secara mendadak atau tidak diharapkan akan sangat mengejutkan bagi orang yang

ditinggalkan, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengannya. Selain itu, kematian yang mendadak juga menyebabkan orang yang ditinggalkan tidak dapat menyelesaikan urusannya dengan orang yang telah meninggal dunia (Niven, 2013: 47)

Kematian yang terjadi secara mendadak sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Kematian secara mendadak juga memberikan dampak fisik dan psikis yang lebih berat bagi subjek yang ditinggalkan dibanding dengan kematian yang telah diperkirakan dalam menghadapi kematian mendadak, orang yang ditinggalkan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih (Fitria, 2013: 23)

Kematian tidak hanya melibatkan individu yang meninggal, tetapi lebih dalam lagi mencakup respon dan cara untuk menyesuaikan diri pada individu yang ditinggalkan (Fitria, 2013: 25). Kematian orangtua dapat memberi dampak yang besar kepada siapapun. Terlebih kematian orangtua akan menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak mereka, hal itu dikarenakan anak-anak yang ditinggalkan akan merasa telah kehilangan sandaran hidup. Ada kalanya lebih sulit untuk berduka karena kematian orangtua, dibandingkan dengan bersedih karena orang lain. Hal ini disebabkan orangtua kita adalah orang yang pertama dan paling lama kita kenal dalam kehidupan.

Kematian orangtua yang secara mendadak akan menimbulkan konsekuensi terbesar terhadap perkembangan kesehatan anak-anak yang

ditinggalkannya, karena bisa jadi mereka belum siap ditinggalkan orangtua dengan begitu tiba-tiba dan mereka juga merasa akan menemukan kesulitan yang besar sepeninggal orangtua mereka. Beberapa orang dewasa muda yang merasakan kedukaan karena kematian orangtua secara signifikan dilaporkan lebih banyak menggunakan narkoba, berperilaku tidak terkontrol dan emosional daripada orang dewasa muda yang tidak mengalami kedukaan (Lim Høeg, 2016: 7)

### C. *Grief*

#### 1. Pengertian *Grief*

Menurut Santrock (2004 : 272) *grief* atau duka adalah adalah suatu kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kita kehilangan orang yang kita cintai. Duka menurut Papalia, dkk ialah kehilangan, karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan(2008 : 957).

Kehilangan sering kali membawa perubahan dalam status dan peran.Hal itu serupa dengan yang dikemukakan oleh Stewart, bahwa *grief* merupakan perasaan sedih ketika orang yang dicintai meninggaldkk (1988:605). Menurut Parkes and Weiss(1983) dukacita merupakan trauma paling berat yang pernah dirasakan oleh kebanyakan orang(dalam Stewart, dkk, 1988 : 605).

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *grief* merupakan respon emosional yang kuat serta mendalam dan dapat

diekspresikan dengan berbagai cara. *Grief* dialami oleh individu yang mengalami kehilangan. Kehilangan tersebut dapat dialami oleh orang yang dicintai maupun yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang yang ditinggalkan.

## 2. Faktor yang mempengaruhi *grief*

*Grief* dalam kaitannya dengan kematian, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hayslip terdapat 3 faktor yang mempengaruhi *grief* yaitu (1) jenis kelamin, (2) penyebab kematian dan (3) usia (Hayslip, 2015:5).

### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memainkan peran penting dalam respon seseorang terhadap *grief*. Respon *grief* yang disebabkan oleh kematian orangtua, anak perempuan cenderung lebih menunjukkan masalah yang ada didalam dirinya, sementara itu pada anak laki-laki respon *grief* yang ditunjukkan dengan berbagai masalah perilaku dan kesulitan pada orang lain disekitarnya (Downdney, 2000: 821).

### 2. Penyebab kematian

Penyebab kematian dari orangtua memiliki efek yang cukup besar dalam keadaan orang yang ditinggalkan (DeSpelder, 2011: 231). Contohnya, kematian karena kanker atau sakit yang berkepanjangan dapat menjadi *grief* yang telah diantisipasi daripada kematian karena kecelakaan yang terjadi secara

mendadak akan menyebabkan *shock* yang lebih dalam bagi orang yang ditinggalkan.

### 3. Usia

Hayslip dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada dewasa muda dalam menghadapi kematian orang tua lebih banyak mengalami *shock*, kesulitan tidur dan depresi daripada individu dengan usia dewasa tengah (2015: 6).

### 3. Komponen-komponen *grief*

Jeffrys menjelaskan bahwa seorang individu yang mengalami *grief* akan mendapati dalam dirinya terdapat empat komponen *grief* yaitu komponen psikologis, komponen fisiologis, komponen spiritual dan yang terakhir komponen sosial (2005 : 89).

- a. Komponen yang pertama yaitu psikologis dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek emosional yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kesedihan, marah, takut, bersalah dan malu. Bagian-bagian aspek emosional tersebut kemudian akan dialami secara berulang oleh individu yang kehilangan dan membentuk suatu dinamika emosi. Yaitu ketika emosi yang dialaminya adalah akibat dari suatu peristiwa dan kemudian dapat menjadi penyebab dari peristiwa selanjutnya (Rosyidah, 201:15). Sedangkan pada aspek kognitif, pola pikir individu secara disadari ataupun tidak akan sangat dipengaruhi oleh kehilangan yang dialaminya (Jeffrys, 2005:89).

- b. Komponen yang kedua yaitu fisiologis, pada saat individu mengalami kehilangan bagian-bagian fisik dari individu dapat juga terpengaruh. Menurut Ostorweiss, Solomon dan Green individu yang mengalami *grief* memiliki peningkatan resiko angka kematian terlebih terkait dengan masalah jantung (dalam Jeffrys, 2005: 89).
- c. Komponen yang ketiga yaitu komponen spiritual, kematian seringkali dihubungkan dengan proses spiritual dan ketuhanan. Banyak orang yang berduka mencari penghiburan pada sistem kepercayaan mereka untuk membantu dalam menghadapi kematian dan banyak pula orang yang setelah menghadapi kematian menjadi marah dan tidak lagi mempercayai tuhan atau kepercayaan yang telah mereka anut sebelumnya.
- d. Komponen yang terakhir yaitu sosial, ketika mengalami kehilangan dan dukacita, individu telah mengubah pandangan mereka terhadap dunia, oleh karena itu terjadi perubahan dalam peranan sosial, hubungan dengan keluarga dan identitasnya. (Jeffrys, 2005:89).

#### 4. Fase –fase *grief*

Menurut Kübler-Ross (2009) ada lima tahap yang dimiliki oleh diri individu ketika sedang mengalami kedukaan di antaranya denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance (dalam Patricia dkk, 2018: 87).

- a. Pada tahap *denial*, individu yang mengalami kedukaan akan bersikap menolak kenyataan yang terjadi pada dirinya. Selain itu

- bentuk respon denial yang dilakukan adalah selalu mencari pendapat dari berbagai pihak.
- b. Pada tahap *anger*, individu tidak dapat menahan rasa denial yang dimiliki dan berkembang menjadi rasa amarah, gusar, iri hati dan kebencian. Tahap anger ini sangat sulit diatasi oleh keluarga atau orang-orang terdekat. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa rasa amarah yang dialami oleh individu diekspresikan dengan berbagai cara ke lingkungannya pada saat-saat yang tidak menentu.
  - c. Pada tahap *bargaining*, individu tidak mampu lagi untuk menghadapi kenyataan yang menyedihkan untuk individu yang bersangkutan pada tahap-tahap awal dan pada tahap ini juga rasa marah yang muncul diarahkan ke Tuhan.
  - d. Pada tahap *depression*, individu sudah tidak dapat menyangkal hal yang menyebabkan respon *grief* pada dirinya muncul. Hal ini dikarenakan semakin jelasnya hal-hal yang membuktikan bahwa individu tersebut memiliki sesuatu yang membuatnya menjadi merasa sedih (respon *grief*). Semakin jelasnya kenyataan tersebut merubah sikap individu yang bersangkutan mulai dari sikap denial dan anger yang dialami menjadi sebuah rasa kehilangan yang sangat mempengaruhi hidupnya.
  - e. Pada tahap *acceptance*, individu tidak berarti mulai memasuki tahap bahagia karena individu yang bersangkutan telah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya. Setelah individu tersebut

mengalami keempat tahap *grief* yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya individu akan bersikap pasrah.

## **D. Emosi dan Dinamika Emosi**

### **1. Pengertian Emosi**

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman, 2003: 411).

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Zuhairini (1984) dalam bukunya, menyatakan bahwa emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu (dalam Fadhilah, 2014: 103).

Lebih lanjut Zuhairini mendefinisikan emosi sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas yang kadang tidak dapat dikuasai oleh diri sendiri dan berakibat putusnya hubungan pribadi dengan dunia luar (dalam Fadhilah, 2014: 104). Emosi dapat didefinisikan menjadi bermacam-macam, seperti keadaan yang bergejolak, tidak seimbang, respon yang kuat dan tidak beraturan terhadap suatu stimulus yang didapatkan (Mahmud, 1990: 163). Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh

Goleman (2003) dan definisi dari Mahmud (1990), pengertian dari emosi secara tidak langsung juga menggambarkan pengertian dari dinamika emosi, yaitu perluasan atau gerak dari afeksi terhadap stimulus luar (dalam Cahyono, 2011: 34). Damasio (1999) berpendapat bahwa emosi adalah reaksi positif ataupun negatif terhadap objek, peristiwa, atau situasi-situasi yang diterima atau dirasakan individu (dalam Kosslyn dan Rosenberg 2003: 240). Emosi juga disertai dengan perasaan subjektif.

Suatu emosi dikatakan mempunyai dinamika ketika emosi-emosi yang muncul dalam diri seseorang senantiasa berubah-ubah, dimana antara komponen-komponen emosi saling berkaitan satu sama lain. Jadi, pada suatu saat komponen yang satu dapat menjadi pencetus bagi munculnya sebuah reaksi emosi, tetapi juga dapat menjadi efek yang ditimbulkan komponen lain (Rosyidah, 2010: 115).

## **2. Aspek Emosi**

Menurut Shoburemosi pada umumnya melibatkan empat variabel (Shobur, 2003: 414) yaitu:

- a. Rangsangan yang menimbulkan emosi
- b. Perasaan
- c. Respon-respon internal
- d. Pola-pola tingkah laku

## **3. Komponen Utama Emosi**

Emosi memiliki beberapa komponen utama yang menyusunnya. Menurut Carol komponen utama emosi ada 3 yaitu (1) tubuh manusia, (2) pikiran, (3) budaya (2007:131).

## 1. Tubuh Manusia,

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki dasar-dasar dari emosi yang disebut dengan emosi primer. Emosi primer dimiliki oleh manusia sudah sejak dilahirkan ke dunia. Yang dimaksud dengan emosi primer adalah segala macam emosi yang dianggap sebagai emosi yang berlakunya secara umum dan memiliki dasar biologis seperti: rasa marah, sedih, takut, jijik, terkejut, sebal, dan senang. Segala bentuk emosi-emosi tersebut diikuti dengan ekspresi wajah dan pola-pola fisiologis. Contohnya, ketika seseorang mengalami emosi marah maka wajahnya memerah. Paul Ekman dalam penelitiannya, menemukan bahwa terdapat tujuh ekspresi raut wajah yang menunjukkan emosi primer universal yang dimiliki oleh seluruh orang di dunia yaitu ekspresi emosi raut wajah dari senang, marah, takut, jijik, terkejut, tidak suka, dan sedih (dalam Fadhilah, 2014:103).

Selain itu, manusia juga memiliki emosi sekunder yang tersusun dari berbagai emosi yang berkembang sesuai dengan penambahan kedewasaan dalam hal kognitif. Emosi sekunder ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan dan kebudayaan sehingga berbeda-beda bagi setiap individu. Umumnya emosi sekunder ini terdiri dari campuran berbagai variasi emosi dengan kebudayaan yang berlaku yang tumbuh bersama kecerdasan kognitif masing-masing individu. Menurut Tracy dan Robings (2004) emosi tidak hanya dapat ditunjukkan melalui ekspresi raut

wajah, namun juga dapat dilihat melalui bahasa (dalam Fadhilah, 2014:103).

Emosi-emosi tersebut berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk bertahan hidup, memberikan sinyal kepada orang lain mengenai maksud serta tujuan yang kita miliki dan kebutuhan untuk membangun komunikasi dengan orang lain. Izard (1990) menyebutkan bahwa ekspresi wajah juga dapat menyebabkan emosi pada orang lain dan menghasilkan penalaran ekspresi secara tidak disadari dan hal ini menyebabkan peniruan mood (dalam Fadhilah, 2014:103). Oleh karena itu kemampuan untuk memahami emosi dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh sangatlah penting dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

## 2. Pikiran

Schater dan Singer (1962) menyatakan bahwa persepsi merupakan hal yang berperan aktif dalam setiap emosi. Setiap respon emosional yang ditunjukkan oleh individu disebabkan oleh bagaimana individu tersebut mempersepsikan dan menginterpretasi hal yang dilihat dan dirasakannya (dalam Fadhilah, 2014:103).

Emosi merupakan sebuah hal yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh keyakinan, persepsi dari suatu keadaan, atribusi dan harapan. Seorang individu dapat merasakan campuran akan dua emosi yang berbeda, misalnya ketika mengalami sebuah

“kemenangan yang mengecewakan” ketika hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan menunjukkan bahwa harapan dan ketakutan dalam pikiran dapat mempengaruhi respon emosi yang ditunjukkan (dalam Fadhilah, 2014:103).

### 3. Budaya

Beberapa ilmuwan psikologi meyakini bahwa semua manusia didunia memiliki kemampuan untuk merasakan emosi primer dari suatu hal yang dipengaruhi dan mempengaruhi otak, wajah dan sistem saraf. Namun, hal ini berbeda dengan emosi sekunder yang diekspresikan secara berbeda oleh setiap individu. Jika emosi-emosi primer dianggap sebagai prototipe (representasi umum) dari konsep emosi yang ditunjukkan oleh kata-kata emosi yang mudah dipahami oleh anak-anak seperti sedih, senang, marah dan takut. Maka emosi sekunder muncul seiring dengan perkembangan anak ketika mereka memahami perbedaan emosional yang bukan merupakan emosi prototipe, serta bersifat lebih spesifik pada bahasa dan budaya tempat mereka berkembang, seperti suka cita, duka cita, bermusuhan cemas (Fadhilah, 2014:103).

Kitayama dan Markus (1994) menjelaskan bahwa emosi-emosi sekunder kemudian akan mengalami gradasi dan penyesuaian sesuai dengan yang ditentukan oleh budaya tempat individu tumbuh dan berkembang(dalam Fadhilah, 2014:103).Misalnya, rasa marah dianggap sebagai emosi primer

dalam kebudayaan masyarakat barat yang bersifat individualistik, sedangkan jika dalam masyarakat yang memiliki budaya berorientasi pada kelompok rasa malu akan dianggap lebih utama. Orang-orang non-barat mungkin juga akan melibatkan empati, rasa terima kasih, penyesalan, iri, serakah, dan cinta, yang dirasakan oleh seluruh manusia di bumi ini, namun perasaan-perasaan tersebut tidak dimasukkan kedalam daftar emosi yang berlaku secara universal, karena perasaan-perasaan tersebut seperti tidak mengakibatkan perubahan ekspresi wajah (Bartlett dan DeSteno, 2006 : 33).

Mengekspresikan suatu perasaan yang sesungguhnya tidak dirasakan berdasarkan keyakinan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan tuntutan sosial juga dapat dikategorikan sebagai kerja emosi (*emotion work*) dimana hal itu merupakan sebuah usaha untuk mengatur emosi ketika berhadapan dengan orang lain (Gross,1998:225). Budaya tidak hanya mempengaruhi ekspresi emosi secara verbal, namun juga mempengaruhi bahasa tubuh, gerakan tubuh, postur, isyarat, tatapan dan sinyal-sinyal non verbal lainnya.

#### 4. Dinamika Emosi

Menurut Haber dan Runyon (1994) dinamika emosi adalah kaitan antara komponen-komponen dalam emosi yang meliputi reaksi fisiologis, faktor kognitif, keadaan situasional, perasaan dan perilaku yang muncul (dalam Khoirunnisa, 2012:109). Selanjutnya Davidoff (2001) menjelaskan

bahwa komponen-komponen emosi tersebut saling berkaitan erat dan mempengaruhi antara satu sama lain tanpa dapat ditentukan urutannya (dalam Khoirunnisa, 2012:109).

Plutchik (2003) menggambarkan emosi memiliki beberapa elemen yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu dinamika dalam emosi(dalam Khoirunnisa, 2012:109), yaitu:

a. *Stimulus Event* (kejadian pendorong)

Merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak diharapkan dan berasal dari internal maupun eksternal dari diri individu. Kejadian pendorong ini menjadi pencetus utama dari munculnya dinamika emosi.

b. *Inferred Cognition*(pikiran kognitif)

Adalah proses menginterpretasikan suatu kejadian atau peristiwa secara kognitif yang bertujuan agar individu dapat menangkap makna dari kejadian yang menimpanya.

c. *Feeling State*(keadaan perasaan)

Suatu perasaan yang dirasakan ketika individu mengalami kejadian yang memiliki hubungan dengan emosi.

d. *Physiological arousal*(fisiologis yang muncul)

Yaitu suatu respon dari saraf-saraf simpatetik yang berhubungan dengan emosi setelah individu mengalami suatu peristiwa atau kejadian pendorong.

e. *Impulse to action*(dorongan darihati untuk bertindak)

Adalah dorongan pada individu untuk bertindak yang ditunjukkan dengan adanya perubahan otot-otot dan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan emosi yang dirasakannya saat mengalami suatu peristiwa atau kejadian pendorong.

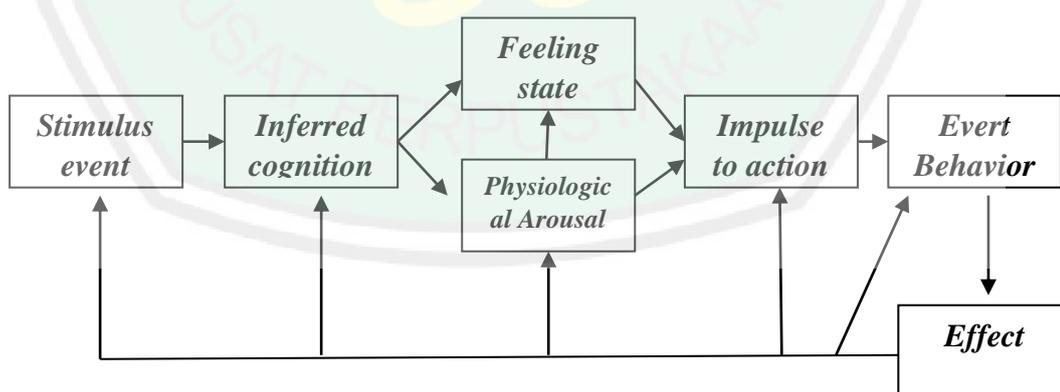
f. *Evert behaviour* (Perilaku yang muncul atau terlihat)

Adalah suatu perilaku yang muncul dari diri individu yang merupakan hasil dari *stimulus event*, pikiran kognitif, perasaan dan dorongan dari hati untuk bertindak.

g. *Effect* (akibat)

Akibat dari *stimulus event*, pikiran kognitif, perasaan, dorongan dari hati untuk bertindak dan perilaku yang muncul yang berfungsi untuk mengembalikan individu pada kondisi yang seimbang ketika individu mengalami emosi.

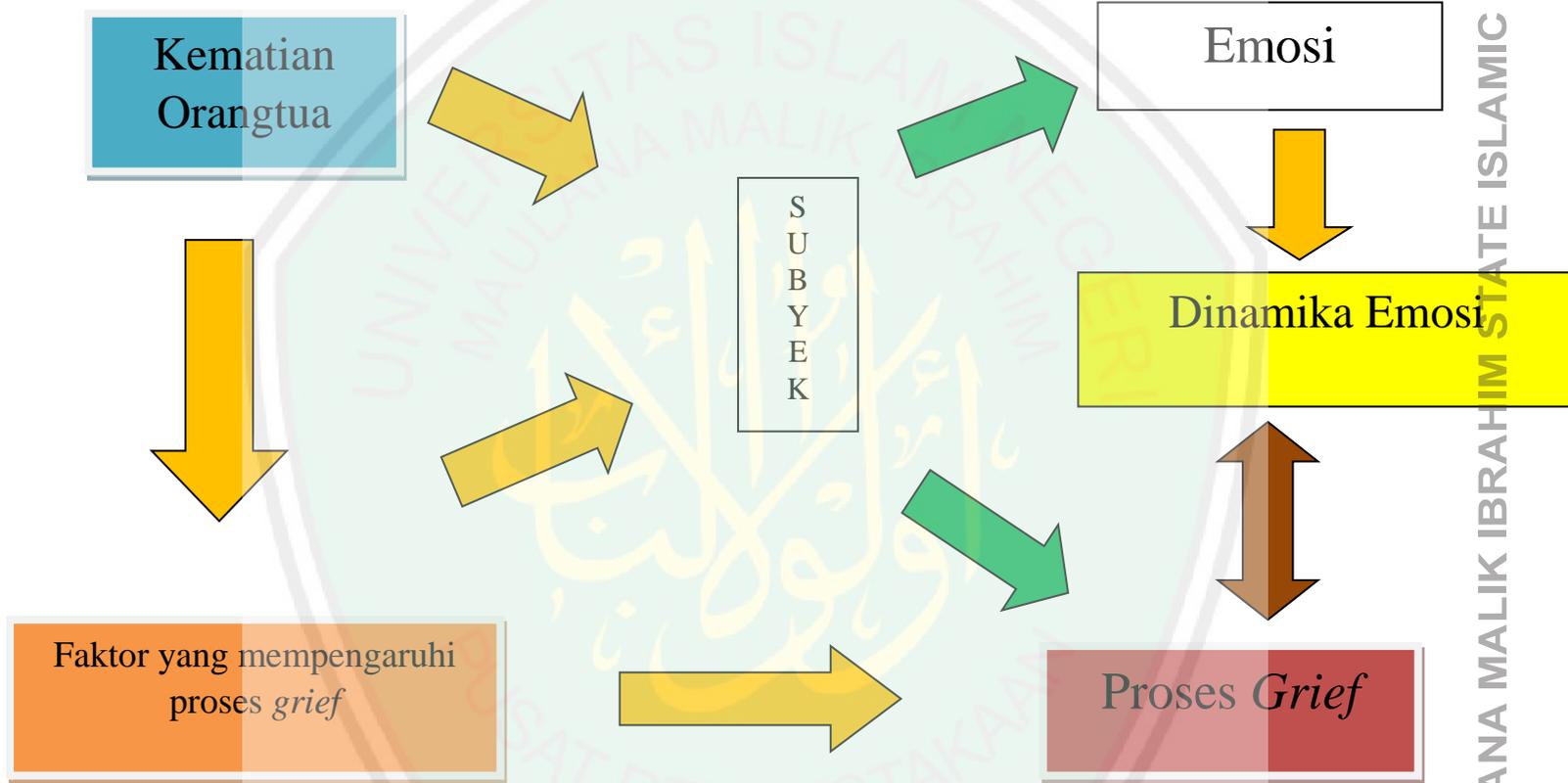
Dari elemen-elemen tersebut, Plutchik kemudian membuat dinamika emosi yang mengikuti alur *feedback loops* (dalam Rosyidah, 2010: 114)



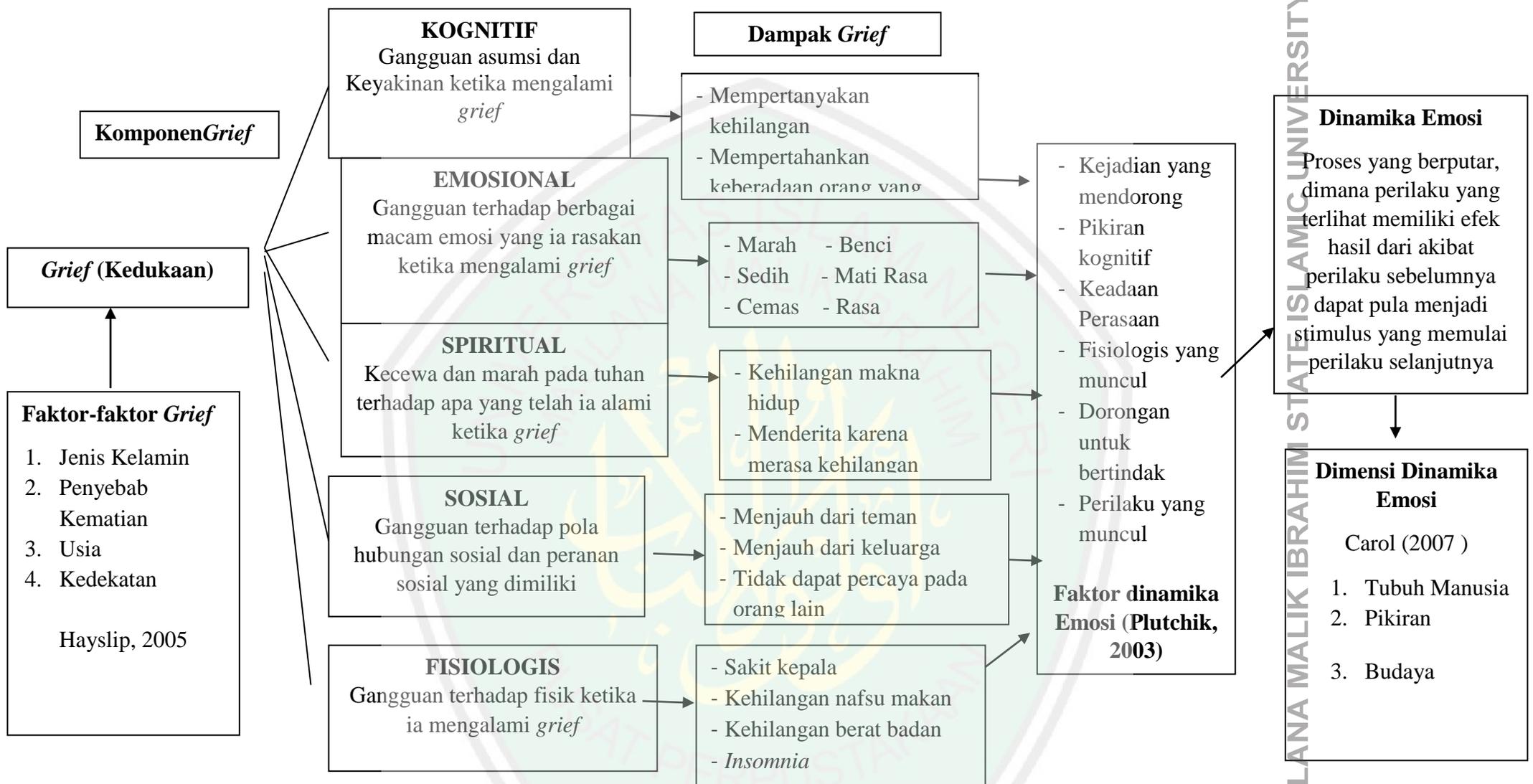
2.1 Skema Dinamika Emosi Dengan Alur *Feedback Loops*

## E. Kerangka Kerja Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat dilihat bahwa terjadi dinamika emosi pada individu yang mengalami *grief* karena kematian orangtuanya. Berikut ini merupakan kerangka kerja penelitian “Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal Yang Mengalami *Grief* Karena Kematian Orangtua”: Ketika seorang subjek mengalami peristiwa kematian orangtua maka akan mengeluarkan berbagai emosi yang saling berhubungan satu sama lain dan menjadi sebuah dinamika emosi. Individu yg mengalami kematian orangtua akan melalui masa *grief* atau berduka. Fase *grief* yang dialami oleh subyek dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu budaya, ekonomi dan latar belakang subyek. Dinamika emosi yang dialami oleh subyek juga saling mempengaruhi dengan fase *grief* yang dialami oleh subyek.



Skema 2.2 Kerangka Kerja Penelitian



2.3 Ilustrasi Logical Frame Dinamika Emosi dan *Grief*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Dinamika emosi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam sebuah fenomena *grief* yang disebabkan oleh kematian orangtua pada dewasa awal serta bagaimana dinamika emosi orang yang mengalami *grief*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan secara langsung turun ke lapangan penelitian dan bertemu dengan subjek untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memahami tentang fenomena yang terjadi pada subjek yang meliputi, pola berfikir dan perilaku secara holistik yang di paparkan dalam bentuk deskriptif menggunakan kata dan bahasa dengan metode ilmiah (Moeleong, 2010:10).

Sedangkan menurut Corbin dan Strauss pendekatan kualitatif adalah bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama subjek yang memberikan data (2015:5). Sugiyono juga berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk kondisi objek yang nyata atau alamiah dengan teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data yang

bersifat induktif dan hasil yang diperoleh berupa makna atau tafsiran pada suatu fenomena(2007:63).

Selain itu peneliti ingin menggali secara mendalam terkait proses *grief* dan dinamika emosi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua. Dapat diketahui bahwa fenomena *grief* yang menimbulkan dinamika emosi ini tidak dapat diperhitungkan secara statistik, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif merupakan satu cara yang bisa digunakan untuk memahami lebih jauh tentang fenomena *grief* karena kematian orangtua serta dinamika emosi seperti apa yang terjadi didalamnya.

Desain penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian studi kasus. Dimana studi kasus adalah penelitian secara mendalam terhadap suatu unit sosial atau fenomena sosial sehingga dapat menafsirkan secara rinci dan lengkap, baik tentang unit sosial atau fenomena tersebut. Adapun tujuan dari studi kasus adalah untuk melihat secara mendalam atau intens baik itu status terakhir, latar belakang, dan pola interaksi lingkungan pada suatu lingkungan baik dalam ranah antar personal, kelompok atau komunitas (Azwar, 2011: 35).

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui proses *grief* dan dinamika emosi yang dialami oleh individu dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat fenomena secara luas, fokus penelitian sangatlah penting untuk ditentukan terlebih dahulu. Fokus penelitian dilakukan untuk menyempitkan dan menyederhanakan penelitian yang terlaluluas dan rumit (Prastowo, 2011:204). Pada penelitian ini, fokus penelitian akan mengarah pada fenomena *grief* karena kematian orangtua pada dewasa awal dan dinamika emosi yang terjadi saat individu mengalami *grief*.

## C. Definisi Operasional

### 1. *Grief*

*Grief* merupakan respon emosional yang kuat serta mendalam dan dapat diekspresikan dengan berbagai cara. *Grief* dialami oleh individu yang mengalami kehilangan. Kehilangan tersebut dapat dialami oleh orang yang dicintai maupun yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang yang ditinggalkan.

### 2. Dinamika Emosi

Merupakan reaksi fisiologis, faktor kognitif, keadaan situasional, perasaan dan perilaku individu yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain secara acak serta tidak dapat diketahui urutannya secara pasti.

## D. Sumber Data

Subjek penelitian adalah informan, dimana individu yang memiliki banyak pengalaman atau informasi tentang situasi atau fenomena dan kondisi yang mengakibatkan fenomena tersebut muncul (Prastowo, 2011:211). Amirin (1986)

juga berpendapat bahwa subjek merupakan individu yang memberi informasi berdasarkan data yang diambil dalam penelitian tersebut, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1989) mengatakan bahwa subjek adalah sebuah benda atau orang yang melekat dengan variabel penelitian (dalam Idrus, 2009: 32).

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian ini berasal atau bermula dari satu fenomena tertentu sehingga hanya terdapat sampel, dimana sampel ini dapat dikatakan sebagai responden, narasumber, informan, dan partisipan (Sugiyono, 2007:50). Dalam penelitian kali ini mengambil 1 subjek yang memenuhi kriteria oleh peneliti. Terdapat 2 sumber data yang berbeda sebagai berikut:

1. Data Primer: Data yang didapat peneliti secara langsung, melalui proses wawancara dan observasi pada subjek secara langsung dengan kriteria sebagai berikut: Dewasa Awal (usia 19-24 tahun), sedang atau pernah mengalami *grief* karena kematian orangtua, kematian orangtua kurang dari 1 tahun, berdomisili di Kota Malang.
2. Data Sekunder: sumber data yang didapat oleh peneliti dari orang yang terdekat dengan subjek penelitian seperti teman dekat, kenalan subjek dan juga hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada sosial media yang dimiliki oleh subjek.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses perbincangan tanya jawab yang bersifat sistematis dan digunakan sebagai mediator atau sarana oleh peneliti dalam mengali data atau informasi tentang diri individu tersebut atau orang lain, dengan tujuan untuk mencari pemahaman dan fakta dari individu tentang suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2007:212). Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam seperti *recording* untuk menyimpan pembicaraan antara interveedan interviewer dengan bertujuan untuk memudahkan dalam proses pencarian fakta.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada subjek yang mengalami *grief* karena kematian orangtua dengan kriteria yang telah ditentukan. Tema wawancara yang dilakukan adalah tentang dinamika emosi subjek saat kematian orangtuanya dan ketika mengalami *grief*. Selanjutnya, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada teman dekat subjek mengenai perubahan yang terjadi pada subjek setelah kematian orangtuanya dan kondisi emosi subjek saat dalam pross *grief*.

## 2. Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan mengamati dan memperhatikan suatu fenomena secara akurat, sistematis dan memperhatikan aspek yang muncul kemudian, menggabungkan satu aspek kepada aspek lainnya dengan tujuan mendapatkan informasi data yang diteliti sehingga akan menghasilkan fakta dari fenomena yang terjadi. Terdapat dua teknik dalam melakukan observasi, yaitu observasi partisipan dan

non partisipan, dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik partisipan. Peneliti akan ikut terjun dalam fenomena yang diteliti dan mengikuti kegiatan subjek tanpa merubah kegiatan sehari-hari subjek (Idrus, 2009: 35).

Peneliti akan berada didekat subjek dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek seperti saat subjek berkuliah, bertemu dengan teman-temannya dan saat subjek berada di tempat tinggalnya. Selain itu, peneliti juga akan mengikuti setiap postinganyang dilakukan subjek di sosial media untuk mengobservasi dinamika emosi subjek saat mengalami *grief*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif-abstraktif yakni suatu logika dari khusus ke umum sehingga analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir dari penelitian dengan tujuan menemukan pola, tema, atau pun teori (Prastowo, 2011:236). Data dari hasil wawancara dan observasi disebut data mentah, kemudian data mentah tersebut dianalisis dengan mentuliskan dalam bentuk teks yang nanti akan disajikan dalam bentuk verbatim. Analisis data dalam penelitian kali ini menggunakan tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data, pada tahap ini adalah penyempurnaan data, dimana memilih fakta-fakta dari hasil wawancara yang sesuai fokus dalam penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2007:270).

2. Penyajian Data, informasi yang telah didapat dijadikan satu atau dikumpulkan kemudian disusun berdasarkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Miles dan Hurbeman penyajian data dapat berupa bagan dan teks atau narasi namun yang sering digunakan adalah bentuk narasi (Sugiyono, 2007:270).
3. Verifikasi Data, tahap ini dilakukan ketika telah mendapatkan kesimpulan sementara dan akan mengalami perubahan dalam tidakan selanjutnya apabila tidak ada bukti yang mendukung. Namun jika kesimpulan didukung dengan bukti-bukti yang konkret maka, kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:270).

#### **G. Pengujian Keabsahan/ Kredibilitas Data**

Pengujian keabsahan adalah untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah bersifat ilmiah yang sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam menguji keabsahan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: Uji *credibility*, *transferabilitas*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:247). Tujuan dari pengujian ini supaya hasil dalam penelitian dapat di pertanggungjawabkan keasliannya.

Uji kredibilitas adalah cara yang dilakukan untuk menjamin keaslian dan kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang telah didapat dengan subjek atau narasumber. Tujuannya untuk memastikan bahwa data yang didapat memang benar-benar data yang nyata terjadi dalam diri subjek (Nasution, 1988:155).

Untuk menjamin keaslian data yang didapatkan, maka peneliti akan melakukan triangulasi data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) triangulasi sumber data, yaitu mencari data sebanyak-banyaknya dari sumber informan yang terlibat secara langsung dengan kehidupan subjek utama seperti sahabat subjek dan teman sekamar subjek, (2) triangulasi pengumpul data (investigation) dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, (3) triangulasi dengan metode pengumpulan data observasi, interview dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilaksanakan hingga penulisan penelitian ini berakhir selama kurang lebih 4 bulan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Dinamika Emosi AH

##### 1. Proses *Grief* yang dialami AH ketika kehilangan orangtua

Pada bulan Desember 2018, saat AH berusia 21 tahun ayah dari AH meninggal dunia. Ayah AH meninggal dunia disebabkan oleh penyakit jantung yang telah dirasakan selama beberapa waktu sebelumnya. Meskipun telah dirasakan beberapa waktu sebelumnya, ayah AH tidak begitu memperhatikan rasa sakit yang dialaminya dan belum memeriksakan diri secara lengkap hingga kematiannya.

“...koyok sakit e iku wes lama ngeluh e koyok dada e panas, tapi yo gak diroso ngono loh, dan sakit e iku yo gak seng luar biasa ngono, yo mek nyeri terus wes mari, terus yo beraktivitas maneh, terus nyeri maneh, sampek wes parah iku terus digowo nang rumah sakit beberapa jam terus ga onok.” (W.AH1.4)

Pada awalnya ketika ayah AH meninggal dirumah sakit, AH mengalami kebingungan dalam memproses apa yang telah terjadi pada dirinya dan ayahnya. Hal ini dikarenakan AH masih merasa kaget dengan kematian ayahnya. Respon yang dikeluarkan AH saat mengetahui ayahnya telah meninggal dunia adalah segera menghubungi kerabat dan teman-temannya.

“...Terus aku mblayu ternyata yowes gaonok, memesku nuangis-nangis wes. Terus yo bingung seh pertamane aku iku. Yo bingung, gak nangis nangis, yo koyok shock ngono loh sek an. Sek shock, yowes ngabar-ngabari wong-wong, kan

hp ne kabeh dikekno nang aku, dadi aku seng ngabari dolor-dolorku, konco-koncoku kabeh.”(W.AH1.6)

AH merasa tidak percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia, hal ini dikarenakan beberapa jam sebelumnya AH masih berbicara dan pamit kepada ayahnya untuk mengambil barang-barang keperluannya. Namun, saat AH mengambil barang-barang keperluannya, AH mendengar kabar bahwa ayahnya tidak sadarkan diri dan ketika AH sampai dirumah sakit barulah AH mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia.

Setelah menyadari bahwa ayahnya meninggal, AH sama sekali tidak menangis. AH hanya diam selama beberapa saat sambil memproses kejadian yang menimpanya. AH teringat setiap janji dan kenangan yang dibuat bersama ayahnya. Barulah setelah itu AH meneteskan air mata. AH melihat ibunya yang menangis tersedu-sedu di lorong rumah sakit. Setelah AH menghubungi kerabat dan teman-temannya, segera jenazah ayahnya dibawa pulang dari rumah sakit menggunakan mobil ambulans. Saat itu AH duduk di kursi depan sedangkan ibu dan adiknya duduk di belakang bersama dengan jenazah ayahnya. Selama perjalanan, kerabat dan teman-teman AH mengiringi mobil ambulans.

Segera setelah sampai dirumah, AH disibukkan dengan berbagai hal terkait persiapan pemakaman ayahnya. Melihat keadaan ibunya yang beberapa tidak sadarkan diri dan histeris, serta tidak dapat mengurus segala keperluan pemakaman ayahnya, AH sebagai anak pertama di minta untuk memutuskan kapan jenazah ayah AH harus dikebumikan, pada saat itulah AH menyadari

bahwa AH akan menanggung tanggung jawab yang besar setelah semua ini berakhir.

“... Wong-wong wes ruame, dan iku aku sek sibuk ngono loh, dadi aku iku gak dijarno meneng nangis ngono, dadi aku iku wes ngurusi, ngurusi koyok nukokno anduk, ngurus-ngurus i sembarang kaler dadi aku koyok terlibat ngono loh.”(W.AH1.10)

Ditengah sibuknya AH mengurus kebutuhan pemakaman, AH merasakan perasaan sebal karena tidak diberi waktu untuk memproses dan bersedih setelah kehilangan ayahnya. AH merasa sebal pada orang yang menyuruhnya untuk tetap kuat dan tidak memberikan waktu padanya untuk menangis dan bersedih. Hal ini membuat AH tidak bisa menunjukkan emosi dan perasaannya yang sesungguhnya.

“...Sedangkan aku dikongkon pontang-panting, dikongkon ngene dikongkon ngunu. Sek gurung nangani, aku kadang iku pegele yo ngono ga usah nangis vy, lek awakmu nangis mama ambek adekmu yaopo? Tapi yo gara-gara iku aku maleh gak isok plong gak isok nangis dengan tenang ngono loh....” (W.AH1.11)

Setelah ayah AH meninggal, terjadi beberapa perubahan dalam diri dan kehidupan AH, menjadi lebih mudah marah dan sensitif terhadap orang lain. Kadang AH juga marah tanpa sebab. Perasaan marah AH diarahkan tidak hanya pada satu orang, namun pada semua orang yang berada disekitarnya. Bahkan kadang tanpa sadar AH mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang yang berbicara dengannya. Seringkali pula AH merasakan badmood yang tidak diketahui penyebabnya.

AH yang sebelumnya masih belum benar-benar mempercayai bahwa ayahnya meninggal mulai sadar hal ini benar-benar terjadi pada hari ketujuh setelah kematian ayahnya, terlebih ketika memikirkan tentang masa depan yang akan jalani tanpa kehadiran sang ayah. Selama tujuh hari AH mengalami *denial* atau penolakan bahwa ayahnya benar-benar telah meninggal dunia. AH mengalihkan pikirannya dengan kesibukkan proses pemakaman dan menjalani kewajiban-kewajibannya sebagai anak pertama.

Setelah AH menyadari bahwa ayahnya benar-benar telah meninggal, AH langsung menangis tersedu-sedu dan merasa kehilangan tempat untuk berbagi cerita, hal ini dikarenakan ayahnya adalah tempat AH untuk mengungkapkan kegundahan dan segala permasalahannya. Kematian ayah AH juga membuatnya bingung untuk mengatasi kerinduan yang dialaminya. AH selalu merasa bahwa mendo'akan ayahnya saja tidak akan cukup untuk menghilangkan rasa rindunya.

“Yo ikuseh mek seng paling keroso yo keilangan konco ngobrol, bingung, soale yo ancen kabeh iku bener-bener tak ceritakno nang ebesku, lah saiki ga onok wong seng koyok ngono, ibarat e iku, iki kasih sayangku gawe ebesku bingung ate tak kekno nang sopo ngono loh dan mendoakan iku gak cukup. Yo lek jareku rindu iku yo butuh temu. Kadang aku sampek bingung yopo cara ngatasi kangen iku.” (W.AH1.17)

Sepeninggal ayahnya, AH, adiknya dan ibunya tidak ingin lagi untuk tinggal dirumah tempatnya tumbuh karena tidak kuat menghadapi kenangan yang ada di dalam rumah tersebut, sehingga akhirnya mereka memilih untuk tinggal dirumah neneknya. AH juga merasa bahwa dirinya tidak akan baik-baik saja meskipun waktu berlalu, karena ia teringat dengan perkataan ayahnya bahwa semuanya akan baik-baik saja jika bersama, namun karena sekarang

ayah dari AH telah meninggal dunia AH merasa bahwa tidak akan baik-baik saja.

Ketika AH merasa rindu dengan ayahnya, AH akan pergi berkunjung ke makam ayahnya untuk bercerita berbagai hal yang memberatkan pikirannya, bahkan AH seringkali menangis di samping makam ayahnya hingga orang-orang disekitar pemakaman melihatnya.

“...Sampek nuangis bener-bener nangis ndek kuburan sampek didelok ambek wong ndek kuburan iku. Aku lek nang kuburan iku yodo’a e mek dilut, cerito e seng suwe...” (W.AH2.16)

Semenjak kematian ayahnya, AH mengalami kesulitan tidur. AH seringkali baru bisa tidur pada saat menjelang pagi, tidurnya pun tidak pernah nyenyak. AH selalu dibayangi dengan mimpi tentang ayahnya. Setiap kali AH tertidur, AH selalu bermimpi ayahnya seakan-akan ayah AH masih hidup. Kesulitan AH untuk tidur ini mulai membuat nenek AH khawatir dan menyuruh AH untuk meminum obat tidur bahkan menyuruh AH untuk ke *kyai* agar dapat tidur nyenyak.

Beberapa kali pula AH terbangun ditengah malam sambil menangis setelah memimpikan ayahnya. Karena mimpi tentang ayahnya yang terus membayangi AH, jadi takut untuk memejamkan mata dan tidur. Hal ini terus terjadi selama satu tahun lamanya.

Setelah satu tahun, AH merasa pola tidurnya sudah cukup membaik. Mimpi-mimpi tentang ayahnya pun sudah mulai berkurang meskipun terkadang AH masih memimpikan ayahnya. AH merasa menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu dan telah terbiasa. Secara perlahan AH mulai

dapat menerima kenyataan meskipun sulit, bahwa ayahnya kini telah tiada, AH juga tidak takut lagi untuk tidur sendiri.

“Yo kulino, yo yok opo, yowes alon-alon isok ancen menerima kenyataan iku seng angel”(W.AH1.16)

“...Yang pasti waktu dia tidur dikosku itu selalu dia enggak mau tidur sendirian gitu, kayak takut tidur sendirian gitu. Tapi aku kasih pengertian lama-lama dia sekarang kalo nginep dikosku gapapa sendirian tidurnya.” (T.AH2.7)

Proses *grief* yang dialami oleh AH dimulai dari setelah kematian ayahnya hingga setahun kemudian. Awalnya AH mengalami *denial* atau penolakan bahwa ayahnya telah meninggal hal ini ditunjukkan dengan sikap AH ketika ayahnya meninggal, AH hanya terdiam dan tidak bisa menunjukkan perasaan sesungguhnya hingga tujuh hari kematian ayahnya. Kemudian AH berada pada fase marah atau *anger*, yaitu AH menyalahkan ibunya, keluarganya, dirinya sendiri dan bahkan ayahnya yang meninggal. Setelah itu AH memasuki fase *bargaining*, yaitu ketika AH mempertanyakan semua hal yang telah terjadi pada dirinya dan segala keputusan yang telah diambil selama ini. Setelah *bargaining* AH akhirnya benar-benar menyadari bahwa ayahnya telah tiada sehingga AH mulai menunjukkan fase *depression* yaitu ketika AH sulit untuk tidur, terus mimpi buruk dan seringkali menangis di makam ayahnya. Setelah kurang lebih satu tahun, akhirnya AH dapat menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dan mulai bangkit kembali, sulit tidurnya mulai berkurang dan ia mulai dapat menjalani kegiatan sehari-harinya dengan lebih baik, fase ini dinamakan *acceptance* atau penerimaan.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Proses *Grief* AH

Proses *grief* yang dialami oleh AH dalam menghadapi kemarian ayahnya merupakan sebuah proses panjang yang berjalan selama satu tahun lamanya, hal ini disebut dengan *prolonged grief*. Terdapat beberapa faktor yang membuat proses *grief* yang dialami oleh AH berlangsung cukup lama, yaitu:

### a. Keadaan Ayah Ketika Meninggal Dunia

Penyebab kematian ayah AH adalah penyakit jantung yang telah dirasakannya selama beberapa saat, namun tidak dianggap serius sehingga ayah AH belum melakukan pemeriksaan menyeluruh hingga kematiannya. Hal ini membuat AH merasa *shock* karena tidak pernah menyangka bahwa ayahnya akan meninggal secepat ini.

Selain itu beberapa jam sebelum ayah AH meninggal, AH masih sempat berbicara dan berpamitan pada ayahnya untuk mengambil barang-barang yang diperlukan di rumah. Hal ini membuat AH tidak percaya dan sulit memahami keadaan bahwa ayahnya telah meninggal dunia.

“Yo gak percoyo, lah kan jam limo iku aku sek ambek ebesku kan, terus aku pamit muleh njupuk barang-barang sembarang. Terus adzan isya iku aku dikandani lek wes gak sadar iku...” (W.AH1.7)

### b. Kondisi Ibu

Pada saat ayah AH meninggal dunia, kondisi ibu AH yang lemah dan tidak dapat menerima keadaan sangatlah berpengaruh pada proses

*grief* yang dialami oleh AH. Pada saat pertama kali AH mengetahui ayahnya telah meninggal dunia di rumah sakit, AH melihat ibunya menangis tersedu-sedu di rumah sakit sehingga AH tidak bisa menunjukkan emosi dengan baik dan merasa kebingungan. Karena ibunya terus menangis, AH akhirnya yang harus memberikan kabar kematian ayahnya pada kerabat dan teman-temannya.

Ketika sampai di rumah, kondisi ibu AH semakin memburuk hingga sempat beberapa kali kehilangan kesadaran. Kondisi ibu AH yang seperti itu membuat AH harus mengurus segala hal yang berhubungan dengan proses pemakaman ayah AH. Hal ini membuat AH tidak dapat benar-benar merasakan bahwa ayahnya telah tiada karena pikirannya selalu teralihkan dengan berbagai kesibukan untuk mengurus pemakaman dan menemui kerabat serta teman yang datang.

Tidak dapatnya AH menampilkan dan menyalurkan emosi, perasaan serta kesedihan yang ia alami dengan bebas saat ayahnya meninggal membuat masa *denial* atau penolakan akan kematian ayahnya menjadi lebih panjang.

Setelah 40 hari kematian ayahnya, ibu AH pergi untuk bekerja di Merauke yang berjarak jauh dengan AH dan keluarganya. Belum genap satu tahun ayahnya meninggal, ibu AH menikah kembali. Segera setelah menikah, ibu AH disibukkan dengan urusannya untuk menata hidup yang baru.

”...Tapi kan yo memesku sibuk ambek urusanne dewe, kan yo sek noto urip e dewe ambek bojone. Dadi aku yowes ambek adekku, mbahku.”(W.AH2.14)

Kepergian ibu AH untuk bekerja jauh darinya membuat AH kehilangan sosok dan peran ibunya setelah kematian ayahnya. Terlebih beberapa bulan kemudian ibunya menikah dan memiliki kesibukan sendiri. Kondisi ibunya yang seperti itu membuat AH merasa tanggung jawab yang diembannya menjadi lebih banyak, hal ini berdampak pada fase *grief* yang dialami oleh AH.

c. Peran Sebagai anak pertama

Setelah kematian ayahnya, AH sebagai anak pertama diharapkan menjadi penguat bagi ibu dan adiknya. Ketika mengetahui bahwa ayahnya meninggal, AH sebagai anak pertama yang menggantikan ibunya untuk memberi kabar pada kerabat dan teman-temannya soal kematian ayahnya. Selain itu, AH sebagai anak pertama yang juga menggantikan ibunya untuk mengurus segala persiapan proses pemakaman ayahnya hingga selesai sampai menerima tamu yang datang untuk bertakziah kerumahnya.

AH merasakan tanggung jawab yang begitu besar sebagai anak pertama serta orang-orang disekitarnya yang meminta AH untuk menguatkan ibu dan adiknya membuat AH tidak dapat mengurus perasaan *grief* yang AH alami karena kematian ayahnya.

Setelah itu, AH berpikir bahwa sebagai anak pertama harus menyelesaikan urusan ayahnya yang belum selesai, ingin cepat lulus

kuliah ingin membahagiakan adiknya dan harus dapat mandiri tanpa bergantung pada siapapun termasuk pada ibunya.

“... Tanggung jawabku kan gede, jeneng e anak pertama, yo koyok marekno urusanne ebesku seng gorong selesai. Terus yo adekku marine kuliah kan. Yo aku marine pengen ndang lulus terus nyenengno adekku ngono.”(W.AH2.6)

Meskipun menyadari tanggung jawab yang dimiliki olehnya besar, kadang AH juga mempertanyakan mengapa dirinya harus mengalami hal ini di saatia belum siap yang membuatnya menjadi lebih sensitif dan mudah marah dengan orang-orang disekitarnya.

#### d. Hubungan dengan ayah AH

Sebelum ayah AH meninggal, hubungan antara AH dan ayahnya sangatlah dekat. Ayah AH bukan hanya seorang ayah bagi AH melainkan juga sebagai teman AH menceritakan segala permasalahan dan keluah kesah yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

“...Yo soale aku cedek ambek ebesku ya. Yo guduk mek ebes, ebes iku yo koncoku, yo sembarangku ngono loh, yo iku seh, seng paling kehilangan yo konco ngobrol iku lo. Lek saiki mesti lek onok masalah iku bingung kate cerito nang sopo. Sedangkan mbien iku ebesku yo koyok google, seng duwe semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan anak e.” (W.AH1.13)

Kedekatan antara AH dan ayahnya ini membuat AH sulit untuk mengikhlaskan dan merelakan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Hingga AH selalu memimpikan dan membayangkan bahwa ayahnya belum meninggal dan semuanya akan kembali seperti semula. Selain itu hubungan antara AH dan ayah AH membuat AH menjadi sering pergi ke

makam ayahnya untuk bercerita tentang permasalahannya dan menangis di pemakaman.

*e. Support System*

Ketika menghadapi kematian ayahnya, AH tentulah memerlukan support system yang dapat membuatnya bangkit dari *grief* yang dialaminya. Ketika kehilangan ayahnya AH memiliki support system yang beragam, mulai dari teman-temannya, mantan pacarnya, kerabat hingga sahabat-sahabat dari ayahnya yang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap AH.

Diawali dari ketika AH kerumah sakit untuk melihat ayahnya yang tidak sadarkan diri, ia ditemani oleh mantan pacarnya. Setelah itu dalam perjalanan dari rumah sakit menuju rumah mobil ambulans yang membawa jenazah ayahnya diiringi oleh teman-teman dan kerabat AH yang membuat AH tidak merasa sendirian dalam menghadapi kematian ayahnya. Beberapa teman dan kerabat juga menunjukkan kepeduliannya dengan menemani AH hingga menginap dirumah AH sampai tujuh hari setelah kematian ayahnya.

Namun setelah tujuh hari kematian ayahnya ketika para teman dan kerabat AH meninggalkan rumahnya, AH merasa sepi dan hampa. Perasaan yang dialami oleh AH tersebut menunjukkan bahwa support system dalam hal ini adalah teman dan kerabatnya mempengaruhi proses *grief* yang dialaminya.

“...Aku malah keroso banget konco-koncoku peduli,gelem ngerteni aku, konco e ebesku, sahabat-sahabat e ebesku iku bener-bener peduli nang awakdewe...” (W.AH2.19)

Hingga saat ini AH mendapatkan banyak dukungan dari teman, kerabat dan sahabat-sahabat ayah AH. Bagi AH teman merupakan support system yang sangat membantu untuk membuat ia menjadi lebih kuat. Namun, yang menjadi *support system* terkuat bagi AH adalah adiknya. Karena AH merasa bahwa ia harus selalu kuat untuk adiknya.

### 3. Gambaran Dinamika Emosi Yang Dialami Oleh AH Saat Mengalami

#### *Grief* Karena Kematian Ayahnya

Kematian ayah AH menimbulkan sebuah proses *grief* yang cukup lama pada diri AH. Ketika AH mengalami proses *grief* tersebut, ia mengeluarkan berbagai macam emosi yang terjadi secara berulang hingga membentuk suatu dinamika emosi yang dapat digambarkan dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Setelah kematian ayah AH, berbagai pikiran membanjiri otak AH. Pikiran-pikiran tentang masa depan seperti bagaimana ia akan menikah nantinya, lalu janji-janji yang telah dibuat oleh AH dan ayahnya, pesan ayahnya bahwa ia tidak boleh bergantung pada orang lain dan harus mampu berdiri di kakinya sendiri serta kehilangan teman sekaligus tempat untuk bercerita dan mencurahkan segala hal yang ada dalam pikiran dan kehidupan sehari-harinya.

“...Yo masio nang pakde-pakdeku kan yo gaisok, pokok kudu iso ngadek ndek sikilku dewe. Dadi lek onok opo yo ikuseh seng mesti tak iling-iling.” (W.AH2.7)

Berbagai hal yang dipikirkan oleh AH setelah ayahnya meninggal membuat AH berada dalam suatu keadaan perasaan yang sebelumnya tidak pernah terpikir akan ia rasakan. Selain itu segala pikiran yang muncul juga membuat AH menunjukkan tanda-tanda fisiologis yang berhubungan dengan emosi saat ia berada dalam fase *grief*. Tanda-tanda fisiologis yang ditunjukkan oleh AH dapat menjadi penunjang dalam mengetahui emosi yang dirasakan oleh AH dalam melewati proses *grief* yang dialaminya.

Perasaan yang pertama kali muncul ketika pemikiran-pemikiran setelah ayah AH meninggal adalah rasa bingung dengan situasi yang dihadapinya. AH merasa bingung apa yang harus dilakukannya dan dilanjutkan dengan perasaan shock atau terkejut begitu menyadari bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Kedua perasaan tersebut kemudian dibarengi dengan reaksi AH yaitu menangis setelah menyadari bahwa ayahnya meninggal dunia.

Kemudian pada saat mengurus segala proses pemakaman ayahnya, AH tidak kuat untuk menahan kesedihannya saat jenazah ayahnya dimandikan sehingga AH tidak dapat membantu memandikan ayahnya.

“...Tapi aku gak melok mandikno soale aku gakuat. Dadi aku wes dikongkon ngene dikongkon ngunu...” (W.AH1.10)

AH sebagai anak pertama menggantikan ibunya untuk mengurus segala proses dan kebutuhan pemakaman. AH merasa sebal karena AH diminta untuk mengurus segalanya, padahal AH masih belum benar-benar pulih dan

kuat untuk mengurus segalanya, sementara ibu dan adiknya mendapatkan banyak perhatian dan hiburan dari kerabat-kerabat yang datang.

“...Wong-wong wes ruame, dan iku aku sek sibuk ngono loh, dadi aku iku gak dijarno meneng nangis ngono, dadi aku iku wes ngurusi, ngurusi koyok nukokno anduk, ngurus-ngurus i sembarang kaler dadi aku koyok terlibat ngono loh..”

(W.AH1.10)

AH juga diminta untuk memutuskan kapan jenazah ayahnya akan dimakamkan, dengan berbagai pertimbangan AH akhirnya memutuskan untuk memakamkan ayahnya pada pagi hari. Namun, AH merasa menyesal memutuskan untuk memakamkan ayahnya pada pagi hari karena ia berpikir bahwa akan lebih baik jika jenazah segera dikebumikan.

“...Terus yo iku sampek tanggung jawab terbesar seng bakal tak rasakno sampek kedepannya iku yo pas pakdeku takon dimakamno kapan. Dan iku kan seng mutusi aku dewe mamahku gaisok mutusi, adekku gaisok mutusi, terus, kan posisine iku malem kan, terus aku mutusno iku besok soale kan yo saudara-saudara sek otw yo sakno wong-wong, yo aku mikire ngono kan. Terus aku ngomong besok, yo kadang lek dipikir onok penyesalanne kan lebih baik lek ndang dibudalno...” (W.AH1.10)

Dengan keadaan ibu AH yang sering kehilangan kesadaran dan histeris, hal tersebut membuat ibu AH dalam kondisi tidak memungkinkan untuk memutuskan apapun saat ayahnya meninggal, pada saat itu AH merasakan bahwa tanggung jawab yang akan dirasakan olehnya di masa depan akan sangat berat terlebih dengan keadaan AH yang saat itu masih belum benar-benar kuat dan sanggup menghadapi segalanya sendirian.

“...Kadang aku yo mikir e yo ngono seh, opo’o kok ngono nang aku. Aku iku sek gurung iso ngadek dewe, tapi kabeh iku wes nang aku ngono loh...” (W.AH1.11)

Setelah tujuh hari berlalu semenjak kematian ayah AH, ia mulai menunjukkan emosi dan kesedihan yang ia pendam selama ini ketika ia sibuk mengurus proses kematian ayahnya. AH mulai menangis tersedu-sedu dan sulit untuk berhenti. Kemudian kerabat dan teman-teman AH mulai meninggalkan rumah AH dan saat itu AH merasa sepi dan hal itu membuat AH semakin bertekad untuk dapat berdiri diatas kakinya sendiri dan tidak bergantung pada siapapun.

“... yo mari tujuh hari iku pakde-pakdeku yowes podo muleh, selama itu kan yo sek ndek omah, konco-koncoku yosek ndek omah, podo nginep ndek omah terus yoweskan wes mulai sepi terus yowes. Yo ancen biyen ebesku wes ngomong kudu belajar ngadek ndek sikil e dewe. Yo gak isok-gak isok nyenden nang sopo-sopo. (subyek menangis).” (W.AH1.12)

Semenjak ayah AH meninggal dunia, AH mengalami kesulitan untuk tidur. Setiap kali ia tertidur AH akan bermimpi tentang ayahnya seakan-akan ayah AH masih hidup. Tidak hanya kesulitan untuk tidur malam, AH juga sulit untuk memejamkan mata karena menurutnya setiap ia memejamkan mata bayang-bayang tentang ayahnya akan muncul dan hal itu lama kelamaan membuat AH menjadi takut untuk memejam kan mata dan tertidur.

Bukan hanya kesulitan untuk tidur, AH juga merasa bingung dan kehilangan tempat untuk berkeluh kesah yang membuatnya semakin merasa rindu dengan ayahnya. Perasaan bingung untuk mencurahkan perasaannya dan

rasa rindu yang tidak tersalurkan kepada ayahnya juga membuat AH menjadi mudah marah dan sensitif dengan orang-orang di sekitarnya.

“Yo ikuseh mek seng paling keroso yo keilangan konco ngobrol, bingung, soale yo ancen kabeh iku bener-bener tak ceritakno nang ebesku, lah saiki ga onok wong seng koyok ngono, ibarat e iku, iki kasih sayangku gawe ebesku bingung ate tak kekno nang sopo ngono loh dan mendoakan iku gak cukup...” (W.AH1.17)

Setelah empat puluh hari kematian ayahnya, AH merasa kehidupannya semakin berat. Hal ini dikarenakan ibu AH pergi untuk bekerja ke Merauke yang merupakan sebuah tempat yang memiliki jarak yang jauh dengan AH. Setelah kematian ayahnya ia dan adiknya tidak pernah menunjukkan emosi atau menangis di depan ibunya karena merasa bahwa AH, adiknya dan ibunya sama-sama terluka dengan kepergian ayahnya sehingga AH tidak ingin memberatkan ibunya setelah kematian ayahnya. Selain itu AH juga tidak berharap ibunya akan bersikap kuat untuk AH dan adiknya.

“...lek gawe sehari-hari mungkin karena kerasa abot e iku pas mari 40 harine iku memesku lak kerjo seh ndek Merauke, yo iku seh seng aku, koyok bingung ngono. Aku, mamaku, adekku, iku kan kabeh koyok podo terluka dan aku gak iso ngarepno lalek mamaku nang anak-anak e bakalan sok kuat ngono kan yo enggak..” (W.AH2.2)

Meskipun AH bersikap baik-baik saja didepan ibunya, AH sebenarnya merasa bahwa ia hancur saat ayahnya meninggal. AH merasa bahwa dirinya tidak akan baik-baik saja setelah ayahnya meninggal, karena AH selalu mengingat pesan ayahnya bahwa jika keluarga bersama-sama maka semuanya

akan baik-baik saja. AH merasa ia tidak akan baik-baik saja dan sedih karena sekarang ayahnya telah tiada dan tidak dapat bersama-sama lagi.

“...Terus ngomong nang mamaku, ma mari iki awakdewe mbangun istana e dewe ya. Yo iku seh seng aku (subyek menangis). Yo iku seng garai aku, awakdewe iku bakalan baik-baik saja pokok e lek bareng-bareng yo iku seng garai aku sedih. Saiki aku wes gaisok baik-baik saja, aku ga betah. Seng mesti nggarai sedih iku yo iling iku. Yo iku soale gak bareng-bareng.” (W.AH2.8)

Setiap kali AH merasakan kerinduan yang dalam pada ayahnya atau ketika ia berada dalam situasi yang bermasalah, ia akan pergi mengunjungi makam ayahnya dan menceritakan keluh kesah serta menangis di makam ayahnya. Hal-hal tersebut terjadi cukup lama yaitu dengan jangka waktu satu tahun sehingga membuat AH mengalami *prolonged grief*.

Dinamika emosi yang dialami oleh AH terjadi dengan acak dan tanpa urutan yang pasti. Kematian ayahnya sebagai sebuah kejadian pemicu dari munculnya berbagai emosi yang dialami oleh AH. AH menunjukkan dinamika emosi yang dialaminya dalam berbagai bentuk yaitu dari ia berpikir mengenai keadaannya, perasaan yang ia rasakan, tanda-tanda fisik yang ia munculkan yang kemudian membuatnya memiliki reaksi yang kemudian berefek pada kehidupannya. Hal tersebut terjadi secara berulang dan saling mempengaruhi AH dan menjadi suatu dinamika emosi.

Bentuk dari dinamika emosi yang dirasakan oleh AH terkadang berbentuk dengan emosi dan perilaku yang ditunjukkan oleh AH seperti ia merasakan emosi yang teramat sedih kemudian AH melampiaskan dengan menangis, terkadang AH merasakan kekecewaan yang seringkali ia lampiaskan dengan

menulis di halaman media sosial miliknya, AH terkadang juga merasakan bingung yang ia tunjukkan dengan menceritakan permasalahannya pada makam ayahnya, AH juga seringkali merasakan marah dan lebih mudah sensitif dengan orang lain. Adanya dinamika emosi ini membantu AH dalam menjalani proses *grief* yang dialaminya.

## B. Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisis subjek AH

AH merupakan seorang mahasiswi yang berusia 21 tahun ketika ia harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Setelah ayah AH meninggal dunia, ia mengalami masa berduka atau yang biasa disebut dengan masa *grief*.

Masa *grief* yang dialami oleh AH terbagi-bagi menjadi beberapa tahapan yang berkelanjutan. Tahapan yang pertama yaitu ketika AH mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia saat ia tiba dirumah sakit, AH merasa kaget dan bahkan tidak percaya bahwa ayahnya telah benar-benar tiada. Selama beberapa saat AH hanya diam dan tidak mengeluarkan emosi apapun dalam dirinya, bahkan AH menggantikan ibunya untuk mengurus segala urusan terkait dengan proses pemakaman ayahnya dan menemui kerabat serta teman yang datang berkunjung dengan senyuman diwajahnya. Perilaku-perilaku dan perasaan yang muncul pada saat AH mengetahui ayahnya meninggal tersebut merupakan bentuk dari salah satu fase awal dalam *grief* yaitu fase *denial* atau biasa disebut dengan fase penolakan. AH secara

tidak sadar melakukan *denial* saat mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia dengan menahan segala emosi, perasaan dan kesedihan yang dirasakan.

Hal ini berkaitan dengan peran AH sebagai anak pertama yang diharapkan dapat menjadi penguat bagi ibu dan adiknya. Selain itu kondisi ibu AH yang tidak stabil membuatnya menjadi tidak dapat menunjukkan emosinya karena AH tidak ingin untuk memberatkan ibunya dikarenakan AH merasa bahwa mereka sama-sama terluka dengan kepergian ayahnya. Hubungan antara AH dan ayahnya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fase *denial* ini, karena AH dekat dengan ayahnya mejadi sulit untuk menerima dan mempercayai serta tidak dapat merelakan kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dunia.

Fase *denial* yang dialami oleh AH termasuk cukup lama yaitu selama tujuh hari ia menyangkal dan terus memendam perasaannya terkait dengan kematian ayahnya. Hingga pada akhirnya AH benar-benar menyadari bahwa ayahnya telah meninggal dunia dan AH tidak kuasa lagi menahan emosinya sehingga menangis tersedu-sedu. AH mulai menyadari bahwa ayahnya telah tiada setelah kerabat dan teman-teman AH mulai pulang sehingga rumah AH menjadi terasa sepi. Setelah itu AH merasa sebal dengan orang-orang disekitarnya yang menyuruhnya untuk mengurus segala hal terkait dengan proses pemakaman ayahnya sehingga AH menjadi sangat sibuk dan tidak dapat menunjukkan perasaan yang sesungguhnya dirasakan. Pada masa ini AH berada dalam tahapan *grief* yaitu fase *anger* atau kemarahan. Setelah

tujuh hari kematian ayah AH, AH menjadi lebih sensitif dan mudah sekali marah serta mengalami *badmood*. AH tidak hanya merasa marah pada satu orang melainkan pada semua orang yang berada disekitarnya, bahkan seringkali secara tidak sadar AH menyakiti orang lain dengan kata-katanya.

Kemarahan yang dialami oleh AH ini merupakan hasil dari emosi dan perasaan yang ditahannya selama pada fase *denial* yang diakibatkan oleh kesibukannya dalam menjalani peran sebagai anak pertama yang menggantikan ibunya untuk menangani segala hal yang berkaitan dengan kematian ayahnya. Emosi dan perasaan yang tertahan menjadi sebuah tumpukan emosi yang akhirnya meluap menjadi air mata, kesedihan yang mendalam, sikap sensitif dan kemarahan pada orang lain. Fase *anger* ini terjadi pada diri AH pada beberapa bulan awal setelah ayahnya meninggal dunia.

Setelah fase *anger*, AH mulai menyadari bahwa ayahnya benar-benar meninggal dan tidak bersama dengan dirinya lagi. AH mulai merasakan kerinduan dan perasaan bingung dalam mengatasi kerinduannya pada ayahnya. AH merasa tidak berdaya dan tidak akan baik-baik saja setelah kehilangan ayahnya. AH mulai mempertanyakan mengapa harus ayahnya yang meninggal dunia. AH merasa bahwa berdo'a tidak dapat mengatasi kerinduannya pada ayah dan mulai iri dengan teman-temannya yang memiliki orangtua lengkap. Perasaan dan perilaku AH pada masa ini dipenuhi dengan rasa tidak berdaya dan pertanyaan mengapa hal ini terjadi pada diri AH, AH

mempertanyakan tuhan tentang cobaan yang menimpa dirinya. Masa *grief* pada fase ini dinamakan dengan *bargaining* atau menawar.

Setelah fase *bargaining*, tanda- tanda ayah AH telah meninggal menjadi sangatlah jelas. AH mulai merasa kehilangan tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah, AH menjadi sangat sedih dan bingung harus menceritakan permasalahan yang terjadi pada dirinya kepada siapa lagi hingga seringkali mengunjungi makam ayahnya untuk bercerita dan menangis dalam waktu yang lama. Kepergian ibunya untuk bekerja di Merauke setelah 40 hari ayahnya meninggal juga menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi AH, kemudian kendala ekonomi yang dialaminya juga menambah beban dan tanggung jawab yang harus ia hadapi. AH mulai merasa kesulitan untuk tidur dan mulai bermimpi tentang ayahnya. Setiap kali AH mencoba untuk menutup matanya, menjadi teringat dan terbayang-bayang ayahnya. AH menjadi takut untuk tidur. Bahkan beberapa kali AH terbangun dari tidurnya dengan keadaan menangis tersedu-sedu.

Berbagai hal yang dirasakan dan ditunjukkan oleh perilaku AH tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari AH. Kesulitan AH untuk tidur mulai membuat nenek AH khawatir dan menyarankan AH untuk meminum obat tidur atau pergi ke *kyai* agar AH diobati hingga bisa kembali tidur dengan nyaman. Fase ini dinamakan fase *depression* atau depresi.

Pernikahan ibu AH juga menjadi salah satu penyebab dari AH bersedih dan terus merasa bahwa AH tidak mempunyai tempat untuk kembali. Namun, pernikahan ibu AH juga membuat AH menjadi tersadar

bahwadirinya tidak dapat bergantung pada orang lain selain dirinya sendiri. Seiring waktu berjalan kurang lebih satu tahun setelah kematian ayahnya, AH mulai dapat tidur dengan normal seperti biasa dan frekuensi AH memimpikan ayahnya sudah berkurang sehingga dapat tidur dengan nyaman. AH secara perlahan mulai mengikhlaskan dan menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Fase ini merupakan fase *grief* yang terakhir yaitu *acceptance* atau penerimaan atas kematian ayah AH.

## 2. Pembahasan

### 1. Proses *grief*

Menghadapi kematian dari orangtua tentulah merupakan proses yang berat bagi siapapun. Begitu pula dengan AH yang diharuskan menghadapi kematian ayahnya di saat ia masih berusia 21 tahun dimana usia tersebut merupakan usia dewasa awal. Menghadapi kematian orangtua di usia dewasa awal menurut Hayslip (2015:3) merupakan hal yang tidak biasa dan mengejutkan sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan individu yang kehilangan orangtuanya tersebut.

Saat menghadapi kematian ayahnya, AH mengalami sebuah proses yang dinamakan dengan proses *grief* atau berduka. Menurut Kuhler-Ross (2009, dalam Patricia dkk., 2018) proses *grief* pada seorang individu dibagi menjadi lima fase yang saling berkaitan yaitu fase *denial* (penolakan), *anger* (marah), *bargaining* (menawar), *depression* (*depresi*) dan diakhiri dengan *acceptance* (penerimaan). Meskipun dalam beberapa

kasus, tahapan atau fase-fase tersebut tidak berkelanjutan dan saling bertumpukan antara satu dengan lainnya, namun tetap fase akhir dari proses *grief* adalah *acceptance* atau penerimaan bahwa kematian dan kehilangan yang dialami individu tersebut benar nyata adanya dan individu tersebut menyadari bahwa hidupnya harus tetap berjalan setelah kematian yang terjadi.

Proses *grief* pada AH diawali saat AH sampai dirumah sakit tempat ayah yang baru ditemuinya beberapa jam yang lalu menghembuskan nafas terakhirnya. Saat diberitahu bahwa ayahnya meninggal dunia AH langsung merasa tidak percaya dengan apa yang telah terjadi pada ayahnya. AH merasa bingung dengan keadaan yang dihadapinya, segala pemikiran berlangsung diotaknya dan setiap janji yang dibuat bersama ayahnya mulai teringat kembali. Selama beberapa saat AH hanya terdiam, setelah itu baru AH meneteskan air matanya. Fase awal setelah kematian ayah AH mengalami *denial*, penolakan akan apa yang terjadi di depannya yaitu kematian dari ayahnya.

Fase *denial* pada AH ini terus berlanjut sampai dirumah duka, AH terlihat biasa saja, tidak menangis seperti ibu dan adiknya. AH terlihat sibuk mengurus segala proses pemakaman ayahnya, AH juga menyambut dan melayani kerabat serta teman yang datang untuk bertakziah. AH tetap terlihat tersenyum dan terus meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja. Pada saat itu AH masih melakukan *denial* dengan mengalihkan pikiran dan perasaannya dengan kesibukan yang ada. Hal ini

terus berlanjut selama tujuh hari hingga para kerabat dan teman-teman AH mulai meninggalkan rumahnya.

AH merasa sepi dan mulai menangis dengan tersedu-sedu menyadari bahwa ayahnya benar-benar telah meninggal dunia. Setelah itu AH mulai merasakan perasaan sebal terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya yang meminta AH untuk menjadi penguat bagi ibu dan adiknya. AH juga merasa sebal dan tidak adil ketika dirinya diminta untuk mengurus segala keperluan proses kematian ayahnya hingga peringatan tujuh harinya sebagai pengganti dari ibunya yang berada dalam kondisi sangat terganggu. Perasaan marah yang dialami oleh AH ini merupakan bentuk dari salah satu fase *grief* yaitu *anger*.

Pada fase *anger* ini AH seringkali mengalami perubahan *mood*, sensitif dan mudah marah pada orang-orang disekitarnya. Perasaan marah yang dialami oleh AH ini seringkali dilampiaskan secara tidak sadar dengan mengatakan hal-hal yang menyakitkan pada orang lain.

Fase *anger* ini merupakan perkembangan dari perasaan yang muncul pada fase *denial* yang tidak dapat diatasi oleh individu, sehingga memunculkan perasaan kebencian, iri hati, amarah dan keghundahan. Hal ini berlaku pula pada AH yang juga mengalami iri hati ketika AH melihat teman-temannya yang masih mempunyai orangtua lengkap. AH juga merasakan kebencian kepada teman-teman dengan orangtua lengkap yang menceritakan permasalahannya sehari-hari seperti pertengkaran dengan kekasihnya pada AH, karena menurut AH apa yang mereka

hadapi tidak lebih parah dan sangat sepele jika dihadapkan dengan permasalahan yang dialami oleh AH.

Setelah fase *anger* proses *grief* selanjutnya adalah fase *bargaining*. Fase *bargaining* adalah tahapan *grief* yang terjadi ketika seorang individu mencari kebebasan dari rasa sakit yang dialaminya ketika menghadapi kematian orang yang dicintainya. Individu akan menyadari bahwa kematian orang yang dicintainya benar-benar terjadi, namun AH mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi jika melakukan sebuah tindakan yang berbeda. Seperti yang terjadi pada AH, yang merasa menyesal dengan keputusannya untuk menunda pemakaman ayahnya hingga pagi. AH mempertanyakan apa yang akan terjadi jika AH lebih cepat memakamkan ayahnya, dsb.

Fase *bergaining* kemudian akan digantikan dengan perasaan tidak berdaya, rasa bersalah dan mulai munculnya rasa marah pada Tuhan tentang apa yang terjadi padanya. Fase ini merupakan fase *depression*. Dimasa ini individu yang mengalami *grief* akan menjauh dari lingkungannya, kesulitan untuk menjalani kehidupan sehari-hari serta merasakan rasa rindu yang sangat besar terhadap individu yang telah meninggal. AH mengalami fase *depression* dalam bentuk kesulitan untuk tidur, merindukan ayahnya secara-terus menerus, merasa bahwa do'a tidak dapat memberikan banyak kontribusi dalam menangani rasa rindu pada ayahnya.

AH juga selalu memimpikan ayahnya saat memejamkan mata dan hal tersebut membuatnya takut untuk memejamkan mata. AH juga menolak dan tidak mau menunjukkan persaannya yang sebenarnya akan kehilangan ayahnya didepan ibunya. Terkadang AH juga merasa putus asa dengan keadaannya setelah ditinggal ayahnya sehingga membuat AH menghabiskan waktu dengan mengunjungi makam ayahnya untuk bercerita dan menangis dalam waktu berjam-jam.

Kematian ayah AH juga menimbulkan trauma pada AH yang berupa mimpi-mimpi tentang ayahnya yang masih hidup dan begitu AH terbangun dari tidurnya AH sudah menangis tersedu-sedu. Mimpi-mimpi tentang ayahnya yang berkelanjutan secara terus menerus membuat AH takut untuk memejamkan matanya dan tertidur. Hal ini menyebabkan AH mengalami insomnia akut dan mengarah pada *prolonged grief* yaitu proses *grief* yang berlangsung lebih lama dari proses *grief* biasa.

Setelah *depression*, proses *grief* yang tereakhir yaitu *acceptance* atau penerimaan. Fase ini seringkali disalah artikan sebagai proses penerimaan yang berakhir dengan bahagia. Namun, Jeffrys (2005:56) menyatakan bahwa *acceptance* mengarah pada kenyataan bahwa seorang yang mengalami *grief* menerima secara intelektual kenyataan yang ada didepannya yang sudah tidak mungkin dihindari yaitu kematian dari orang yang dicintainya dan secara bersamaan individu tersebut juga masih merasakan kemarahan, kesedihan dan kegundahan akan semua proses yang dialami. AH telah menerima bahwa ayahnya telah tiada dan

tidak mungkin kembali lagi. Di saat bersamaan AH juga merasa kesulitan untuk mengatasi perasaan rindu dan menerima kenyataan bahwa semuanya telah berubah setelah ayahnya meninggal sehingga AH harus mampu untuk berdiri di atas kakinya sendiri atau dengan kata lain hidup secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

## 2. Faktor yang mempengaruhi proses *grief* pada dewasa awal

Masa *grief* yang dialami oleh AH terhitung cukup lama yaitu kurang lebih satu tahun. Lamanya masa *grief* yang dialami oleh AH tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat lima faktor utama yang menjadikan proses *grief* yang dialami oleh AH menjadi begitu lama.

Faktor yang pertama yaitu keadaan ayah AH saat meninggal dunia. Ayah AH meninggal dunia dikarenakan sakit jantung yang sebelumnya tidak pernah diperiksa secara keseluruhan dan hanya dianggap sebagai gejala sakit ringan. Hal ini mempengaruhi proses *grief* yang dialami oleh AH dimana ia menjadi lebih shock dengan kenyataan bahwa ayahnya meninggal dan memberikan alasan pada AH untuk melakukan denial akan kematian ayahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari DeSpelder (2011:231) bahwa penyebab kematian dan kondisi ketika kematian orangtua memberikan efek yang cukup besar dalam proses *grief* yang dialami oleh orang yang ditinggalkan.

Faktor selanjutnya yaitu kedekatan antara AH dengan ayahnya. AH sejak kecil telah memiliki kedekatan dengan ayahnya, bagi AH ayahnya bukan hanya sekedar orangtua melainkan juga teman berbagi cerita yang dapat mengetahui segala hal yang menjadi pertanyaan dari anak-anaknya. Kedekatan ini membuat AH sulit untuk menerima kematian ayahnya dan membuat AH merasa kehilangan tempat untuk kembali dan menimbulkan perasaan putus asa dengan setiap masalah yang dialami setelah ayahnya meninggal. Yang berarti hal ini membuat proses *grief* yang dialami oleh AH menjadi lebih sulit. Kedekatan yang dalam dan positif antara individu yang ditinggalkan dengan orang yang meninggal menurut Van Doorn (1998) dapat memberikan kontribusi dalam munculnya *complicated grief* (kedukaan yang rumit) atau *depression* pada orang yang ditinggalkan (dalam Mash dkk, 2014:3).

Faktor ketiga yang mempengaruhi proses *grief* yang dialami oleh AH adalah kondisi ibu. Ibu yang harusnya menjadi orang dewasa yang paling berpengaruh dan dapat memberikan perlindungan pada AH saat ayah AH meninggal, menunjukkan tanda bahwa AH terpukul dengan kematian suaminya. Saat AH datang di rumah sakit, ibu AH telah menangis tersedu-sedu dan begitupun setelah sampai di rumah duka. Ibu AH berkali-kali tidak sadarkan diri dan terus menangis sehingga tidak dapat mengurus proses pemakaman ayah AH yang membuat tugas tersebut beralih pada AH. Banyaknya tugas yang dialihkan pada AH membuatnya melupakan dan menimbun perasaannya sendiri sehingga sulit bagi AH

untuk merasa bersedih dan mengekspresikan *grief* yang dialami saat kehilangan ayahnya. AH juga sama sekali tidak mengekspresikan kesedihannya didepan ibunya agar ibu dari AH tidak khawatir. Hal ini berpengaruh pada proses *grief* yang dialaminya terlebih pada fase *depression* karena emosi-emosi yang tidak tersampaikan tersebut akan terus direpres oleh AH dan termanifestasikan dalam mimpi-mimpi yang dialami oleh AH.

Faktor yang keempat yaitu peran AH sebagai anak pertama yang membuat orang-orang disekitarnya berharap banyak pada AH untuk menguatkan adik dan ibunya membuat AH lagi-lagi tidak dapat mengekspresikan emosi dan perasaan yang sesungguhnya AH rasakan saat ayahnya meninggal dunia yang mengakibatkan AH harus merepress perasaannya. Perasaan yang direpress tersebut akan muncul dalam bentuk fase *depression* yang terjadi secara berkepanjangan dan membuat AH putus asa seakan permasalahan yang dialaminya setelah ayahnya meninggal tidak akan ada jawabannya.

Faktor yang terakhir mempengaruhi proses *grief* yang dialami oleh AH adalah *support system* yang memberikan dampak positif dalam proses *grief* yang dialami oleh AH. ketika ayah AH meninggal dunia AH mendapatkan dukungan dari teman-temannya yang selalu berada disamping AH dan berusaha untuk membantu mengatasi rasa sepi yang dialami oleh AH. Adik AH sebagai keluarga, menjadi orang yang paling banyak memberikan dukungan dan kekuatan pada AH. Hal ini sejalan

dengan pernyataan oleh Breen bahwa dinamika yang berada dalam anggota keluarga orang yang mengalami *grief* dapat membantu dalam proses *grief* yang dialami oleh setiap individu (2011:4).

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses *grief* AH yaitu keadaan ayahnya saat meninggal, hubungan antara AH dengan ayahnya, kondisi ibu dalam menghadapi kehilangan, peran sebagai anak pertama, dan support system yang didapatkan oleh AH. Dalam setiap individu, proses *grief* dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang berbeda tergantung dengan keadaan dan situasi yang dialami oleh individu saat proses *grief* berlangsung.

### 3. Gambaran dinamika emosi yang terjadi pada dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua

Emosi merupakan reaksi yang terjadi pada saat seseorang mengalami suatu kejadian. Reaksi-reaksi yang bermunculan menjadi saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk sebuah dinamika yang disebut sebagai dinamika emosi. Peristiwa kematian orangtua, dapat menimbulkan berbagai emosi seperti takut, kecewa, sedih, dll yang saling berkaitan hingga memberikan efek yang timbal balik. Peristiwa kematian ayah AH menjadi sebuah kejadian pendorong (*stimulus event*), yaitu merupakan sebuah kejadian dari dalam atau luar diri individu yang tidak diharapkan keberadaannya. Pada kasus AH, kematian ayahnya membentuk suatu pikiran kognitif (*inferred cognition*) mengenai apa yang akan terjadi di masa depan AH setelah ayah AH tiada dan siapa

yang akan menjadi tempat AH berkeluh kesah dan menceritakan permasalahannya.

Pikiran kognitif tersebut kemudian memunculkan perasaan kesepian dan kebingungan pada diri AH yang dibarengi dengan reaksi fisiologis yang muncul pada diri AH yaitu menangis dan AH mengalami sulit tidur. Perasaan yang muncul dalam diri AH tersebut dinamakan *feeling state* yang biasanya muncul bersamaan dengan reaksi fisiologis (*physiological arousal*) dari individu.

AH mulai merasakan kesepian saat kerabat dan teman-temannya meninggalkan rumahnya setelah peringatan tujuh hari kematian ayah AH. Saat itu AH mulai berpikir bahwa dirinya tidak dapat bersandar pada siapapun selain diri sendiri. Saat pikiran tersebut muncul AH mendapatkan dorongan dari hati untuk bertindak (*impulse to action*) dengan cara menyelesaikan sendiri segala urusan ayahnya yang belum terselesaikan tanpa bantuan dari orang lain termasuk ibunya.

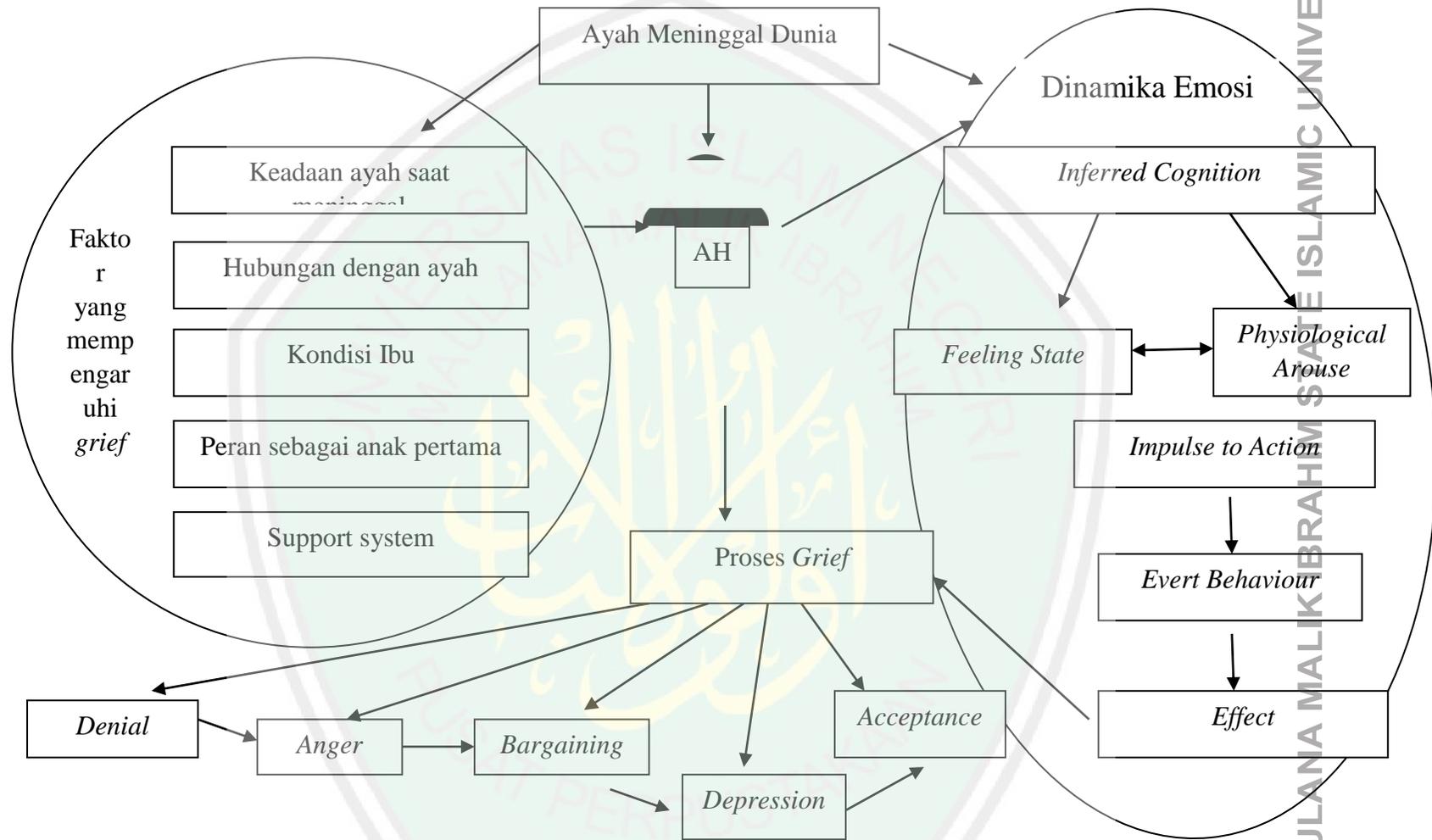
Selain itu AH juga mengalami mimpi-mimpi tentang ayahnya seakan ayahnya masih hidup, setiap kali AH tidur tidak mempedulikan kapanpun waktunya, AH akan langsung memimpikan ayahnya. Hal ini membuat AH menjadi merasa takut untuk memejamkan mata dan tertidur.

Perasaan bingung, takut, mimpi-mimpi yang dialaminya dan dorongan hati AH untuk bertindak membuat AH merindukan ayahnya, sehingga AH menjadi sering pergi ke makam ayahnya untuk menceritakan keluh kesahnya dan menangis disamping makam ayahnya dalam waktu lama

untuk mengungkapkan perasaannya. Perilaku AH yang muncul secara berulang ini dinamakan sebagai *event behaviour* yaitu sebuah perilaku yang muncul akibat dari dorongan dalam hati seorang individu.

Segala pemikiran, perasaan, dorongan dan perilaku yang muncul berulang dan saling mempengaruhi setelah kematian ayahnya memberikan efek terhadap kehidupan sehari-hari AH dan menimbulkan sebuah proses *grief* yang berlangsung dalam waktu lama yaitu selama satu tahun.





Skema 4.1 Dinamika Emosi subyek AH karena kematian ayahnya

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang didapatkan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Setiap individu mengalami proses *grief* karena kematian orangtua yang berbeda-beda tergantung dengan situasi dan keadaan lingkungan disekitarnya. Proses *grief* seorang individu mengalami beberapa fase hingga akhirnya dapat menerima dengan lapang dada kematian orangtuanya. Subyek pada awalnya mengalami fase *denial* atau penolakan akan kematian ayahnya karena masih berada dalam keadaan *shock*. Individu juga melalui fase *anger* atau marah dengan keadaan yang menyimpannya, rasa marah yang dialaminya ini tidak ditujukan pada satu orang melainkan ditujukan pada orang-orang disekitarnya. Selanjutnya subyek mengalami fase *bargaining* (tawar-menawar), subyek merasa kecewa pada dirinya sendiri dan mempertanyakan keputusan yang ia alami saat mengurus proses pemakaman ayahnya. Selanjutnya subyek dalam penelitian ini mengalami fase *depression* yang disebabkan karena AH terlalu merepress emosi dan perasaannya, subyek mengalami putus asa, insomnia dan rasa rindu yang sangat dalam pada ayahnya. Hingga akhirnya subyek menerima kepergian ayahnya dengan ikhlas meskipun mengakui bahwa sulit untuk menerima kenyataan

- b. Berlangsungnya proses *grief* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik itu faktor internal maupun eksternal. Terdapat lima faktor dalam penelitian ini yang mempengaruhi proses *grief* dari subyek yaitu: keadaan saat ayah meninggal, hubungan dengan ayahnya, kondisi ibu, peran subyek sebagai anak pertama dan support system yang didapatkan oleh subyek.
- c. Dinamika emosi yang dialami oleh subyek dalam penelitian ini berupa pikiran kognitif yang muncul setelah kematian ayahnya membuat subyek memiliki perasaan kesepian dan bingung dengan masa depannya secara bersamaan juga memunculkan reaksi fisiologis berupa menangis dan kesulitan untuk tidur. Selanjutnya perasaan dan reaksi fisik tersebut memunculkan dorongan dari hati agar subyek tidak bergantung dengan orang lain yang menimbulkan perilaku subyek yang menghabiskan waktu di makam ayahnya untuk menceritakan permasalahannya dan mengungkapkan emosinya. Komponen-komponen emosi yang muncul tersebut terjadi secara acak dan menimbulkan efek berupa *grief* yang berkepanjangan yaitu kurang lebih selama satu tahun. Adanya dinamika emosi pada diri individu yang mengalami *grief* karena kematian orangtua terbukti dapat membuat individu menstabilkan emosinya dan mengatasi *grief* yang dialaminya.

## **B. Saran**

- a. Bagi dewasa awal yang mengalami *grief* karena kematian orangtua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan pemahaman bahwasanya menyadari dan mengikuti perasaan yang

dimiliki tanpa menekannya akan membuat proses *grief* yang dialami menjadi lebih terkendali serta membuat perasaan menjadi lebih baik.

- b. Bagi orangtua yang anaknya mengalami *grief*, menjadikan penelitian ini untuk sebagai referensi dalam tugas mendampingi anak ,terlebih dalam memberikan dukungan dan penguatan saat menjalani proses *grief*.
- c. Bagi kerabat dan teman-teman dari individu yang mengalami *grief*, menjadikan penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam memberikan dukungan dan pendampingan yang sesuai seperti dukungan moral dan emosional untuk subyek.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertajam pembahasan mengenai dinamika emosi yang dialami oleh subyek secara lebih detail dan cermat. Terlebih dalam hal faktor yang mempengaruhi dan proses *grief* yang dialami oleh subyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1994). *Dying, Death and Bereavement* (3ed ed.). Massachussets: Allyn.
- Ann, L. & Lee,A. (2001). *Encountering Death and Dying* (7th ed.). McGraw Hill.
- Assegaf, N. S. (2019). *Mati*. Malang: Kota Tua.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balk, David E. (1997). *Death, bereavement and college students: A descriptive Analysis Mortality: Promoting the interdisciplinary study of death and dying*. p. 207-220
- Bartlett, MY., dan Desteno, D. 2006. Gratitude and Prosocial Behaviour: Helping When It Costs You. *Psychological Science*. Vol. 17. No. 4 (319-325).
- Cahyono, R. (2011). Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(1), 32-40.
- Cobb-Clark, D. A. (2008). Leaving home: What economics has to say about the living arrangements of young Australians. *Australian Economic Review*, 41(2), 160–176.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- DeSpelder, L. (2011). *The last dance: encountering death and dying*. Palo Alto: CA: Mayfield.
- Dowdney, L. (2000). Childhood bereavement following parental death. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41, 819–830.
- Elfiky, D. I. (2000). *Terapi Komunikasi Efektif*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Fadhilah, N. M. (2014). Dinamika Emosi Dari Keluarga Yang Bercerai. *Psikosains*, 09(2), 101-112.
- Fernando, Tantio. (2017). Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. 13(2), 150-162
- Fitria, A. S. (2013). *Grief Pad Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak*. Universitas Negeri Semarang, Psikologi, Semarang.

- Ghufron, M. N. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, James J. & Ross A. Thompson. 1998. Antecedent and Response Focused Emotion Regulation: Divergent Consequences for Experience and Physiology. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74. 224- 237
- Hayslip Jr, Bert., Pruett, Jessica H., Caballero, Daniella M. (2015). The "How" and "When" of Parental Loss in Adulthood: Effect on Grief and Adjustment. *Journal of Death and Dying*, 71(1), 3-18.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian*. Bandung: Mizan Media Utama
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian*. Bandung: Penerbit Hikmah.
- <https://nasional.republika.co.id/berita/px98sk414/terjun-dari-jembatan-merah-remaja-putri-diselamatkan> diakses pada tanggal 22 November 2019 pukul 07.44 WIB
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Indranto.(2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BFEE UGM.
- Jeffrys J. Shep. (2005). *Helping Grieving People When Tears are not enough: A Handbook for Care Provider*. New York: Brunner Reutledge
- Khoirunnisa, Riza Noviana. (2012). Studi Kasus dinamika emosi pada anak autisme. *Jurnal psikologi: teori dan terapan*. Vol.02. No 02. P108-120
- Kosslyn, S. M., dan Rosenberg, R. S. (2005). *Fundamental of Psychology: the brain, the person, the world*. New Jersey: Pearson Education.
- Laluyan. (2014). Gambaran Tahapan Kehilangan Dan Berduka Pasca Banjir Pada Masyarakat Di Kelurahan Perkamil Kota Manado. *Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*, 2(2): 1-12
- Lim Høeg, B. e. (2016). Maladaptive Coping in Adults Who Have Experienced Early Parental Loss and Grief Counseling. *Journal of Health Psychology*, 1-11.
- Mahmud, Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Press.

- Malika. (2013). Kesadaran Diri Proses Pmebentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*.
- Marcussen, Jette. (2019). Parental death in young adults with divorced compared to non-divorced parents: The effect on prolonged grief and mental health. *Death Studies*. 23(1), 1-12
- Mash, et. al. (2014). Complicated Grief & Depression in Young adult; personality and relationship quality. *Journal nerv ment diss*. 202(7): 539-543.
- Meshot, C. M., & Leitner, L. M.. (1992). Adolescent Mourning and Parental Death. *Omega—Journal of Death and Dying*, 26, 287–299.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nurhidayati, L. C. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 1(8), 41-48.
- Papalia, D. E, Olds, S. W. & Feldman. (2008). *Human Development Psikologi* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Patricia, G., Sahrani, R., Agustina, A. (2018). Gambaran Kedukaan Pada Perempuan Dewaa Madya yang Pernah Mengalami Kegagalan Program In Vitro Fertilization. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 2(1), 88-96.
- Plutchik, R. (2003). *Emotions and Life*. (Edisi kedua Jilid 2). Jakarta: Erlangga Washington DC: American Psychological Association
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Roberts, Jesse E.; Thomas, Andrea J.; and Morgan, James P. (2016). Grief, Bereavement, and positive psychology. *Journal of counseling and psychological*, Vol 1:iss.1, article 3
- Rosyidah, R. d. (2011). Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12 (2), 113 - 118.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (5th ed). Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (2nd ed.). USA: John Wiley & Sons inc.

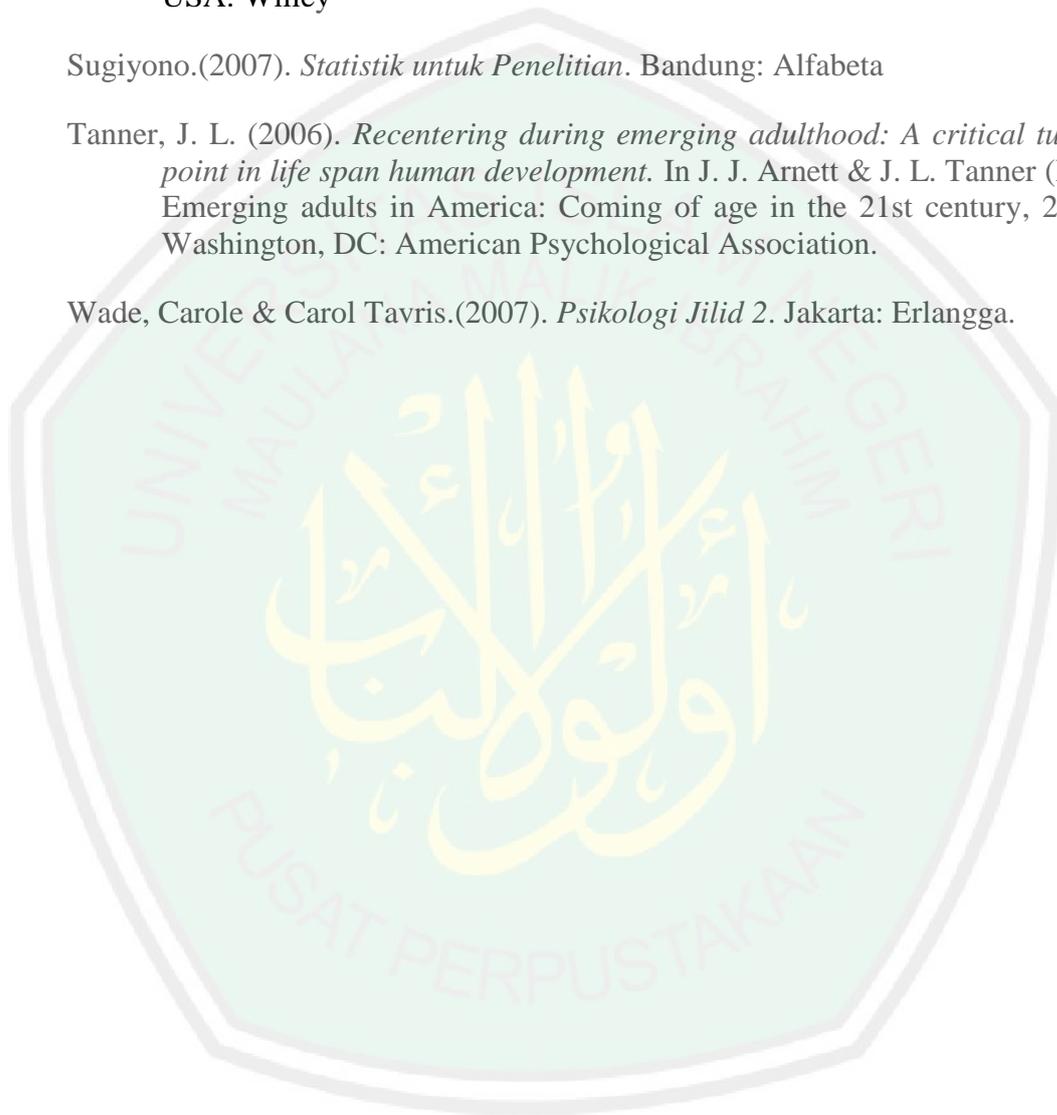
Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Stewart, C. A, Perlmutter, M. Friedman, S. (1988). *Lifelong Human Development*. USA: Willey

Sugiyono.(2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tanner, J. L. (2006). *Recentering during emerging adulthood: A critical turning point in life span human development*. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*, 21–55. Washington, DC: American Psychological Association.

Wade, Carole & Carol Tavis.(2007). *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.



LAMPIRAN

**Lampiran 1**

**Koding**

Nara Sumber : Subjek AH

Hari, tanggal : Rabu, 26 Februari 2020

Waktu : 12.54 WIB

Interviewer : R. Amalia Puspitasari

Kode : W.AH1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
W.AH1.1	Nah jadi disini aku mau nanya-nanya tentang kedukaan yaa. Kebetulan yang aku ambil adalah tentang kedukaan karena kematian orangtua. Nah, kamu bersedia tidak? Lek misale nanti di tengah kamu gakuat atau ga bersedia boleh kok		
	Iya bersedia kok, santai ae		
W.AH1.2	Aku mau bertanya nih sebelumnya, yang meninggal ayah kan ya? Udah berapa bulan sejak kematian ayah?		
	Sekitar setahun lebih lah, kan meninggal e bulan Desember, dadi 1 tahun 3 bulanan	Ayah AH meninggal sudah 1 tahun 2 bulan (Penelitian ini dimulai pada bulan November 2019, saat itu ayah AH meninggal 11 bulan)	W.AH1.2a

W.AH1.3	Bisa enggak kamu ceritakan, apa penyebab meninggal e ayah?		
	Meninggal e iku karena sakit, opo? sakit jantung, tapi yokwes komplikasi ngunu, tapi penyebab utama e yo ancen sakit jantung iku(subyek suranya mulai bergetar dan merubah posisi duduk)	Penyebab ayah AH meninggal dunia karena sakit jantung	W.AH1.3a
W.AH1.4	Udah lama tah sakit e?		
	Enggak, koyok sakit e iku wes lama ngeluh e koyok dada e panas, tapi yo gak diroso ngono loh, dan sakit e iku yo gak seng luar biasangono, yo mek nyeri terus wes mari, terus yo beraktivitas maneh, terus nyeri maneh, sampek wes parah iku terus digowo nang rumah sakit beberapa jam terus ga onok	Ayah AH telah mengeluh sakit sejak lama, tapi tetap aktivitas seperti biasa.  Ayah AH sempat dibawa ke rumah sakit sebelum meninggal.	W.AH1.4a  W.AH1.4b
W.AH1.5	Oh itu pertama kali ke rumah sakit, sebelumnya gak pernah diperiksa-periksa ngono?		
	Yo diperiksa, cuma yo mek perawat ngono loh, perawat e seng nang omah	Ayah AH diperiksa perawat dirumah	W.AH1.5a
W.AH1.6	Terus pertama kali kamu denger kabar ayahmu meninggal itu kamu ada disebelahnya ayah atau?		
	Enggak, gak dikandani pas meninggal, lah akukan ndek ngarepe alfamart ambek koncoku (subyek terlihat berkaca-kaca). Lah kan koyok dikongkon tuku opo-opo ngono kan, moro ngomong gausah	AH tidak bersama ayahnya saat meninggal  Ketika AH sampai dirumah sakit, ayah AH telah	W.AH1.6a

	wes ndang mreane ae papa gak sadar, lah terus hp iku macet aku kan yo koyok shock ngono kan, terus aku boleh, nang omah nyusul adekku, teros nang rumah sakit. Lah ndek lorong cidek e kamar iku suarane mamaku nangis banter.	<p>meninggal.</p> <p>Ketika AH sampai di rumah sakit, Ibu AH menangis dengan keras.</p> <p>AH merasa bingung dengan situasi yang dialaminya.</p> <p>AH tidak menangis.</p> <p>AH merasa shock (kaget)</p> <p>AH mengabari saudara dan temannya terkait kematian ayahnya</p>	<p>W.AH1.6b</p> <p>W.AH1.6c</p> <p>W.AH1.6d</p> <p>W.AH1.6e</p> <p>W.AH1.6f</p> <p>W.AH1.6g</p>
W.AH1.7	Yang pertama kali kamu rasakan selain bingung, shock ..		
	Yo gak percoyo (subyek menunjukkan emosi marah dengan melebarkan mata dan memotong pertanyaan yang diajukan oleh peneliti), lah kan jam limo iku aku sek ambek ebesku kan,terus aku	AH merasa tidak percaya dengan kematian ayahnya.	W.AH1.7a

	pamit muleh njupuk barang-barang sembarang. Terus adzan isya iku aku dikandani lek wes gak sadar iku. Yo kaget shock seh koyok sek gak percoyo ae.		
W.AH1.8	Pertama kali hal seng kamu pikirkan pas ngerti lek ayahmu ga onok iku opo?		
	Hal pertama seng tak pikir iku engkok seng nikahno aku sopo. Sumpah	AH berpikir tentang pernikahannya kelak.	W.AH1.8
W.AH1.9	Kok iso?		
	Yo soale biyen iku aku wes duwe perjanjian ngunu loh ambek ebesku lalek e mas-mas e ebesku iku ganok seng wani nikahno anak e dewe. Mesti kan kabeh ngawe penghulu ngono kan, lah aku kan pengen mben seng nikahno aku iku papaku dewe seng njabat tangane bojoku. Dadi pertama kali seng tak pikir yo iku, terus marino iku aku lak nangis kan. Koyok meneng beberapa saat terus nangis, terus iku hal pertama seng tak ucapno yo iku seng nikahno aku sopo?koyok e jareku pernikahan iku lak sakral ngono seh padahal aku pengen e iku tapi yowes gaisok saiki.masio mben aku yo pengenne pakdeku aku yo emoh di nikahno penghulu	AH teringat perjanjian dengan ayahnya.  Setelah beberapa saat terdiam ketika melihat ayahnya meninggal, AH menangis.	W.AH1.9a  W.AH1.9b
W.AH1.10	Selain iku, mari sopo seng nikahno kamu, terus apa lagi seng kamu rasakno, mari shock iku?kamu		

	menyadari lek misalnya ini benar-benar terjadi kepadamu iku ketika apa?		
	<p>Pas tambah bener-bener pas mikirno kedepan ngono kan, sedih e iku malah pas mari tujuh harianne, soale pas hari –H iku kan tekok rumah sakitkan dan aku seng ngurusi sembarang e. Mamaku wes heboh semapat-semapat gak sadar ngono, adekku yo wes ngono iku kan. Yo iku pas aku ngerti adekku ngomong gapopo-gapopo kan sek onok pakde, pakde-pakdeku kan podo ngomong ngono kan, lah adekku ngomong emoh aku gelem e ambek papah gak gelem ambek liyane. Yo iku sehingga aku yo koyok deg ngono kan. Langsung pas moleh nang omah ambek ambulan, mamah ambek adekku ndek mburi kan. Langsung ambek konco-koncoku iku wes akeh seng nang rumah sakit, sepedaan ngono, terus aku ndek ngarep, ndek embong, terus sampek tekok omah wes beres kabeh kan. Wong-wong wes ruame, dan iku aku sek sibuk ngono loh, dadi aku iku gak dijarno meneng nangis ngono, dadi aku iku wes ngurusi, ngurusi koyok nukokno anduk, ngurus-ngurus i sembarang kaler dadi aku koyok terlibat ngono loh. Tapi aku gak melok mandikno soale aku gakuat. Dadi aku wes dikongkon ngene dikongkon ngunu. Nyekel duwek, ATM, wes kabeh dikekno aku ambek memesku. Terus yo iku sampek tanggung jawab terbesar seng bakal tak</p>	<p>AH menyadari bahwa ayahnya telah meninggal saat memikirkan masa depan</p> <p>AH merasa sedih setelah tujuh hari meninggalnya ayahnya, karena AH terlalu sibuk untuk mengurus semuanya.</p> <p>Ibu AH pingsan terus menerus sehingga tidak bisa mengatur pemakaman ayahnya.</p> <p>AH menyadari ayahnya meninggal saat mendengar ucapan paman dan adeknya.</p> <p>Saat jenazah ayah AH dibawa pulang, banyak teman-teman AH yang ikut mengantarkan.</p> <p>Setelah sampai dirumah, AH langsung disibukkan dengan urusan pemakaman sehingga tidak sempat bersedih.</p>	<p>W.AH1.10a</p> <p>W.AH1.10b</p> <p>W.AH1.10c</p> <p>W.AH1.10d</p> <p>W.AH1.10e</p>

	<p>rasakno sampek kedepannya iku yo pas pakdeku takon dimakamno kapan. Dan iku kan seng mutusi aku dewe mamahku gaisok mutusi, adekku gaisok mutusi, terus, kan posisine iku malem kan, terus aku mutusno iku besok soale kan yo saudara-saudara sek otw yo sakno wong-wong, yo aku mikire ngono kan. Terus aku ngomong besok, yo kadang lek dipikir onok penyesalanne kan lebih baik lek ndang dibudalno. Tapi yoweslah mungkin iku ancenseng terbaik. Akhir e yo pagine iku.</p>	<p>AH tidak kuat untuk menahan emosinya saat ayahnya dimandikan.</p> <p>AH merasa tanggung jawab yang akan diembannya sangatlah besar ketika diminta memutuskan kapan ayahnya dimakamkan.</p> <p>AH memikirkan saudara-saudara yang rumahnya jauh sebelum memutuskan pemakaman ayahnya.</p> <p>AH memutuskan untuk memakamkan ayahnya pada pagi hari.</p> <p>AH menyesal tidak memakamkan ayahnya lebih cepat.</p> <p>AH merasa apa yang terjadi memang yang terbaik.</p>	<p>W.AH1.10f</p> <p>W.AH1.10g</p> <p>W.AH1.10h</p> <p>W.AH1.10i</p> <p>W.AH1.10j</p>
--	--	---	--

			WAH1.10k W.AH1.10l
W.AH1.11	Dadi sampek 7 harine iku kamu baru bener-bener merasakan ya?		
	Iyo ku nangis kejer iku malah pas tujuh harian, soale sak durunge iku aku yo sibuk banget dadi yo gak anu keroso. Kadang aku yo mikir e yo ngono seh, opo'o kok ngono nang aku. Aku iku sek gurung iso ngadek dewe, tapi kabeh iku wes nang aku ngono loh. La mamaku ae kabeh koyok ngrubungi mamaku dineng-neng ngono, sedangkan adekku kabeh yo ngono kan mbak-mbakku. Sedangkan aku dikongkon pontang-panting, dikongkon ngene dikongkon ngunu. Sek gurung nangani, aku kadang iku pegele yo ngono ga usah nangis vy, lek awakmu nangis mama ambek adekmu yaopo? Tapi yo gara-gara iku aku maleh gak isok plong gak isok nangis dengan tenang ngono loh. Tapi yo semenjak iku kabeh iku tanggung jawabku ngono loh.	AH merasa sangat sedih ketika tujuh hari setelah ayahnya meninggal, karena sebelumnya ia sangat sibuk.  AH merasa semua beban dialihkan padanya.  AH merasa sebal karena disuruh mengurus segalanya dan disuruh untuk kuat.  AH tidak bisa menanngis dan tidak bisa merasa lega.  AH merasa segala tanggung jawab ada ditangannya.	W.AH1.11a  W.AH1.11b  W.AH1.11c  W.AH1.11d

			W.AH1.11e
W.AH1.12	Setelah 7 hari baru terasa kehilangan ayahmu iku, hal pertama apa yang terlintas ndek pikiranmu? Setelah 7 hari kan yowes semua kan wes pada pulang kan?		
	Iyo, yo mari 7 hari iku pakde-pakdeku yowes podo muleh, selama itu kan yo sek ndek omah, konco-koncoku yosek ndek omah, podo nginep ndek omah terus yoweskan wes mulai sepi terus yowes. Yo ancen biyen ebesku wes ngomong kudu belajar ngadek ndek sikil e dewe. Yo gak isok-gak isok nyenden nang sopo-sopo. (subyek menangis)	Setelah 7 hari kematian ayah AH, kerabat dan teman AH mulai pulang.  AH kesepian setelah kerabat dan teman-temannya pulang.  AH mengingat pesan ayahnya, bahwa tidak bisa hidup bersandar pada orang lain.	W.AH1.12a  W.AH1.12b  W.AH1.12c
W.AH1.13	Terus setelah iku onok enggak seng berubah? Seng paling berubah dari kehidupanmu? Dan menggangumu sampai sekarang?		
	Seng mengganggu... huuuft (subyek menarik napas panjang dan menangis lagi) awkmu nggarai aku nangisss... (subyek menangis).  Yo yoopo yo lek seng berubah seh yo akeh seng	Banyak yang berubah setelah ayah AH meninggal.	W.AH1.13a

	<p>berubah. Yo soale aku cedek ambek ebesku ya. Yo guduk mek ebes, ebes iku yo koncoku, yo sembarangku ngono loh, yo iku seh, seng paling kehilangan yo konco ngobrol iku lo. Lek saiki mesti lek onok masalah iku bingung kate cerito nang sopo. Sedangkan mbien iku ebesku yo koyok google, seng duwe semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan anak e. Iku seh seng paling. Yo lek saiki iku aku yosek kadang nggak ngongko ae. Sampek siki iku yo sek belajar mengikhhlaskan koyok e. Padahal tak pikir iku yo bakal mari ngono oh, sampek aku takon-takon nang N, ibuk e lak yo ga onok a wesan, iku pas tiga bulan, kok aku sek pancet koyok ngene. Aku ambek adekku iku sampek gaisok turu iku sampek setahunan paling. Dan iku aku insom gaisok turu, sampek ndek atas e jam dua belas. Biyen aku kan mikir e yo ancen biyen aku kebiasaan kerjo-kerjo bengi, ternyata adekku yo merasakan hal yang podo, sek kepikiran terus ngunu lek kate turu iku. Terus ben turu iku mimpi.</p>	<p>AH memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya.</p> <p>Setelah ayah AH meninggal, AH kehilangan teman ngobrol.</p> <p>AH bingung harus menceritakan permasalahan kepada siapa.</p> <p>AH menanyakan kepada temannya mengapa meskipun waktu berlalu AH tetap bersedih dan tidak ada kemajuan dalam kondisinya.</p> <p>AH dan adiknya tidak dapat tidur dengan nyenyak selama kurang lebih setahun.</p> <p>AH mengalami insomnia hingga tidak bisa tidur dibawah jam dua belas malam.</p> <p>AH selalu kepikiran ayahnya saat akan tidur.</p>	<p>W.AH1.13b</p> <p>W.AH1.13c</p> <p>W.AH1.13d</p> <p>W.AH1.13e</p> <p>W.AH1.13f</p> <p>W.AH1.13g</p>
--	---	---	---

		Setiap AH tidur ia selalu mimpi.	W.AH1.13h W.AH1.13i
W.AH1.14	Opo seng diimpikan?		
	Yo mimpi papaku terus, ben turu.guduk ben bengi loh, ben turu.	AH memimpikan ayahnya setiap kali tidur.	W.AH1.14a
W.AH1.15	Meskipun awan?		
	Iyo awan, bengi pokok e ben turu ngimpi terus. Sampek aku wedi kate turu, soale ben tur, wedi merem, ngimpi terus, soale ketok terus. Yowes iku, terus tapi mari setahun iku alhamdulillah wes gak senemen iku maneh.	AH memimpikan ayahnya setiap kali tidur.  AH takut untuk tidur karena terus terlihat ayahnya.  Setelah setahun, AH merasa lebih baik.	W.AH1.15a W.AH1.15b W.AH1.15c
W.AH1.16	Menurutmu apa seng membuat kamu setelah setahun iku menjadi lebih baik?		
	Yo kulino, yo yok opo, yowes alon-alon isok ancen menerima kenyataan iku seng angel	KeadaanAH lebih baik karena telah terbiasa.	W.AH1.16a

		Secara perlahan AH dapat menerima kenyataan.	W.AH1.16b
W.AH1.17	Sek akeh hal seng gabiasa kah? Seng berubah esek keroso bangeet		
	Yo ikuseh mek seng paling keroso yo keilangan konco ngobrol, bingung, soale yo ancen kabeh iku bener-bener tak ceritakno nang ebesku, lah saiki ga onok wong seng koyok ngono, ibarat e iku, iki kasih sayangku gawe ebesku bingung ate tak kekno nang sopo ngono loh dan mendoakan iku gak cukup. Yo lek jareku rindu iku yo butuh temu. Kadang aku sampek bingung yoopo cara ngatasi kangen iku.	<p>AH sangat kehilangan teman ngobrol setelah kematian ayahnya.</p> <p>AH bingung melampiaskan perasaannya pada siapa.</p> <p>AH berkata mendo'akan almarhum saja tidak cukup.</p> <p>AH bingung mengatasi kerinduan pada ayahnya,</p>	<p>W.AH1.17a</p> <p>W.AH1.17b</p> <p>W.AH1.17c</p> <p>W.AH1.17d</p>
W.AH1.18	Karna sebelum e kamu yo ancen deket banget ambek beliau		
	He'em	Sebelumnya AH sangatdekatdenganayahnya.	W.AH1.18a

## Lampiran 2

### Koding

Nara Sumber : Subjek AH

Hari, tanggal : Rabu, 04 Maret 2020

Waktu : 14.28 WIB

Interviewer : R. Amalia Puspitasari

Kode : W.AH2

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
W.AH2.1	Minggu lalu, awakmu kan cerita lek misale sering mimpi pas tidur. Soal mimpi, mimpi apa sih yang paling sering muncul?		
	Seng sering iku kan yo koyok mimpi tentang kehidupan sehari-hari ngono loh, seng koyok ebes ku sek onok ku seng sering, tapi biasane kan lek awakdewe diimpni koyok ebesku onok ngomong opo tapi seng gelek yo koyok kehidupan sehari-hari, yo wes koyok sek onok ae. Yo lek kehidupan sehari-hari ngono kan yo wes biasa. Tapi lalek e pas ebesku ngomong. Opo pas sakdurung e 40 hari e iku, ngmongminta maaf nang aku, mesti wes tangi iku langsung lungguh terus bener-bener nangis. Dan iku beberapa kali sih tiga kalian koyok e.	<p>AH sering bermimpi saat ayahnya masih belum meninggal</p> <p>AH bermimpi ayahnya berbicara dan meminta maaf kepadanya.</p> <p>AH terbangun dari mimpi ayahnya minta maaf dengan menangis tersedu-sedu dan langsung duduk.</p>	<p>W.AH2.1a</p> <p>W.AH2.1b</p> <p>W.AH2.1c</p>

	Tiga kali ambek wingi iki. Yo sektas iki	AH bermimpi ayahnya meminta maaf sebanyak tiga kali.	W.AH2.1d
W.AH2.2	Onok kesulitan enggak yang kamu alami, untuk bangun lagi, untuk melakukan kegiatan sehari-hari koyok biasanya?		
	Yo enggak seh, lek gawe sehari-hari mungkin karena kerasa abot e iku pas mari 40 harine iku memesku lak kerjo seh ndek Merauke, yo iku seh seng aku, koyok bingung ngono. Aku, mamaku, adekku, iku kan kabeh koyok podo terluka dan aku gak iso ngarepno lalek mamaku nang anak-anak e bakalan sok kuat ngono kan yo enggak. Mamaku kan yo emoh ndek omah kan, terus mamaku kerjo adoh melok pakdeku iku. Terus masio aku ambek adekku iku gak tau nangis dek ngarep e mamaku. Dadi masio mamaku nangis kejer yaopo ngono, pas mari tujuh harianne iku lek gak salah, mamaku koyok sek krungu suara e ebesku kan biasane ngimam i, iku teerus nuangis. Tapi aku yo biasa gak nangis, yo pokok e aku ambek adekku gak tau menunjukkan lalek e awakdewe sedih ndek ngarep e mamaku. Yo awakdewe podo-podo	Setelah 40 hari ayah AH meninggal, kehidupan sehari-hari menjadi lebih sulit.  Setelah 40 hari ayah AH meninggal, ibu AH pergi bekerja ke Merauke  AH, adeknya dan ibunya merasa terluka setelah kematian ayahnya.  AH tidak dapat berharap pada ibunya.  AH dan adiknya tidak pernah menampakkan kesedihan didepan	W.AH2.2a  W.AH2.2b  W.AH2.2c

	terluka e ngono loh dadi ndak usah membebani mamaku.	ibunya.  AH tidak menunjukkan kesedihannya didepan ibunya karena tidak ingin membebani ibunya.	W.AH2.2d  W.AH2.2e  W.AH2.2f
W.AH2.3	Dadi emosimu terpendam ngono ya? Terus emosi yang kamu pendem iku pernah keluar gak?		
	Iyo yo akhir e keluar pisan seh seng tak pendem	Emosi yang AH pendam akhirnya keluar juga.	W.AH2.3a
W.AH2.4	Lah iku pas ambek sopo vy? Ambek adekmu kah?		
	Yo mosok aku te ngomong pas ambek mantanku (subyek tertawa)	AH dapat mengeluarkan emosinya saat bersama mantan pacarnya.	W.AH2.4a
W.AH2.5	Loh ya gapopo lek kenyatanne ngono, bek e de'e ancen orang terdekatmu hayo		
	Yo pas iku seh seng garakno kuat iku ya pas iku soale aku gak dewe, soale pas dikabari	AH merasa mantan pacarnya sebagai	W.AH2.5a

	<p>ebesku gaook iku aku osisi e aku yo ambek arek e. Dadi aku nang rumah sakit yo ambek arek e, terus tak takok i opo'o kok melok? Yo paling arek ewes kroso lek gak onok, pertama e kan aku mek dewe ambek adekku, terus arek e melok tak takoni jawab e gapopo, perasaanku gak enak. Arek e ngewangi aku ngurusi barang-barang e iku, yo seng paling garai kuat iku yo tekan arek e yo ambek konco-konco sngeliyane barang. Seng paling cedek ambek aku kan yo arek e. yo.aku merasa di back-up ngono loh. Terus setelah iku kan yo akeh beban seng teko nang aku terus a. De'e merasa beban seng tak rasakno iku yodibagi loro, yo iku seng garai aku kuat. Eh, terus bubar hahaha. Susah move on yo gara-gara iku.yo pas iku seh support system tergede ku pas saat itu yo arek e. Padahal yo gak lapo-lapo mek membersamai ngono kan, seng dibutuhno yo ancen iku. Dan iku bener-bener arek berusaha onok. Bukanne selalu onok tapi ketoro lek arek e bener-bener berussaha onok gawe aku.</p>	<p>support yang sangat kuat.</p> <p>AH bersama mantan pacarnya saat diberi kabar ayahnya tidak sadarkan diri.</p> <p>AH merasa beban yang dimilikinya dibagi dua dengan mantan pacarnya.</p> <p>Mantan pacar AH selalu berusaha untuk ada saat AH membutuhkannya.</p>	<p>W.AH2.5b</p> <p>W.AH2.5c</p> <p>W.AH2.5d</p>
W.AH2.6	Setelah ini rencana kedepanmu, maksud e untuk rencana masa depanmu selanjutnya?		
	Lek masa depan yoiku seh, tanggung jawabku kan gede, jeneng e anak pertama, yo koyok marekno urusanne ebeku seng gorong selesai.	AH anak pertama	W.AH2.6a

	<p>Lek memesku kan wes nikah maneh a, dadi kadang kepikiran kadang yo gak ngono loh, koyok yaopo yo memesku nikah maneh iku dadi gak nggarai pikiran cek dipikir bojo e, wes aman ngono loh. Terus yo adekku marine kuliah kan. Yo aku marine pengen ndang lulus terus nyenengno adekku ngono. Dalam nggolek pasangan yo ngono, aku divedek i arek-arek iku yo aneh ngono loh opomaneh sepantaranne arek dewe ngono loh, kon enggak ngerti bebanku iku segede opo, kon enggak akan sanggup lek ambek aku. Lek mek gawe seneng-seneng tok pacar- pacaran aku iku yo gaisok. Yo iku tanggung jawabku iku gede. Awakmu gak bakal kuat ambek aku.</p>	<p>AH berkata tanggung jawabnya besar.</p> <p>Ibu AH telah menikah lagi.</p> <p>AH ingin segera menyelesaikan kuliahnya dan membahagiakan adiknya.</p> <p>AH tidak ingin berpacaran dengan lawan jenis untuk main-main karena merasa tanggung jawabnya besar.</p>	<p>W.AH2.6b</p> <p>W.AH2.6c</p> <p>W.AH2.6d</p> <p>W.AH2.6e</p>
W.AH2.7	<p>Onok pandangan hidup seng berubah enggak setelah ayah meninggal?</p>		
	<p>Enggak seh, Pandangan hidup seng yoopo? Soale yo iku, biyen kan tau memesku mesti yo ngobrol ambek anak e,lek rabi iku yo golek seng amben kayu jati, maksud e iku yo golek seng kenek gawe sendenan, seng sogeh, seng</p>	<p>Sebelum ayah AH meninggal, keluarganya sering berkumpul dan berbincang soal masa depan.</p>	<p>W.AH2.7a</p>

	<p>mapan yo seng koyok opo ngono loh. Terus yo ebesku ngomong mbak iku kudu seng iso ngadeg ndek sikil e dewe, iku seng paling tak iling seh sampek saiki. Pokok e gaoleh senden nangsopo-sopo masio tah iku memesku dewe. Yo masio nang pakde-pakdeku kan yo gaisok, pokok kudu iso ngadeg ndek sikilku dewe. Dadi lek onok opo yo ikuseh seng mesti tak iling-iling.</p>	<p>Pesan yang selalu diingat AH dari ayahnya adalah untuk berdiri di kaki sendiri (mandiri).</p> <p>AH tidak mau bersandar pada siapapun meskipun itu ibunya dan kerabatnya.</p>	<p>W.AH2.7b</p> <p>W.AH2.7c</p>
W.AH2.8	<p>Sebelumnya, pas ayah masih ada, onok enggak rencana masa depan? Kayak misal e koyok aku emben ngene-ngene</p>		
	<p>Enggak, lek misal e planning ngono, ebesku wonge gak seng planningan banget mek e ikukan pas marikerjo adohkan, molene iku seng garai aku sedih, ngomong nang aku ambek memesku papa iku salah kerjo adoh, mestie kerjo ndek kene ae. Terus ngomong nang mamaku, ma mari iki awakdewe mbangun istana e dewe ya. Yo iku seh seng aku (subyek menangis). Yo iku seng garai aku, awakdewe iku bakalan baik-baik saja pokok e lek bareng-bareng yo iku seng garai aku sedih. Saiki aku wes gaisok baik-baik saja, aku ga betah. Seng mesti nggarai sedih iku yo iling iku. Yo iku soale gak bareng-bareng</p>	<p>Ayah AH tidak membuat rencana masa depan sebelum meninggal.</p> <p>Sebelum meninggal, ayah AH sempat bekerja ditempat yang jauh.</p> <p>Ayah AH sempat meminta maaf pada AH dan ibunya karena telah bekerja di tempat yang jauh.</p> <p>Ayah AH sempat berkata bahwa jika bersama, pasti semuanya akan baik-</p>	<p>W.AH2.8a</p> <p>W.AH2.8b</p> <p>W.AH2.8c</p>

		<p>baik saja.</p> <p>AH berkata bahwa ia tidak akan baik-baik saja karena tidak bersama dengan ayahnya.</p>	<p>W.AH2.8d</p> <p>W.AH2.8e</p>
W.AH2.9	Lah terus saiki seng mbok rasakno ambek adekmu, kan saiki bener-bener berdua tok ya?		
	<p>Aku saiki ambek adekku kan tinggal ndek mbahku. Ndek mbahku ambek sepupu ku, sepupuku kan yo yatim piatu, sek SMA. Terus mamahku yo wes ambek bojo e. Terus mamaku kan yo sek noto urep maneh kan ya, terus yo iku. Aku kudu belajar mandiri seh. Sampek lek misal e ono arek cerito nang akutanpa arek e eroh ceritaku yo, geheran ambek pacar e ae wes heboh, terus koyok merasa paling tersakiti sak dunia iki, ya allah aku ae loh mikir mene mangan opo loh yo tak pikir dewe, wong kon sek displai wong tuwamu ae sambat e koyok</p>	<p>AH dan adiknya tinggal dirumah nenek dengan sepupunya.</p> <p>AH berkata mamanya masih menata hidup kembali setelah menikah.</p> <p>AH belajar untuk mandiri.</p>	<p>W.AH2.9a</p> <p>W.AH2.9</p> <p>W.AH2.9c</p>

	<p>ngene batinku, yo kadang onoklah rasa iri ngono kan mestiopo'o kok konco-koncoku iku sek onok wong tuane, sek gurung lapo-lapo sedangkan aku yo koyok wesndiculno dewe ngono loh ambek memesku. Masio gak sepiro, kadang mbahku lek yo ngekek i. Memesku yo ngekek i tapi yo gak koyok biyen, biyen ae aku dijatah seminggu tiga ratus ribu. Mulai jaman sekolah iku aku dijatah ben minggu, lek saiki memesku ae ngekek i yo gak mesti, dadi aku yo kudu iso golek dewe, lek onok butuhku yo golek dewe, masio pakde-pakdeku yo ngekek i tapi kan yo gaisok njagakno.</p>	<p>AH berpikir masalah yang ia hadapi lebih berat dari teman seumurannya.</p> <p>AH merasa iri pada teman yang orantuanya lengkap.</p> <p>Ibu AH telah melepaskan AH sendiri.</p> <p>AH diberi uang untuk kebutuhan oleh nenek dan ibunya meskipun tidak seperti dahulu.</p> <p>AH diberi uang ibunya tidak menentu, ia harus mencari uang sendiri.</p> <p>AH tidak dapat bergantung pada siapapun.</p>	<p>W.AH2.9d</p> <p>W.AH2.9e</p> <p>W.AH2.9f</p> <p>W.AH2.9g</p> <p>W.AH2.9h</p>
--	---	---	---

			W.AH2.9i
W.AH2.10	Sempet gak muncul perasaan marah ngono?		
	Marah iku enggak seh mek kecewa kan yo. Lek marah iku yo gaeroh temarah nang sopo, yo kadang paling ngeroso opo'o kok mamaku gaisok ngehandle anak-anak e. Yo aku tambah saaken adekku kan adekku yo gurung wayah e, aku yo pegel ambek adekku, tapi yo saaken. Kadang lek ndelok koncoku koyok S ngono, yo mikir bebanmu iki gak karu-karuan, gurung wayah e umurmu sak mono iku. Lek aku ngomong yo koyok gak kober mikir awak ku dewe. Akeh seng dipikir.	AH kecewa pada ibunya karena tidak dapat mengurusinya.  AH merasa kasian pada adiknya karena merasa belum cukup umur.  AH tidak sempat memikirkan dirinya sendiri karena banyak hal lain yang harus dipikirkan.	W.AH2.10a  W.AH2.10b  W.AH2.10c
W.AH2.11	Oh, jadi sekarangrumahmu kosong?		
	Yo yoopo kan iku omah e mbahku biyen, omah punden ngonolo, mbah tekok ebesku, saiki yo dijarno kosong ngono iku.	Rumah tempat tinggal AH dahulu kosong.	W.AH2.11a
W.AH2.12	Gak pengen ndek kunu, menempati ndek kono?		
	Enggak, gak kuat ae. Yo mosok aku mek ambek adekku tok ndek kono. Aku mbiyen yo di kongkon ndek kono, tapi aku gak gelem	AH tidak kuat tinggal dirumahnya dahulu.	W.AH2.12a

	adekku yo gak gelem. Tapi mben yo gak eroh suatu saat ndek kono maneh. Masio memesku kan yo wes wong liyo.	AH dan adiknya tidak mau disuruh tinggal di rumah yang dahulu.	W.AH2.12b
W.AH2.13	Loh berarti sejak dulu ancen gak dekat ambek ibu?		
	Yo gak ngno, maksud e kan lek ndek keluarga e ayahku kanmemesku yo wes wong liyyo, ga onok hubungane. Lek kate nang omah iku yokan iku omah keluarga e ebesku	Ibu AH telah menjadi orang lain di keluarga besar ayahnya.	W.AH2.13a
W.AH2.14	Tapi komunikasi ambek ibuk yaopo saiki?		
	Yo biasa seh, ganok konflik opo-opo. Tapi kan yo memesku sibuk ambek urusanne dewe, kan yo sek noto urip e dewe ambek bojone. Dadi aku yowes ambek adekku, mbahku.	Komunikasi antara AH dan ibunya berlangsung biasa aja.  Ibu AH sibuk menata hidupnya dengan suami yang baru.  AH lebih memilih bersama dengan adik dan neneknya.	W.AH2.14a  W.AH2.14b  W.AH2.14c
W.AH2.15	Setelah kematian ayahmu, sekarang kamu udah bisa recover enggak menurutmu?		

	<p>Yo pas ajur-ajur e, pas iku ancen ya. Jarene patah hati terdahsyat yo pas iku ancen kehilangan ebes. Tapi yo berkat back-up an tekok uwong-uwong, lek jareku seng paling kuat seh yo tekok konco. Yo tambah keluarga iku jarang, keluarga iku mek e karna ikatan darah, sementara awakdewe kan cedek e ambek konco gelek e ambek konco. Yo untung e aku ambek adekku yo cedek, kan awakdewe sak koncoan ya ndek omah</p>	<p>AH sangat hancur saat ayahnya meninggal.</p> <p>AH mendapatkan dukungan yang banyak dari teman-temannya.</p> <p>AH tidak merasa banyak terbantu dengan keluarganya.</p> <p>AH dekat dengan adiknya dan memiliki teman yang sama.</p>	<p>W.AH2.15a</p> <p>W.AH2.15b</p> <p>W.AH2.15c</p> <p>W.AH2.15d</p>
W.AH2.16	<p>Ada waktu-waktu tertentu gak kamu bener-bener inget beliau ayah maksudku?</p>		
	<p>Yo lek onok masalah, lek onok masalah opo-opo kan yo mesti iling. Misal e koyok aku tukaranambek mantanku ngono kan yo, sampek nangis aku ndek kuburan. Sampek nuangis bener-bener nangis ndek kuburan sampek didelok ambek wong ndek kuburan iku. Aku lek nang kuburan iku yodo'a e mek dilut, cerito e seng suwe. Koyok ebesku sek onok ngono loh, sek onok aku pikiran kyok ngono. Lek onok suara e sepeda, mobil sampek saiki aku</p>	<p>AH teringat dengan ayahnya pada masa ia mempunyai masalah.</p> <p>AH sering pergi ke makam ayahnya saat ada masalah.</p> <p>AH sering menangis di makam</p>	<p>W.AH2.16a</p> <p>W.AH2.16b</p>

	sek berharap ebesku muleh, tapi lak ngono kan medeni.	ayahnya.  AH hanya berdo'a sebentar saat dimakam, kemudian ia akan bercerita di makam.  AH terkadang berpikiran bahwa ayahnya masih ada.  AH kadang masih berharap ayahnya akan kembali.	W.AH2.16c  W.AH2.16d  W.AH2.16e  W.AH2.16f
W.AH2.17	Lek misal e pas iling ngono, apa yang biasanya kamu lakukan?		
	Yo sejauh iki aku lek kangen yo nang makam e. Saiki aku yo wedi lek misal e rabi ambek wong seng omah e adoh terus gaisok nang makam e yaopo. Lah omah yowes guduk omah i. Kadang bingung lek moleh iku ate nangndi, kadang ndek kene iku lebih keroso koyok ndek omahsoaleh yo ndek omahiku koyok dewe. Yo	Jika AH merasa rindu ayahya, ia akan pergi ke makam.  AH merasa ia tidak lagi mempunyai tempat kembali.	W.AH2.17a  W.AH2.17b

	opo artine omah lek ganok wong tua. Ganok nggen gawe mbalek.	AH merasa rumahnya bukan lagi tempat ia kembali karena tidak ada orangtuanya.	W.AH2.17c
W.AH2.18	Lek barang-barang e ayahmu iku wes dibersihkan ?		
	Yo sek onok ndek omah, beberapa wes dikekno nang dolor-dolor,tapiyo sek akeh barang-baran, klambie, sarung e. Lah aku ambek adekku mulai rodok iso turu iku lek kemulan sarung e ebesku. Aku kan gak ngerti lek adekku yo ngono kan, terus pas iku onok pakdeku turu ndek omah e mbahku, terus aku turu kamar e adekku, tak delok ternyata adekku yo kemulan sarung ebesku, terus aku terharu, terenyuh ngono ternyata adekku yo podo ae. Tau sampek pas iku sarunge kari ndek pantai, adekku mbalek ngolekki sarung e sampek ketemu.	Barang milik ayah AH masih dirumah  Barang milik ayah AH beberapa telah diberikan ada saudara-saudaranya.  AH dan adiknya mulai dapattidur nyenyak setelah berselimut sarung ayahnya.  Adik AH mengalami hal serupa dengan AH.	W.AH2.18a  W.AH2.18b  W.AH2.18c  W.AH2.18d

W.AH2.19	Dari lingkungan keluarga onok seng berubah enggak setelah kematian ayahmu? Sikap atau perubahan?		
	Aku gak seneng iku, keluarga ndelok awakdewe iku saaken, guduk kasih sayang. Awakdewe iku kan gabutuh dikek i duwek dikasihani, bukan karena sayang. Aku malah keroso banget konco-koncoku peduli,gelem ngerteni aku, konco e ebesku, sahabat-sahabat e ebesku iku bener-bener peduli nang awakdewe. Lek keluarga yo kasihan ngun loh nang awakdewe iku aku gak seneng.	AH tidak suka dikasihani oleh keluarganya.  Teman-teman AH sangatpeduli dengan AH.  Sahebat ayah AH peduli dengan AH dan adiknya.	W.AH2.19a  W.AH2.19b  W.AH2.19c
W.AH2.20	Ada perubahan emosi yang kamu rasakno gak setelah kematian ayahmu?		
	Awal-awal iku yo ancen emosian, sensitif ngono loh kadang gak keroso ngomong e menyakiti wong liyo ngono loh, kadang yo sampek mureng-mureng dewe.	Awal setelah kematian ayahnya, AH sensitif.  AH seringkali tidak sengaja menyakiti orang lain dengan perkataannya.	W.AH2.20a  W.AH2.20b

		AH seringkali marah-marah	W.AH2.20c
W.AH2.21	Meluapkan emosi e gitu awkmu biasa e nang sopo?		
	Yo ngono gak onok wong tertentu, ngamuk-ngamuk nang kabeh koyok badmood ngono loh, kan koncoe maleh mikir lapo seh arek iki? Kan aku gak salah	AH tidak marah pada orang tertentu, melainkan padasemua:  AH mudah marah  AH seringkali badmood.	W.AH2.21a  W.AH2.21b  W.AH2.21c
W.AH2.22	Yaopo caramu menangani badmoodmu iku?		
	Yo dengan turu, soale setaun iku kan aku jarang isko turu, dadi saiki, turu iku yo kenikmatan. Tapi aku yo gak gampang turu seh, soale kan sibuk kerjo saiki. Sampek ambek mbahku aku dikongkon tuku obat tidur, disuwukno nang yai-yai cek iso turu i loo. Yo cek isok turu gak kelingan ebesku terus. Aku ambek adekku iki termasuk gak wajar, wes setahun lebih tapi sek koyok ngene, padahal jare dosenku kehilangan ikuyo biasa e empat bulan. Tapi yo iku aku	AH menangani badmoodnya dengan tidur.  AH tidak dapat tidur dengan mudah  AH dan adiknya mengalami masa <i>grief</i> yang cukup lama yaitu setahun.	W.AH2.22a  W.AH2.22b

	wedie lek aku gak kangen ebesku aku lali ambke ebesku, kan onok anak lali ambek wong tuwo e sampek lali gak nang makam gak ndungakno dan aku gak mau iku terjadi.	AH takut jika ia lupa dengan ayahnya.	W.AH2.22c  W.AH2.22d
W.AH2.23	Opo seng paling nguatno awakmu lek saiki?		
	Yo adekku, ben aku te nyerah aku langsung mikir lek aku ngene ae nyerah yooopo adekku?	Yang menjadi sumber kekuatan AH adalah adiknya.	W.AH2.23
W.AH2.24	Dadi saiki tanggung jawab adekmu kamu pikul malean ya?		
	Iyo, lah kate sopo maneh? Aku kudu kuat gawe adekku.	AH harus kuat untuk adiknya.	W.AH2.24a
W.AH2.25	Okeh wes, terimakasih yo, kita cukupkan sampe disini. Maaf sudah membawa kembali kenangan yang sulit.		
	Iyo gapopo, berguna gakseh wawancara ambek aku iki?		
W.AH2.26	Bergunalah.		
	(subyek tertawa)		

### Lampiran 3

#### Koding

Nara Sumber : Teman Sekamar Subjek AH

Hari, tanggal : Kamis, 12 Maret 2020

Waktu : 19.22 WIB

Interviewer : R. Amalia Puspitasari

Kode : T.AH1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
T.AH1.1	Sebelumnya aku mau konfirmasi nih, kamu itu teman sekamar AH sejak kapan ya?		

	Sejak semester 3 habis keluar mahad	Informan merupakan teman sekamar dari AH selama 2,5 tahun	
T.AH1.2	Berarti sekitar dua tahun setengah ya? Waktu ayah AH meninggal kamu dekat dan sekamar enggak sama AH?		
	Iya bener	Informan merupakan teman sekamar dari AH selama 2,5 tahun	T.AH1.2a
T.AH1.3	Nah, bisa enggak kamu ceritakan keadaan AH saat ayahnya meninggal?		
	Ini sebelum ayahnya meninggal atau waktu ayahnya meninggal?		
T.AH1.4	Waktu ayahnya meninggal		
	Sebenarnya aku cerita dari perspektifku ya, sebelum-sebelumnya, tapi enggak begitu jauh kok dari kejadiannya. jadi sebenarnya AH sama keluarganya itu kayakada masalah ekonomi gitu kan, enggak tau sih masalah apa. Suatu malem si AH ini bener-bener nangis tengah malem. Aku kaget aku kaget soalnya baru ini dia nangis kayak gitu. Itu kayaknya semester empat akhir deh. Itu aku kira awal dari semua permasalahan sih. Jadi, ada suatu malem dia itu benar-benar nangis tentang kedua orangtuanya kayaknya lagi ada masalah. Nah, saat itu enggak lama dari itu katanya ayahnya	AH memiliki permasalahan dengan keluarganya sebelum ayah AH meninggal  Sebelum ayah AH meninggal, ayahnya pergi bekerja di tempat yang jauh dari AH.  AH tipe orang yang tidak begitu terbuka  AH selalu merasa bahwa permasalahannya	T.AH1.4a  T.AH1.4b  T.AH1.4c

	<p>memutuskan untuk kerja di Sulawesi atau di Manado ya? Pokoknya di daerah Timur sana. Nah AH inikan tipe orang yang kalo gak ditanya ya enggak lebih baik engga cerita, dia itu ngerasa selalu ngerasa kalo permasalahannya dia ini kayak gak bakal ketemu jawabannya kayak gitu. terus ada masalah lagi di keluarganya, aku enggak tau ada apa random banget. Terus beberapa bulan kemudian masa dimana dia tertekan ketika ayahnya udah kerja diluar terus ibunya gak lama mau nyusul ayahnya, sedangkan AH sama adiknya itu kayak enggak terima gituloh kenapa kok tiba-tiba ibunya mau ikut terus mereka disini sama siapa gituloh. Pokoknya dnegan macem kondisi kayak gitu ibunya berangkat, tiga minggu disana terus ibunya kembali kesini, ya kembali itu semua pada dirumah. Nah kayaknya sekitar dua minggu setelah ayahnya tiba dirumah deh ayahnya meninggal.</p> <p>Nah sejak saat itu permasalahan keluarga yang mulai muncul mulai keliatan entah rebutan rumah agak privasi mungkin tapi ya gitu gak lama ibunya nikah lagi padahal belum setahunbelum ada setahun ibunya nikah lagi tapiii yaa, gaktau AH enggak cerita dengan jelas tapi ada tekanan dari tetangga tapi ada nyebut tetangga ngomongin pada gimana gitu. Soalnya kan nikahnya sama temen SMP ibunya kalo gasalah, sempet gak baik sih</p>	<p>tidak memiliki solusi</p> <p>AH tertekan saat ayahnya bekerja jauh darinya</p> <p>Ibu AH menyusul ayah AH ke tempat kerjanya</p> <p>AH dan adiknya tidak terima saat ibunya pergi menyusul ayahnya.</p> <p>Orangtua AH kembali pulang setelah tiga minggu</p> <p>Dua minggu setelah kepulangan orangtua AH, ayah AH meninggal dunia</p> <p>Setelah ayah AH meninggal, muncul perebutan rumah oleh keluarga besarnya.</p> <p>Belum satu tahun semenjak kematian ayahnya,</p>	<p>T.AH1.4d</p> <p>T.AH1.4e</p> <p>T.AH1.4f</p> <p>T.AH1.4g</p> <p>T.AH1.4h</p> <p>T.AH1.4i</p>
--	--	--	---

	<p>sama ibunya macem-macem lah ya. Terus AH yang saat itu dianggap rumah ya si temennya itu si F. Jadi a setelah ayah AH enggak ada,dia ya sama F itu. Dan kalo gasalah pas dirumah sakit AH diminta ambil barang sama beli kurma sampe sebelum ditelpon enggak usah beli kurma itu kan soalnya ayahnya udah enggak ada itu kan AH lagi sama si F. Nah, terus ya tentang masalah ekonomi, masalah UKT itusih yang berat. Lumayan berat sih buat AH dan adiknya.</p>	<p>ibu AH menikah</p> <p>AH mendapat tekanan dari tetangga soal ibunya menikah</p> <p>Ibu AH menikah dengan teman SMP nya</p> <p>AH mempunyai teman dekat yaitu F</p> <p>Setelah kematian ayahnya, AH mengalami permasalahan ekonomi.</p>	<p>T.AH1.4j</p> <p>T.AH1.4k</p> <p>T.AH1.4l</p> <p>T.AH1.4m</p> <p>T.AH1.4n</p> <p>T.AH1.4o</p>
T.AH1.5	<p>Oke aku mau tanya tentang keadaan AH pada hari H ayah AH meninggal dunia?</p>		

	<p>AH blocking, blocking parah, gatau sih sedih pastinya iya, tapi waktu aku dateng malemnya itu dia enggak nangis. Mungkin nangis tapi 80% enggak keliatan nangisnya. Katanya dia sih udah nangis tapi dia kayak biasa aja gitu. Waktu kita dateng kan dia meluk sambil bilang udah gapapa..udah gapapa dia ngomongnya kekita tapi itu kayak rasanya lebih sugesti dirinya sendiri kayak gitu. Dan aku sadar ya AH ini orangnya mudah blocking banget, dia gatau kalo dia blocking. Aku rasa ya bentuknya waktu ayahnya meninggal. Seingetku ibunya itu enggak sampe ikut kepemakaman deh. Tapi AH sama adeknya itu ikut ke pemakaman, ngeliat ayahnya dimakamkan pegangan tangan berdua terus dia ada ketemu teman-temannya itu baru dia nangis soalnya temannya kan nangis juga. Selebihnya dia kayak berusaha tegar kayak sdiain minum, kan pakekotak-kotak an, dia nyuruh temen-temennya makan, dia juga makan nyuruh ibunya makan bener-bener jadi seorang mbak. Mbak yang berusaha baik-baik aja saat enggak ada ayahnya.</p>	<p>AH tidak menangis sama sekali</p> <p>AH meyakinkan diri bahwa ia bak-baik saja saat ayahnya meninggal.</p> <p>AH dan adiknya ikut menguburkan ayahnya di pemakaman</p> <p>AH dan adiknya saling menguatkan satu sama lain.</p> <p>AH baru menangis ketika ada temannya yang menangis</p> <p>AH mengurus teman-teman dan kerabat yang datang</p>	<p>T.AH1.5a</p> <p>T.AH1.5b</p> <p>T.AH1.5c</p> <p>T.AH1.5d</p> <p>T.AH1.5e</p> <p>T.AH1.5f</p>
T.AH1.6	<p>Sempet enggak si AH mengungkapkan perasaannya ke kamu, kayak misalnya ia kecewa</p>		

	pada suatu hal atau marah pada suatu hal gitu?		
	Biasanya sih dia cerita itu kalo masalahnya udah kelar sih atau emosinya gimana ya pernah dia nangis yang bener-bener segugukan itu enggak sama aku sih sama temen dari kecilnya di telpon sama dek khoir atau siapa gitu .ya aku gapaham ya mungkin dia enggak begitu nyaman mau cerita sama aku soalnya bahasanya beda. Biasanya kita kalo ngobrol ya pake bahasa indonesia sih mungkin dia kalo cerita lebih nyaman pake bahasa jawa. Pernah sih dia cerita cowok itu sering, tapi kalo rumah dia enggak pernah yang gimana karena sensitif ya aku juga enggak nanya detailnya gimana, kalo dia mau cerita ya aku dengerin kalo dia enggak mau cerita ya udah.tapi kalo sma aku enggak pernah yang dia nangis sampe segugukan gitu. Paling cerita kalo dia kecewa sama keluarganya tapi enggak samperk nangis yang gimana gitu. .	AH menceritakan masalahnya ketika sudah dapat menyelesaikannya  AH menceritakan bahwa ia kecewa dengan keluarganya	T.AH1.6a  T.AH1.6b
T.AH1.7	Nah yang dia cerita soal kecewa sama keluarganya itu dia kecewa sama siapa lebih tepatnya? Terus kenapa iasampe bisa merasakan kecewa gitu?		
	Sama keluarga ayahnya sih tentang perebutan rumah kakeknya, ada juga tentang UKT sampe dia itu harus kerumah bibinya sama pakdenya terus dia dimarahin apa gimana, habis itu dia gamau lagi	AH kecewa pada keluarga ayahnya soal ekonomi	T.AH1.7a

	minta ke pakde atau budenya. Ke keluarga ayahnya sih lebih tepatnya		
	AH pernah enggak nunjukin rasa kecewanya ke ibunya setelah ayah AH meninggal?		
T.AH1.8	<p>Aku tuh bingung juga sebenarnya, kayak adasih dia kecewa apalagi setelah ibunya menikah lagi, kok dia ngijinin ibunya buat nikah. Terus aku bilang ya waktu itu kamu mau ngeiyain soalnya kamu enggak mau ngelukain hati siapapun vy. Soalnya dia merasa bersalah kan ibunya sempet kabur tengkah sama mbahnya terus ikut suaminya gitu kan , ini yang baru-baru sih, dia bilang aku nyesel saat itu ngijinnn nikah lagi. Ya aku bilang saat itu semua orang enggak ada yang mau disakitin soalnya semua pada ngerasa kehilangan ayahmu. Tapi sebenarnya sejak dulu AH ini gabegitu suka sama ibunya sih katanya ibunya ini gabegitu suka sama dia soalnya ibunya nikahmuda terus lahirlah dia, bukan gasuka sih tapi kayak yang baik itu ya ayahnya kalo ibunya ya semacam hal hal gitu.</p> <p>Kan ibunya itu sempet ke Merauke, enggak lama setelah ayahnya meninggal nah itu kan si AH moodnya mulai bermasalah lagi, segala macem. Soalnya ibunya harus cari uang lah istilahnya gitu. Merauke kan jauh ya, sempet dia kepikiran kalo</p>	<p>AH merasa kecewa ibunya menikah lagi</p> <p>AH menyesal mengijinkan ibunya untuk menikah lagi</p> <p>Ibu AH sempet kabur dan bertengkar dengan neneknya</p> <p>AH sejak dahulu tidak begitu dekat dengan ibunya</p> <p>Tidak lama setelah ayah AH meninggal, ibunya pergi ke Merauke untuk bekerja</p> <p>AH berpikir untuk menemani ibunya setelah lulus</p>	<p>T.AH1.8a</p> <p>T.AH1.8b</p> <p>T.AH1.8c</p> <p>T.AH1.8d</p> <p>T.AH1.8e</p>

	<p>udah lulus dia mau pergi nemenin ibunya disana. Tapi ga beberapa lama kan ibunya balik dan menikah lagi itukan. Kayaknya nikahnya itu juga enggak sampek seminggu setelah ibunya dateng deh, itu cepet banget kejadiannya aku juga ga begitu paham. Terus ibu sama suaminya kan tinggal di Papua kan, AH ngerasa mending kayak gitu soalnya ya dia udah kerasa asing gitu kan. Banyak sih kecewanya sama ibunya. Tapi aku percaya sih ibunya juga mempertimbangkan keputusannya soalnya diakan juga butuh sandaran setelah ayahnya AH meninggal ekonomi juga. Tapi itu juga bikin AH jadi makin susah sama ibunya soalnya dari dulu kan dia juga udah ada kasus sama ibunya gitu.</p>	<p>Ibu AH tidak lama di Merauke</p> <p>Ibu AH menikah seminggu setelah pulang</p> <p>Ibu AH dan suaminya tinggal di Merauke</p> <p>AH merasa asing dengan ibunya</p> <p>Pernikahan ibunya membuat jarak yang lebih besar antara ibu dan AH</p>	<p>T.AH1.8f</p> <p>T.AH1.8g</p> <p>T.AH1.8h</p> <p>T.AH1.8i</p> <p>T.AH1.8j</p> <p>T.AH1.8k</p>
T.AH1.9	Ada perubahan diri AH enggak sebelum dengan setelah ayah AH meninggal?		
	Perubahan yang kayak gimana nih?		
T.AH1.10	Perubahan ya mungkin sifat, pola tidur, gimana atau perilaku atau emosi?		
	Bentar apa yaa. Dia itu setiap tidur pasti mimpiin ayahnya, dia pola tidurnya kan juga malem ya. Jam dua dan baru bisa tidur dengan nyenyak dari jam	AH mimpi ayahnya setiap tidur	T.AH1.10a

	<p>subuh gitu ya sampe jam sembilan. Teus kalo pikiran berubah lah ya pasti dia harus mikir gimana cara bertahan hidup sendiri dan dia selalu nekanin harus berdiri di kaki sendiri yang aku enggak paham sama sekali itu maksudnya apa. Emosi dia kadang bisa jadi lebih sensitif tapi ya kurang lebih biasa aja masih sering ketawa. Dan dia blockingnya itu ya ketawain semua hal itu padahal dia paham kalo sebenarnya disitu engga ada apa-apa. Dia butuh dukungan sosial yang lebih banyak gitu sadar enggak sadar</p>	<p>AH memiliki pola tidur pagi</p> <p>Cara berpikir AH berubah</p> <p>AH bertekad untuk mandiri</p> <p>AH menjadi lebih sensitif</p> <p>AH membutuhkan dukungan sosial</p>	<p>T.AH1.10b</p> <p>T.AH1.10c</p> <p>T.AH1.10d</p> <p>T.AH1.10e</p> <p>T.AH1.10f</p>
T.AH1.11	<p>Pernah enggak sih kamu liat dia tidur terus kebangun sambil nangis gitu soalnya mimpiin ayahnya?</p>		
	<p>Nah ini kau enggak begitu tau soalnya aku kalo udah tidur engga sadar apa-apa hehe.</p>		
	<p>Oh, okedeh kalo gitu cukup disini dulu aja. Terimakasih atas waktunya</p>		
	<p>Oke sama-sama</p>		

#### Lampiran 4

#### Koding

Nara Sumber : Teman Kuliah Subjek AH

Hari, tanggal : Sabtu, 21 Maret 2020

Waktu : 19.45 WIB

Interviewer : R. Amalia Puspitasari

Kode : T.AH2

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
T.AH2.1	Sebelumnya, aku mau konfirmasi nih, kamu teman dekatnya AH kan? Kenalannya mulai kapan ya?		
	Kalo mulai kenal itu ya dari semester satu, tapi mulai deket itudari semester 3 atau 4 gitu aku lupa tapi yang dekeet banget yak mulai semester 5 an gitu.		
T.AH2.2	Kamu taukan ya kalo ayah AH ini udah meninggal? Nah waktu itu kamu udah deket belum sama AH?		
	Ehmm, kalo itu aku inget udah deket waktu itu. Itu udah deket banget, sampe waktu aku baru dikabarin malem itu aku pengen kesana tapi terkendala soalnya aku baru pulang dari rapat organisasi gitu. Tapi paginya aku langsung kerumahnya AH. Ya		

	sempet sih ngelihat pemakaman ayahnya.		
T.AH2.3	Bisa enggak kamu ceritain waktu itu keadaan AH gimana?		
	<p>Waktu itu aku inget banget, akukan dateng terus dia langsung nyambut kita gitu. Waktu itu kita dateng udah ada iring-iringan jenazah gitu kan. Aku langsung naruh motor, disitu tuh muka AH biasa ajasih cuman kayak kehilangan fokus doang, keliatannya ya dimatanya. Terus kita jalan bareng ke pemakaman, tapi aku ya nunggu diluar doang enggak masuk gitukan jadi aku enggak tau gimana keadaannya dia waktu di makam. Tapi yang akutau waktu sampe rumahnya itu dia biasa aja dong, biasa banget sampek dia ngeliatnya itu kayak aku bilang nih orang paling kuat sedunia lah, soalnya aku sering punya temen yang kayak gitu itu ya bener-bener nangis banget, kalo AH ini bener-bener kuat banget, mungkin kayak ketutupan dia sibuk, soalnya kan waktu itu ibunya AH kan lemah banget jadi ya AH yang ngurus-ngurusin segalanya gitu. Kayak apa yang kurang, minuman dan sebagainya. Terus sehabis itu diam masih ketawa-ketawa sama kita buat ngobrol kita same gak enak ketawa sama dia, dan disitu aku coba buat gak nangis, ya bener aku gak nangis sampek rumah. Pokoknya AH kuat banget.</p>	<p>AH terlihat biasa saja waktu ayahnya meninggal.</p> <p>AH tidak menangis dan matanya kosong.</p> <p>AH sibuk mengurus pemakaman dan tamu</p> <p>Ibu AH kondisinya lemah saat ayahnya meninggal.</p> <p>AH ngobrol dan tetap tertawa dengan teman-temannya.</p>	<p>T.AH2.3a</p> <p>T.AH2.3b</p> <p>T.AH2.3c</p> <p>T.AH2.3d</p> <p>T.AH2.3e</p>

T.AH2.4	Setelah itu kamu sempet enggak liat dia breakdown sampe akhirnya kamu pulang?		
	Seinegetku gatau ya aku .. AH itu ketawa. Ketawa terus. Waktu aku mau pulang itu kan aku peluk yang terakhir itu sambil bilang kuat-kuat ya AH, dia ketawa-ketwa aja aku enggak liat dia ngehapus air mata sama sekali.	AH selalu ketawa dengan temannya waktu ngobrol.	T.AH2.4a
T.AH2.5	Oke lanjut pertanyaan berikutnya ya, setelah ayah AH meninggal kamu ngeliat ada perubahan enggak didiri AH?		
	Hmm, aku enggak terlalu notis hal-hal detail didiri AH. Cuman yang aku paham dia jadi dewasa banget, sebelumnya dia emang udah dewasa. Tapi sekarang dia itu lebih taktektaktek gitu jadi dewasa banget. Dan aku juga tau dari temen kamarnya AH sering nangis setiap malem, terlebih hari-hari ini, tapi dia juga ga sering ngobrolin/ngomongin tentang ayahnya sih. Cuman ya kadang-kadang dia cerita sama aku kalo dia lagi kangen ayahnya. Waktu dia cerita dikamarku, waktu dia nginep itu sering curhat, terus dia jadi perasa banget sekarang. Tapi emang dia sekarang kayak ada yang berubah gitu, dari AH yang kuat waktu ayahnya meninggal itu sekarang jadi lebih lemah gitu. Terus dia cerita dia juga sneng dilingkuangan kosku jadi dia juga cukup sering nginep gitu. Dia juga ngerasa disini	<p>AH menjadi lebih dewasa</p> <p>AH sering menangis setiap malam</p> <p>AH menjadi lebih perasa</p> <p>AH mulai menunjukkan dirinya lemah</p> <p>AH senang dengan lingkungan kosan temannya.</p>	<p>T.AH2.5a</p> <p>T.AH2.5b</p> <p>T.AH2.5c</p> <p>T.AH2.5d</p> <p>T.AH2.5e</p>

	kayak punya keluarga baru lagi.	AH merasa punya keluarga baru dikos.	T.AH2.5f
T.AH2.6	Pernah enggak kamu tau hal apa yang bikin dia sering inget ayahnya?		
	Akusih kurang tau, cuman biasanya saat dia bener-bener jatuh, kayak waktu dia dapet cobaan, lah pas dia diuji dia selalu inget ayahnya. Soalnya dia bilang kemaran-kemaren waktu ayahnya masih hidup itu, kalo ada masalah tempat sambat itu ayahnya doang. Setelah ayahnya meninggal dia kayak kehilangan tempat cerita. Terus cerita juga dia sering banget ke makam ayahnya buat cerita lama banget. Terus waktu bahagia juga, ya dia selalu inget sih tapi yang paling inget itu ya waktu dimasa-masa sulit gitu yang bener-bener butuh ayah.	AH ingat ayahnya ketika ia susah atau mendapat cobaan.  Tempat AH sambat dan cerita hanyalah ayahnya.  Setelah ayah AH meninggal, AH merasa kehilangan tempat cerita.  AH sering kemakam ayahnya untuk cerita	T.AH2.6a  T.AH2.6b  T.AH2.6c  T.AH2.6d
T.AH2.7	Selama dia ngep di kosanmu itu, pernah enggak kamu tau dia kesulitan tidur, sampe tidurnya malem banget gitu?		
	Aku enggak tau, soalnya aku mesti tidur duluan. Yang pasti waktu dia tidur dikosku itu selalu dia enggak mau tidur sendirian gitu, kayak takut tidur	AH tidak mau tidur sendirian di kos.	T.AH2.6a

	<p>sendirian gitu. Tapi aku kasih pengertian lama-lama dia sekarang kalo nginep dikosku gapapa sendirian tidurnya.</p>	<p>Seiring waktu berjalan, AH mulai mau untuk tidur sendirian di kos.</p>	<p>T.AH2.66</p>
--	--	---	-----------------



## Lampiran 5

**Kategorisasi Subjek AH Mengenai Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal  
Yang Mengalami *Grief* Karena Kematian Orangtua**

No	Kategori	Sumber
1.	<b>Proses <i>Grief</i></b>	
	<p><i>a. Denial</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH merasa bingung dengan situasi yang dialaminya saat ayahnya meninggal.</li> <li>- AH tidak menangis.</li> <li>- AH merasa shock (kaget)</li> <li>- AH merasa tidak percaya dengan kematian ayahnya.</li> <li>- AH terlihat biasa saja waktu ayahnya meninggal.</li> <li>- AH tidak menangis dan matanya kosong.</li> <li>-</li> </ul>	<p>W.AH1.6d</p> <p>W.AH1.6e</p> <p>W.AH1.6f</p> <p>W.AH1.7a</p> <p>T.AH2.3a</p> <p>T.AH2.3b</p>
	<p><i>b. Anger</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH merasa semua beban dialihkan padanya</li> <li>- AH merasa sebal karena disuruh mengurus segalanya dan disuruh untuk kuat.</li> <li>- AH kecewa pada ibunya karena tidak dapat mengurus anaknya</li> <li>- Awal setelah kematian ayahnya, AH sensitif.</li> <li>- AH seringkali tidak sengaja menyakiti orang lain dengan perkataannya.</li> <li>- AH seringkali marah-marah</li> <li>- AH tidak marah pada orang tertentu, melainkan pada semua hal</li> <li>- AH sensitif dan mudah marah</li> <li>- AH seringkali badmood.</li> <li>- AH kecewa pada keluarga ayahnya soal ekonomi</li> <li>- AH merasa kecewa ibunya menikah lagi</li> <li>- AH menjadi lebih sensitif</li> </ul>	<p>W.AH1.11b</p> <p>W.AH1.11c</p> <p>W.AH2.10a</p> <p>W.AH2.20a</p> <p>W.AH2.20b</p> <p>W.AH2.20c</p> <p>W.AH2.21a</p> <p>W.AH2.21b</p> <p>W.AH2.21c</p> <p>T.AH1.8a</p> <p>T.AH1.10e</p>
<p><i>c. Bargaining</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH menyadari bahwa ayahnya telah meninggal saat memikirkan masa depan</li> <li>- AH menyadari ayahnya meninggal saat mendengar ucapan paman dan adeknya.</li> <li>- AH berkata mendo'akan almarhum saja tidak cukup.</li> <li>- AH bingung mengatasi kerinduan pada ayahnya,</li> </ul>	<p>W.AH1.10a</p> <p>W.AH1.10d</p> <p>W.AH1.17c</p> <p>W.AH1.17d</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AH bermimpi ayahnya berbicara dan meminta maaf kepadanya.</li> <li>- AH berkata bahwa ia tidak akan baik-baik saja karena tidak bersama dengan ayahnya.</li> <li>- AH merasa iri pada teman yang orangtuanya lengkap.</li> <li>- AH tidak kuat tinggal dirumahnya dahulu.</li> <li>- AH dan adiknya tidak mau disuruh tinggal di rumah yang dahulu.</li> <li>- AH menyesal mengizinkan ibunya untuk menikah lagi</li> <li>-</li> </ul>	<p>W.AH2.1b</p> <p>W.AH2.8e</p> <p>W.AH2.9e</p> <p>W.AH2.12a</p> <p>W.AH2.12b</p> <p>T.AH1.8b</p>
	<p><i>d. Depression</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH dan adiknya tidak dapat tidur dengan nyenyak selama kurang lebih setahun.</li> <li>- AH mengalami insomnia hingga tidak bisa tidur dibawah jam dua belas malam.</li> <li>- AH takut untuk tidur karena terus terlihat ayahnya.</li> <li>- AH sering bermimpi saat ayahnya masih belum meninggal</li> <li>- AH terbangun dari mimpi ayahnya minta maaf dengan menangis tersedu-sedu dan langsung duduk.</li> <li>- AH tidak dapat tidur dengan mudah</li> <li>- AH selalu merasa bahwa permasalahannya tidak memiliki solusi</li> <li>- AH mimpi ayahnya setiap tidur</li> <li>- AH memiliki pola tidur pagi</li> <li>- AH sering menangis setiap malam</li> </ul>	<p>W.AH1.13f</p> <p>W.AH1.13g</p> <p>W.AH1.15b</p> <p>W.AH2.1a</p> <p>W.AH2.1c</p> <p>W.AH2.22b</p> <p>T.AH1.5d</p> <p>T.AH1.10a</p> <p>T.AH1.10b</p> <p>T.AH2.5b</p>
	<p><i>e. Acceptance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH berkata apa yang terjadi memang yang terbaik.</li> <li>- Setelah setahun, AH merasa lebih baik.</li> <li>- Keadaan AH lebih baik karena telah terbiasa</li> <li>- Secara perlahan AH dapat menerima kenyataan.</li> </ul>	<p>W.AH1.10i</p> <p>W.AH1.15c</p> <p>W.AH1.16a</p> <p>W.AH1.16b</p>
<b>2.</b>	<b>Faktor yang mempengaruhi <i>grief</i> pada AH</b>	
	<p>a. Keadaan ayah ketika meninggal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebab ayah AH meninggal dunia karena sakit jantung</li> <li>- Ayah AH telah mengeluh sakit sejak lama, tapi tetap aktivitas seperti biasa.</li> <li>- Ayah AH sempat dibawa ke rumah sakit sebelum meninggal.</li> <li>- Ayah AH diperiksa perawat dirumah</li> <li>- AH tidak bersama ayahnya saat meninggal</li> <li>- Dua minggu setelah kepulangan orangtua AH,</li> </ul>	<p>W.AH1.3a</p> <p>W.AH1.4a</p> <p>W.AH1.4b</p> <p>W.AH1.5a</p> <p>W.AH1.6a</p>

	ayah AH meninggal dunia -	T.AH1.5i
b. Peran sebagai anak pertama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AH mengabari saudara dan temannya terkait kematian ayahnya</li> <li>- AH merasa sedih setelah tujuh hari meninggalnya ayahnya, karena AH terlalu sibuk untuk mengurusinya semuanya.</li> <li>- Setelah sampai dirumah, AH langsung disibukkan dengan urusan pemakaman sehingga tidak sempat bersedih.</li> <li>- AH merasa tanggung jawab yang akan diembannya sangatlah besar ketika diminta memutuskan kapan ayahnya dimakamkan.</li> <li>- AH memutuskan untuk memakamkan ayahnya pada pagi hari.</li> <li>- AH merasa segala tanggung jawab ada ditangannya.</li> <li>- AH anak pertama</li> <li>- AH berkata tanggung jawabnya besar.</li> <li>- AH ingin segera menyelesaikan kuliahnya dan membahagiakan adiknya.</li> <li>- AH belajar untuk mandiri.</li> <li>- AH tidak dapat bergantung pada siapapun.</li> <li>- AH merasa kasihan pada adiknya karena merasa belum cukup umur.</li> <li>- AH tidak sempat memikirkan dirinya sendiri karena banyak hal lain yang harus dipikirkan</li> <li>- AH harus kuat untuk adiknya.</li> <li>- AH mengurus teman-teman dan kerabat yang datang</li> <li>- AH sibuk mengurus pemakaman dan tamu</li> </ul>	<p>W.AH1.6g</p> <p>W.AH1.10b</p> <p>W.AH1.10f</p> <p>W.AH1.10h</p> <p>W.AH1.10j</p> <p>W.AH1.11e</p> <p>W.AH2.6a</p> <p>W.AH2.6b</p> <p>W.AH2.6d</p> <p>W.AH2.9c</p> <p>W.AH2.9i</p> <p>W.AH2.10b</p> <p>W.AH2.10c</p> <p>W.AH2.24a</p> <p>T.AH1.5f</p> <p>T.AH2.3c</p>
c. Kondisi ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika AH sampai di rumah sakit, Ibu AH menangis dengan keras.</li> <li>- Ibu AH pingsan terus menerus sehingga tidak bisa mengatur pemakaman ayahnya.</li> <li>- Setelah 40 hari ayah AH meninggal, ibu AH pergi bekerja ke Merauke</li> <li>- Ibu AH telah menikah lagi.</li> <li>- AH berkata mamanya masih menata hidup kembali setelah menikah.</li> <li>- Ibu AH telah melepaskan AH sendiri.</li> <li>- Ibu AH telah menjadi orang lain di keluarga besar ayahnya.</li> <li>- Komunikasi antara AH dan ibunya berlangsung biasa aja.</li> <li>- Ibu AH sibuk menata hidupnya dengan suami</li> </ul>	<p>W.AH1.6c</p> <p>W.AH1.10c</p> <p>W.AH2.2b</p> <p>W.AH2.6c</p> <p>W.AH2.9b</p> <p>W.AH2.9f</p> <p>W.AH2.13a</p> <p>W.AH2.14a</p> <p>W.AH2.14b</p>

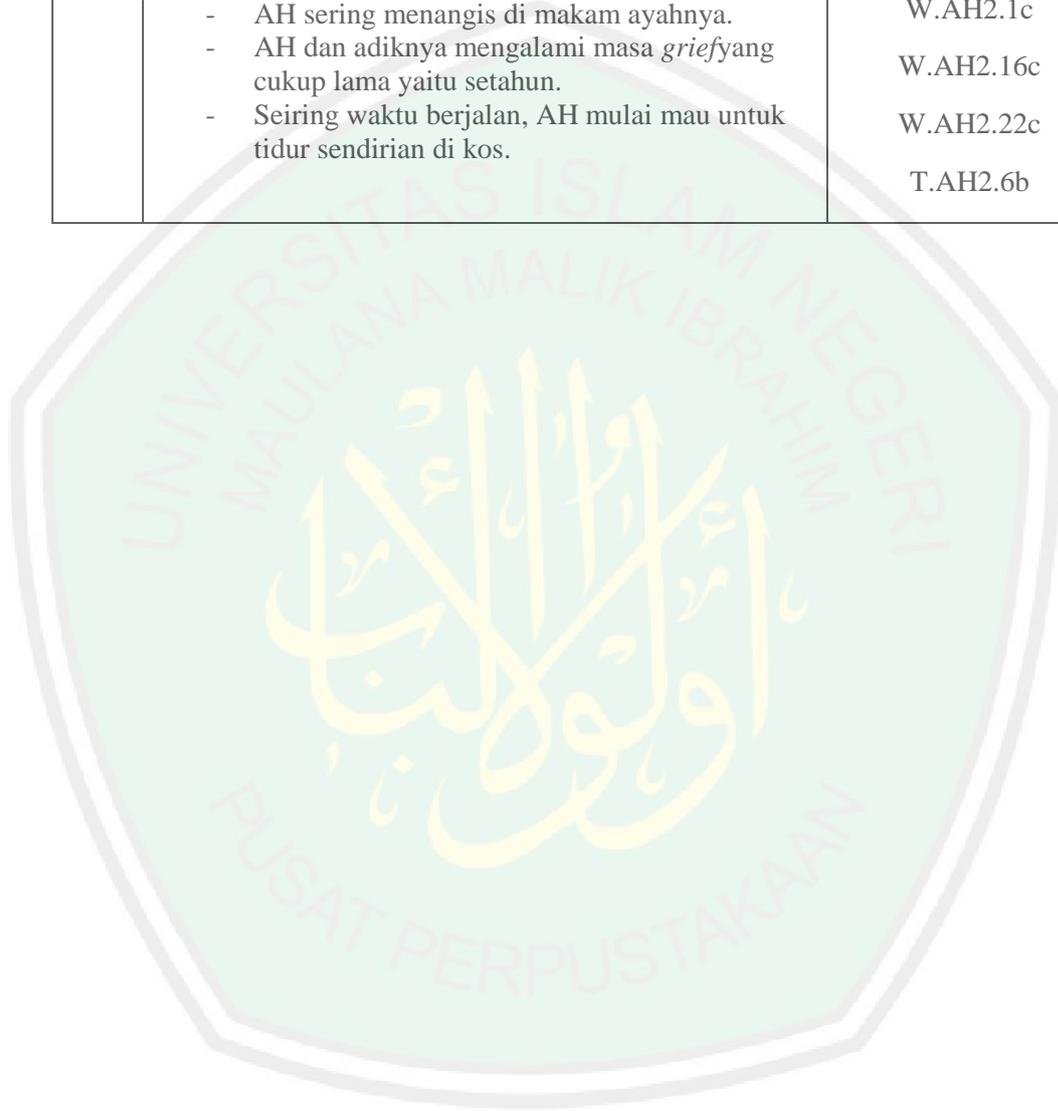
	<p>yang baru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum satu tahun semenjak kematian ayahnya, ibu AH menikah</li> <li>- AH mendapat tekanan dari tetangga soal ibunya menikah</li> <li>- Ibu AH menikah dengan teman SMP nya</li> <li>- Ibu AH kondisinya lemah saat ayahnya meninggal.</li> <li>-</li> </ul>	<p>T.AH1.5k</p> <p>T.AH1.5l</p> <p>T.AH1.5m</p> <p>T.AH2.3d</p>
	<p><i>d. Support System</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat jenazah ayah AH dibawa pulang, banyak teman-teman AH yang ikut mengantarkan.</li> <li>- Setelah 7 hari kematian ayah AH, kerabat dan teman AH mulai pulang.</li> <li>- AH merasa mantan pacarnya sebagai support yang sangat kuat.</li> <li>- AH bersama mantan pacarnya saat diberi kabar ayahnya tidak sadarkan diri.</li> <li>- AH merasa beban yang dimilikinya dibagi dua dengan mantan pacarnya.</li> <li>- Mantan pacar AH selalu berusaha untuk ada saat AH membutuhkannya</li> <li>- AH diberi uang untuk kebutuhan oleh nenek dan ibunya meskipun tidak seperti dahulu.</li> <li>- AH diberi uang ibunya tidak menentu, ia harus mencari uang sendiri.</li> <li>- AH mendapatkan dukungan yang banyak dari teman-temannya.</li> <li>- AH dekat dengan adiknya dan memiliki teman yang sama.</li> <li>- Teman-teman AH sangat peduli dengan AH.</li> <li>- Sahabat ayah AH peduli dengan AH dan adiknya</li> <li>- Yang menjadi sumber kekuatan AH adalah adiknya.</li> <li>- AH mempunyai teman dekat yaitu F</li> <li>- AH dan adiknya saling menguatkan satu sama lain.</li> <li>- AH membutuhkan dukungan sosial</li> <li>- AH senang dengan lingkungan kosan temannya.</li> <li>- AH merasa punya keluarga baru dikos.</li> </ul>	<p>W.AH1.10e</p> <p>W.AH1.12a</p> <p>W.AH2.5a</p> <p>W.AH2.5b</p> <p>W.AH2.5c</p> <p>W.AH2.5d</p> <p>W.AH2.9g</p> <p>W.AH2.9h</p> <p>W.AH2.15b</p> <p>W.AH2.15d</p> <p>W.AH2.19b</p> <p>W.AH2.19c</p> <p>W.AH2.23</p> <p>T.AH1.4n</p> <p>T.AH1.5d</p> <p>T.AH1.10f</p> <p>T.AH2.5e</p> <p>T.AH2.5f</p>
	<p><i>e. Hubungan dengan orang yang meninggal</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya.</li> <li>- Sebelumnya AH sangat dekat dengan ayahnya.</li> <li>- Sebelum ayah AH meninggal, keluarganya</li> </ul>	<p>W.AH1.13b</p> <p>W.AH1.18a</p>

	<p>sering berkumpul dan berbincang soal masa depan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum meninggal, ayah AH sempat bekerja ditempat yang jauh.</li> <li>- Ayah AH sempat meminta maaf pada AH dan ibunya karena telah bekerja di tempat yang jauh.</li> <li>- Ayah AH sempat berkata bahwa jika bersama, pasti semuanya akan baik-baik saja.</li> <li>- Sebelum ayah AH meninggal, ayahnya pergi bekerja di tempat yang jauh dari AH</li> <li>- AH tertekan saat ayahnya bekerja jauh darinya</li> </ul>	<p>W.AH2.7a</p> <p>W.AH2.8b</p> <p>W.AH2.8c</p> <p>W.AH2.8d</p> <p>T.AH1.5b</p> <p>T.AH1.5e</p>
<b>3.</b>	<b>Dinamika Emosi</b>	
	<p>a. <i>Stimulus event</i> (kejadian pendorong)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah AH meninggal sudah 1 tahun 2 bulan (Penelitian ini dimulai pada bulan November 2019, saat itu ayah AH meninggal 11 bulan)</li> <li>- AH tidak bersama ayahnya saat meninggal</li> <li>- Ketika AH sampai dirumah sakit, ayah AH telah meninggal</li> <li>- AH memiliki permasalahan dengan keluarganya sebelum ayah AH meninggal</li> <li>-</li> </ul>	<p>W.AH1.2a</p> <p>W.AH1.6a</p> <p>W.AH1.6b</p> <p>T.AH1.5a</p>
	<p>b. <i>Inferred cognition</i> (pikiran kognitif)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH berpikir tentang pernikahannya kelak.</li> <li>- AH teringat perjanjian dengan ayahnya.</li> <li>- AH menyadari bahwa ayahnya telah meninggal saat memikirkan masa depan</li> <li>- AH menyadari ayahnya meninggal saat mendengar ucapan paman dan adeknya.</li> <li>- AH mengingat pesan ayahnya, bahwa tidak bisa hidup bersandar pada orang lain.</li> <li>- Banyak yang berubah setelah ayah AH meninggal.</li> <li>- Setelah ayah AH meninggal, AH kehilangan teman ngobrol.</li> <li>- AH selalu kepikiran ayahnya saat akan tidur.</li> <li>- AH tidak dapat berharap pada ibunya.</li> <li>- Pesan yang selalu diingat AH dari ayahnya adalah untuk berdiri di kaki sendiri (mandiri).</li> <li>- AH berpikir masalah yang ia hadapi lebih berat dari teman seumurannya.</li> <li>- AH tidak merasa banyak terbantu dengan keluarganya.</li> <li>- AH teringat dengan ayahnya pada masa ia mempunyai masalah.</li> </ul>	<p>W.AH1.8</p> <p>W.AH1.9a</p> <p>W.AH1.10a</p> <p>W.AH1.10d</p> <p>W.AH1.12c</p> <p>W.AH1.13a</p> <p>W.AH1.13c</p> <p>W.AH1.13h</p> <p>W.AH2.2d</p> <p>W.AH2.7b</p> <p>W.AH2.9e</p> <p>W.AH2.15c</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AH terkadang berpikiran bahwa ayahnya masih ada.</li> <li>- AH kadang masih berharap ayahnya akan kembali.</li> <li>- AH merasa rumahnya bukan lagi tempat ia kembali karena tidak ada orangtuanya.</li> </ul>	<p>W.AH2.16a</p> <p>W.AH2.16e</p> <p>W.AH2.16f</p> <p>W.AH2.17c</p>
	<p>c. <i>Feeling state</i> (keadaan perasaan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH merasa bingung dengan situasi yang dialaminya saat ayahnya meninggal.</li> <li>- AH merasa shock (kaget)</li> <li>- AH tidak kuat untuk menahan emosinya saat ayahnya dimandikan.</li> <li>- AH menyesal tidak memakamkan ayahnya lebih cepat.</li> <li>- AH merasa semua beban dialihkan padanya</li> <li>- AH merasa sebal karena disuruh mengurus segalanya dan disuruh untuk kuat.</li> <li>- AH kesepian setelah kerabat dan teman-temannya pulang.</li> <li>- AH bingung harus menceritakan permasalahan kepada siapa.</li> <li>- AH takut untuk tidur karena terus terlihat ayahnya.</li> <li>- AH sangat kehilangan teman ngobrol setelah kematian ayahnya.</li> <li>- AH bingung melampiaskan perasaannya pada siapa.</li> <li>- Setelah 40 hari ayah AH meninggal, kehidupan sehari-hari menjadi lebih sulit.</li> <li>- AH, adeknya dan ibunya merasa terluka setelah kematian ayahnya</li> <li>- AH berkata bahwa ia tidak akan baik-baik saja karena tidak bersama dengan ayahnya.</li> <li>- AH merasa iri pada teman yang orangtuanya lengkap.</li> <li>- AH kecewa pada ibunya karena tidak dapat mengurus anaknya</li> <li>- AH sangat hancur saat ayahnya meninggal.</li> <li>- AH tidak suka dikasihani oleh keluarganya</li> <li>- AH takut jika ia lupa dengan ayahnya.</li> <li>- AH meyakinkan diri bahwa ia bak-baik saja saat ayahnya meninggal.</li> </ul>	<p>W.AH1.6d</p> <p>W.AH1.6f</p> <p>W.AH1.10g</p> <p>WAH1.10k</p> <p>W.AH1.11b</p> <p>W.AH1.11c</p> <p>W.AH1.12b</p> <p>W.AH1.13d</p> <p>W.AH1.15b</p> <p>W.AH1.17a</p> <p>W.AH1.17b</p> <p>W.AH2.2a</p> <p>W.AH2.2c</p> <p>W.AH2.8e</p> <p>W.AH2.9f</p> <p>W.AH2.10a</p> <p>W.AH2.15a</p> <p>W.AH2.19a</p> <p>W.AH2.22d</p> <p>T.AH1.5b</p>
	<p>d. <i>Physiological Arousal</i> (fisiologis yang muncul)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah beberapa saat terdiam ketika melihat ayahnya meninggal, AH menangis.</li> <li>- AH tidak bisa menanngis dan tidak bisa merasa lega.</li> </ul>	<p>W.AH1.9b</p> <p>W.AH1.11d</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AH dan adiknya tidak dapat tidur dengan nyenyak selama kurang lebih setahun.</li> <li>- AH mengalami insomnia hingga tidak bisa tidur dibawah jam dua belas malam.</li> <li>- AH dan adiknya tidak pernah menampakkan kesedihan didepan ibunya.</li> <li>- AH tidak menunjukkan kesedihannya didepan ibunya karena tidak ingin membebani ibunya.</li> <li>- AH sering kemakam ayahnya untuk cerita</li> </ul>	<p>W.AH1.13f</p> <p>W.AH1.13g</p> <p>W.AH2.2e</p> <p>W.AH2.2f</p> <p>T.AH2.6d</p>
	<p>e. <i>Impulse to action</i> (dorongan darihati untuk bertindak)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH mengabari saudara dan temannya terkait kematian ayahnya</li> <li>- AH merasa sedih setelah tujuh hari meninggalnya ayahnya, karena AH terlalu sibuk untuk mengurusinya semuanya.</li> <li>- Setelah sampai dirumah, AH langsung disibukkan dengan urusan pemakaman sehingga tidak sempat bersedih.</li> <li>- AH memikirkan saudara-saudara yang rumahnya jauh sebelum memutuskan pemakaman ayahnya.</li> <li>- Emosi yang AH pendam akhirnya keluar juga.</li> <li>- AH dapat mengeluarkan emosinya saat bersama mantan pacarnya.</li> <li>- AH tidak mau bersandar pada siapapun meskipun itu ibunya dan kerabatnya.</li> </ul>	<p>W.AH1.6g</p> <p>W.AH1.10b</p> <p>W.AH1.10f</p> <p>W.AH1.10i</p> <p>W.AH2.3a</p> <p>W.AH2.4a</p> <p>W.AH2.7c</p>
	<p>f. <i>Evert Behavior</i> (Perilaku yang muncul atau terlihat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH mengabari saudara dan temannya terkait kematian ayahnya</li> <li>- AH dan adiknya ikut menguburkan ayahnya di pemakaman</li> <li>- AH merasa sedih setelah tujuh hari meninggalnya ayahnya, karena AH terlalu sibuk untuk mengurusinya semuanya.</li> <li>- AH memutuskan untuk memakamkan ayahnya pada pagi hari.</li> <li>- AH menanyakan kepada temannya mengapa meskipun waktu berlalu AH tetap bersedih dan tidak ada kemajuan dalam kondisinya.</li> <li>- Setiap AH tidur ia selalu mimpi.</li> <li>- Jika AH merasa rindu ayahnya, ia akan pergi ke makam.</li> <li>- AH tidak mau tidur sendirian di kos.</li> </ul>	<p>W.AH1.6g</p> <p>T.AH1.5c</p> <p>W.AH1.10b</p> <p>W.AH1.11a</p> <p>W.AH1.10j</p> <p>W.AH1.13e</p> <p>W.AH1.13i</p> <p>T.AH2.6a</p>
	<p>g. <i>Effect</i> (akibat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- AH dan adiknya tidak dapat tidur dengan nyenyak selama kurang lebih setahun.</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AH mengalami insomnia hingga tidak bisa tidur dibawah jam dua belas malam.</li> <li>- AH takut untuk tidur karena terus terlihat ayahnya.</li> <li>- AH terbangun dari mimpi ayahnya minta maaf dengan menangis tersedu-sedu dan langsung duduk.</li> <li>- AH sering menangis di makam ayahnya.</li> <li>- AH dan adiknya mengalami masa <i>grief</i> yang cukup lama yaitu setahun.</li> <li>- Seiring waktu berjalan, AH mulai mau untuk tidur sendirian di kos.</li> </ul>	<p>W.AH1.13f</p> <p>W.AH1.13g</p> <p>W.AH1.15b</p> <p>W.AH2.1c</p> <p>W.AH2.16c</p> <p>W.AH2.22c</p> <p>T.AH2.6b</p>
--	---	---



## BUKTI KONSULTASI

Nama : R. Amalia Puspitasari

NIM/Jurusan : 16410194/Psikologi

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Judul Skripsi :Dinamika Emosi Dewasa Awal Yang Mengalami *Grief* Karena  
Kematian Orangtua

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	17 Oktober 2019	Pengajuan judul proposal skripsi	1.
2	24 Oktober 2019	Pengajuan logical frame proposal penelitian	2.
3	31 Oktober 2019	Presentasi logical frame penelitian	3.
4.	7 November 2019	Pengajuan proposal penelitian (bab 1- bab 3)	4.
5.	14 November 2019	Revisi latar belakang penelitian	5.
6.	21 November 2019	Revisi bab 2 & 3	6.
7.	5 Desember 2019	ACC seminar proposal	7.
8.	12 Desember 2019	Persiapan seminar proposal	8.
9.	19 Desember 2019	Persiapan seminar proposal	9.
10.	20 Januari 2019	Seminar Proposal	10.
11.	23 Januari 2020	Revisi seminar proposal	11.
12.	7 Februari 2020	Persiapan Penelitian dan Pelaksanaan	12.

		penelitian	
13.	14 Februari 2020	Revisi Latar Belakang dan Pelaksanaan penelitian	13.
14.	21 Februari 2020	Pelaksanaan penelitian	14.
15.	28 Februari 2020	Pelaksanaan penelitian	15.
16.	6 Maret 2020	Pelaksanaan penelitian	16.
17.	13 Maret 2020	Presentasi bab 1-3	17.
18.	12 April 2020	Analisis hasil	18.
19.	20 April 2020	Konsultasi bab 1-5 (secara online)	19.
20.	26 April 2020	Konsultasi	